

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA  
PADA PUISI “PSALM 119”, TERJEMAHAN VERSI  
“THE HOLY BIBLE NEW INTERNATIONAL VERSION”,  
DALAM PENDEWASAAN DAN PENGEMBANGAN CARA  
BERPIKIR DIALEKTIK**

**( Kajian berdasarkan Teori Semiotika,  
Metode Hermeneutika  
dan Dialektika )**



**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 2

**Magister Ilmu Susastra**

**Mastuti  
A4A002011**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

**TESIS**  
**PENGGUNAAN GAYA BAHASA**  
**PADA PUISI "PSALM 119", TERJEMAHAN VERSI**  
**"THE HOLY BIBLE NEW INTERNATIONAL VERSION",**  
**DALAM PENDEWASAAN DAN PENGEMBANGAN**  
**CARA BERPIKIR DIALEKTIK**

( Kajian berdasarkan Teori Semiotika, Metode Hermeneutika dan  
Dialektika )

Disusun Oleh :

Mastuti  
A4A 002 011

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing  
Penulisan Tesis pada tanggal 2 Agustus 2005

Pembimbing Utama,

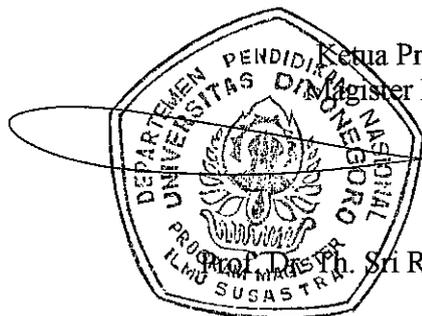


Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.

Pembimbing Kedua



Dra. Dewi Murni, M.A.



Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Ph. Sri Rahayu Prihatni, M.A.

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	ii 4299/11/1715/09
Tgl.	1/6.06

TESIS

**PENGUNAAN GAYA BAHASA  
PADA PUISI "PSALM 119", TERJEMAHAN VERSI  
"THE HOLY BIBLE NEW INTERNATIONAL VERSION",  
DALAM PENDEWASAAN DAN PENGEMBANGAN  
CARA BERPIKIR DIALEKTIK**

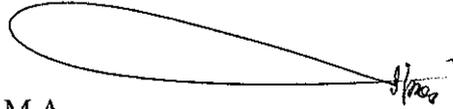
**( Kajian berdasarkan Teori Semiotika,  
Metode Hermeneutika dan Dialektika )**

Disusun Oleh :

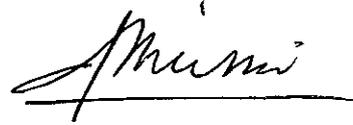
Mastuti  
A4A 002 011

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis  
pada tanggal 25 Agustus 2005  
dan Dinyatakan Diterima

Ketua  
Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatni, M.A



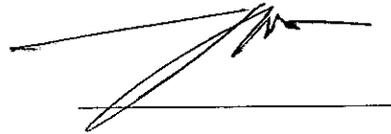
Sekretaris  
Dra. Dewi Murni, M.A.



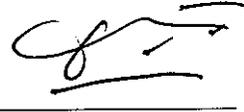
Penguji I  
Drs. Sunarwoto, MS, M.A.



Penguji II  
Drs. Redyanto Noor, M.Hum.



Penguji III  
Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, Agustus 2005

Mastuti

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha kuasa atas segala berkat dan penyertaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi *Psalm 119*, Terjemahan Versi ”*The Holy Bible New International Version*”, dalam Pendewasaan dan Pengembangan Cara Berpikir, sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Susastra pada Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.

Ucapan terima kasih yang paling dalam dan setulusnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M. A. Sebagai Ketua Program yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menggali dan mendapatkan ilmu pada Program yang beliau pimpin. Ucapan senada ditujukan juga kepada Dr. Subur L Wardoyo, M. A. Sebagai dosen pembimbing pertama, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dra. Dewi Murni, M. A. sebagai penasihat akademik dan juga sebagai dosen pembimbing kedua yang selalu memberi arahan dan masukan serta bimbingan pada penulis sampai akhir tugasnya sebagai mahasiswa program ini. Demikian juga kepada Drs. Redyanto Noor, M. Hum., sebagai Sekretaris Program, dan kepada seluruh staf pengajar Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ilmu pengetahuan untuk memperluas wawasan penulis.

Terima kasih penulis sampaikan pula kepada Drs. Agus Subiyanto, M. A, sebagai Ketua Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro beserta stafnya yang telah memberi dukungan kepada penulis unuk menimba ilmu pada Program tersebut di atas.

Akhirnya penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada putera puteri penulis, Tomy dan Hellen dan memori yang selalu hangat buat mas Gito, ayah anak-anak penulis, yang memberikan dukungan, pengertian dan inspirasi yang tak henti-hentinya mengalir sampai akhir studi ini.

Semarang, Agustus 2005

Mastuti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Penyusunan “Kitab Psalm”.....	3
1.1.3 Kelima Kitab Tuhan (Pentateukh) yang puisi.....	4
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.5 Metode.....	8
1.5.1 Metode / Pendekatan Penelitian.....	8
1.5.2 Metode Pengumpulan Data.....	9
1.6 Landasan Teori.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
2.1 Pengertian tentang Sastra.....	16
2.2 Sastra sebagai Salah Satu Cabang Kebudayaan.....	19

2.3	Sastra sebagai Kegiatan Individu untuk Mengungkapkan Pengalaman .....	26
2.4	Ciri-ciri Karya Sastra sebagai Suatu Hiburan dan Perenungan .....	29
2.4.1	Sastra Menyuguhkan Langkah hidup Manusia .....	30
2.4.2	Sastra Menembus Batas Bangsa dan Zaman .....	32
2.5	Struktur Karya Sastra Puisi .....	35
2.5.1	Unsur kualitas .....	36
2.5.1.1	Tema .....	36
2.5.1.2	Rasa/ <i>Feeling</i> .....	37
2.5.1.3	Nada/ <i>Tone</i> .....	37
2.5.1.4	Tujuan atau Amanat ( <i>Intention</i> ) .....	37
2.5.2	Unsur Formal <i>Method of Poetry</i> .....	38
2.5.2.1	Diksi .....	38
2.5.2.2	Imaji atau Citraan .....	40
2.5.2.3	Kata Nyata/ <i>The Concrete Words</i> .....	40
2.5.2.4	Gaya Bahasa/ <i>Figurative Language</i> .....	41
2.6	Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat .....	45
2.6.1	Pararelisme .....	45
2.6.1.1	Pararelisme Sinonim .....	46
2.6.1.2	Pararelisme Klimaks .....	47
2.6.1.3	Pararelisme yang bertentangan .....	48
2.6.1.4	Pararelisme Kiasan .....	48
2.6.2	Repetisi .....	49
2.6.2.1	Repetisi Anafora .....	49
2.6.2.2	Repetisi Epizueksis .....	50
2.6.2.3	Repetisi Mesodiplosis .....	50
2.6.3	Gaya Antitesis .....	51
2.7	Gaya Bahasa Berdasarkan Pemaknaan terdiri dari Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan .....	51
2.7.1	Gaya Bahasa Retoris .....	52
2.7.1.1	Asonansi .....	52

2.7.1.2 Aliterasi .....	53
2.7.1.3 Anastrof/ Invensi .....	53
2.7.2 Gaya Kiasan .....	53
2.7.2.1 Simile.....	54
2.7.2.2 Metafora .....	55
2.7.2.3 Personifikasi .....	55
2.7.2.4 Metonimi .....	56
2.7.2.5 Simbol .....	57
2.8 Gaya Bunyi dan Aspek Poetiknya .....	58
2.9 Teknik Penulisan Puisi .....	59
2.10 Pendekatan .....	60
2.10.1 Metode Hermeneutika .....	60
- Cara Kerja Hermeneutika .....	63
2.10.2 Metode Dialektika.....	63
2.10.3 Semiotika.....	66
<b>BAB 3 PEMBAHASAN .....</b>	<b>73</b>
3.1. Karya Sastra sebagai Suatu Sistim Kemaknaan.....	73
3.2. Karya Sastra sebagai Konvensi Budaya dan Konvensi Sastra.....	78
3.2.1. Konvensi Budaya.....	78
3.2.2. Konvensi Sastra .....	82
3.2.2.1. Kesamaan Gagasan yang Melengkapkan.....	83
3.2.2.2. Kesamaan Gagasan yang Mempertentangkan .....	84
3.2.2.3. Kesamaan Gagasan yang Membentuk .....	86
3.3. Analisis Karya Sastra secara Struktural dan Semiotik.....	87
3.3.1. Analisa Struktural .....	89
3.3.1.1.Unsur Kualitas.....	89
- Tema dan Pengembangannya.....	89
3.3.1.2.Unsur Formal : Diksi dan Gaya Bahasa.....	96
3.3.1.2.1. Diksi .....	97
- Penggunaan Kosakata.....	98

- Pemilihan Kata/ Diksi .....	101
- Gaya Kiasan .....	104
3.3.1.2.2. Gaya Bahasa : Berdasarkan Langsung	
Tidaknya Makna : .....	108
3.3.1.2.2.1. Gaya Retoris .....	108
- Aliterasi .....	108
- Asonansi .....	109
- Anastrof .....	110
- Paradoks .....	112
3.3.1.2.2.2. Gaya Bahasa Kiasan	
- Simile.....	115
- Metafora .....	117
- Metonimi .....	120
- Personifikasi .....	122
- Simbol .....	125
3.3.1.2.2.3. Gaya Berdasarkan	
Struktur Kalimat.....	130
- Pararelisme Sinonim.....	131
- Pararelisme Kiasan .....	132
- Pararelisme Klimaks.....	134
- Pararelisme yang Bertentangan – Berlawanan .....	136
- Antitesis.....	137
- Repetisi.....	139
- Repetisi Anafora.....	139
- Repetisi Epizeuksis.....	141
- Repetisi Mesodiplosis.....	141
3.3.1.2.2.4. Gaya Bunyi .....	143
- Asonansi dan Aliterasi.....	145
- Rima .....	147

	- Anafora.....	149
	- Internal Rhyme.....	150
	- End Rhyme.....	151
	- Irama dan Matra.....	151
3.4.	Analisis secara Semiotika.....	154
3.4.1.	Analisa Paradigmatik.....	159
3.4.2.	Analisa Sintagmatik.....	163
3.5.	Cara kerja Hermeneutika.....	165
-	Analisa pada Cara Kerja Hermeneutika.....	167
-	Kesamaan Gagasan yang Melengkapkan.....	167
-	Kesamaan Gagasan yang Membentuk.....	172
3.6	Prinsip-prinsip Dialektika dalam <i>Psalm 119</i> .....	180
-	Bentuk Tesa.....	182
-	Bentuk Antitesa.....	183
-	Bentuk Sintesa.....	183
<b>BAB 4</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>188</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRACT

The question "what is poetry" is not easy to answer. However it is not commonly agreed that poetry is a total study on human life presented by a poet with all his intellectual power, imaginations, emotions, wishes and aspirations in a kind of language which is concise and compact but very much effective.

This thesis discusses an ancient poem from the middle-east, written by King David, that has been translated into various languages in the world. The English version of this poem is called "Psalm". The aim of this thesis is to study deeply the meaning and significance of every word, phrase and sentence verse in "Psalm 119" through its quality and formal elements namely theme, tone and purpose, diction, images, denotation, conotation, figures of speech, rhymes, rythms and so on. In addition the poem, is also explored through its extrinsic elements which include the cultural background of the poem and the spiritual condition of its author. Since these two factors are much influential on the writing of the poem.

In the analysis of "Psalm 119", it is discovered that there are a lot of images, simbols and other figures of speech in the poem. In order to reveal their full meaning and significance, the cultures, tradition and customs of the "Hebrew" nation are used to help disclose what lies underneath the surface. From this approach, it can be seen that the poet expresses in "Psalm 119", what he experiences, sees and believes to reveal his closeness, faith, respect and gratitude, to God, the Almighty, the creator of all, the everlastingly admires.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu pengungkapan dari apa saja yang telah disaksikan orang di dalam kehidupan ini. Dengan demikian, maka sastra ini adalah pengungkapan kehidupan lewat bahasa. Karya sastra biasanya merupakan cermin suatu peradaban kehidupan, karena karya sastra biasanya menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada saat karya itu ditulis. Hal ini disebabkan oleh suatu asumsi bahwa karya sastra adalah sebuah pengalaman pribadi pengarangnya? Hal ini sesuai dengan kata pengantar yang ditulis oleh Wordsworth, seorang penyair Romantik bangsa Inggris pada awal abad 19 yang ditulisnya untuk "Lyrical Ballads" edisi 1800. Ia menegaskan bahwa :

Penyair adalah manusia yang berbicara pada manusia lain. Ia adalah manusia yang benar-benar memiliki rasa tanggap yang lebih peka, kegairahan dan kelembutan jiwa yang lebih besar. Manusia yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kodrat manusia dan memiliki jiwa yang lebih tajam dari manusia-manusia lainnya. (Hardjana, 1981:62)

Keadaan jiwa dan sifat-sifat psikologis khususnya, menurut Wordsworth, di dalam cuplikan di atas, ternyata akan melahirkan pengungkapan bahasa puisi yang khusus pula. Pendekatan karya sastra yang berpegang teguh pada penggunaan konsep-konsep psiko-kultural banyak diungkap oleh pengarang-pengarang umumnya untuk mencakup gejala-gejala sosial yang sangat luas ruang lingkupnya. Karya sastra yang berpegang teguh pada penggunaan konsep-konsep

psiko-kultural banyak diungkap oleh peneliti untuk mencakup gejala-gejala sosial yang sangat luas ruang lingkupnya. Salah satunya adalah Talcot Parson yang mengatakan bahwa suatu aksi selalu diarahkan pada suatu tujuan, baik sebagai unit maupun proses di antara sistem-sistem, antara lain kepribadian, kebudayaan maupun sosial (Soekanto, 1986:28)

Puisi "*Psalm*" merupakan kelompok puisi yang berasal dari Timur Tengah, yang bentuk aslinya ditulis dalam bahasa Ibrani, karya seorang Raja bangsa Ibrani yang terkenal bernama Raja Daud (King David). Karya ini ditulis  $\pm$  1000 tahun sebelum Masehi. Pada setiap barisnya yang disebut ayat /*verse* mudah dimengerti karena cara penulisan dan penyusunannya yang teratur dan metodis. Puisi ini banyak berbicara tentang pengalaman hati seorang anak manusia yang mendapatkan inspirasi atau ilham yang tak terkatakan jumlahnya. Puisi di atas merupakan doa dan pujian yang dinyatakan dalam perasaan-perasaan keagamaan seperti misalnya : kebimbangan, kesetiaan, kesusahan, pengharapan, dan sebagainya. Demikian juga pengalaman pribadi, kebutuhan manusia dan kebaikan serta kemurahan Tuhan. Dalam bahasa Yunani puisi ini disebut *Psalmos*, yang artinya sama dengan syair yang dapat dilagukan dengan iringan alat musik yang berdawai. Dalam bahasa Latin disebut *Vulgata*, dan dalam bahasa Indonesia disebut *Mazmur* atau *Zabur*. Dalam bahasa Inggris disebut "*Psalm*". Puisi ini banyak berbentuk Ode, yaitu syair pemujaan yang dapat diiringi lagu. Banyak di antaranya yang berbentuk lirik, yaitu syair yang menyatakan hati pengarang. Nama syair pemujaan dalam bahasa Ibrani adalah Tehilim artinya puji-pujian.

Oleh karena itu *Psalm* ini dipakai sebagai doa-doa yang diucapkan dalam pujian. (Sutjiono. 2003:23)

### 1.1.2 Penyusunan Kitab Psalm

Bentuk puisi “Psalm” sangat Spesifik di samping dapat menandingi dan melebihi karya-karya yang ternama, si penyair juga dikategorikan sebagai penulis yang sangat tangguh. Isi dari puisi “Psalm” banyak didasarkan realitas yang sungguh-sungguh nyata, dan realitas serta kebenarannya ini terlihat lebih besar daripada puisinya sendiri sebagai alat untuk menyatakannya.

“Psalm” banyak ditulis dalam bentuk “Ode”, yaitu syair yang diiringi lagu, tetapi banyak di antaranya juga berbentuk lirik, yaitu syair yang menyatakan perasaan hati pengarang. Menurut Baxter dalam bahasa Ibrani kitab ini biasa disebut dengan nama Tehillim yang mempunyai arti puji-pujian (1983:71). Pada zaman dahulu kitab “Psalm” telah digunakan oleh orang-orang Ibrani dalam ibadahnya di Bait Allah dan orang-orang Yahudi sampai masa kini menggunakannya dalam rumah sembahyang mereka, begitu juga orang-orang Nasrani senantiasa menggunakannya dalam doa dan pujian. Jumlah kumpulan puisi “Psalm” ada 150 buah yang dibagi menjadi 5 kelompok. Kelompok I dan II sebagian besar karangan Raja Daud, kelompok III karangan Asaf. Kelompok IV dan V dihimpun oleh Ezra dan Nehemia.

Kelompok I: 1 – 41 (Daud)

Kelompok IV: 90 – 106 (anon)

Kelompok II: 42 – 72 (Daud)

Kelompok V : 107 – 150 (Daud/

Kelompok III: 73 – 89 (Asaf / sebagian besar)

sebagian besar)

### 1.1.3 Kelima Kitab Tuhan (Pentateukh) yang Puitis

Menurut Baxter untuk membaca “Psalm/Mazmur” yang ditulis dalam bahasa Ibrani, karena orang-orang Yahudi yang berada di Sinagoge-sinagoge pada zaman sesudah penciptaan Mazmur, tidak banyak yang mengerti bahasa Ibrani kuno, maka timbullah suatu cara menafsirkan arti kitab-kitab Ibrani (1983:72). Timbulnya cara penafsiran ini karena kitab *Taurat* yang ditulis dalam bahasa Ibrani itu perlu ditafsirkan kepada jemaat atau umat yang kurang paham bahasa Ibrani. Taurat ditulis oleh Musa dan terdiri atas 5 kitab, dan sebagai pasangan 5 kitab Musa ini /Pentateukh, raja Daud memberikan kitab *Mazmur /Psalm* yang terdiri pula dari 5 bagian. Isi Taurat Musa banyak ditujukan bagi umat dan jemaat, maka Psalm/Mazmur lebih kepada Tuhan. Dalam puisi ini digambarkan hidup manusia akan diakhiri dengan sujud menyembah kepada Raja segala Raja. Dalam Psalm/Mazmur ini juga banyak dinyatakan ucapan syukur atas kesetiaan Tuhan kepada umatnya. Kesetiaan Tuhan banyak ditekankan pada Mazmur yang terpanjang yaitu 119 yang pokok isinya adalah “Firman Tuhan /*Word of God*”, yang merupakan suatu lapangan dan luas yang menarik untuk diteliti dan dipelajari serta direnungkan lebih dalam.

### 1.2. Rumusan Masalah

Karya sastra yang ditulis dan dihasilkan oleh King David/Raja Daud keseluruhannya adalah puisi yang berbentuk “*Psalmos Akrostik*” artinya cara penulisannya banyak, di antaranya berdasarkan urutan abjad Ibrani. Puisi ini merupakan kumpulan puisi yang lebih menekankan pada penggambaran suatu

realitas kehidupan manusia. Realitas ini lebih besar maknanya dari bentuk puisi itu sendiri sebagai alat penyampaian maksud.

Demikian pengalaman yang kongkret bagi sang penyair akan lebih penting dan bermanfaat dari pada suatu doktrin yang abstrak. *Psalm 119* adalah kelompok puisi Ibrani yang panjang yang membentangkan isi hati manusia tentang: kesukaan, kasih setia, kegembiraan pemujaan, sanjungan dan kebanggaan terhadap Tuhannya, sehingga dari pengamatan segi kebudayaan dan hasil sastranya akan timbul masalah-masalah antara lain :

- Bagaimana gaya penulisan puisi *Psalm* yang banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar bentuk kesasteraannya antara lain tradisi/sosio kultural dan kejiwaan masyarakat pendukungnya?
- Bagaimana cara penulisan puisi yang sederhana, mudah ditangkap pengertiannya dan sangat metadis ini dapat dijabarkan melalui bentuk-bentuk metaphora, simbol dan repetisi yang tidak menyulitkan pembaca, sejak pada masa dahulu sampai sekarang?
- Apakah cara-cara penulisan seperti tersebut di atas dapat diharapkan oleh pengarang untuk menyatakan kemajuan cara berpikir yang dialektis?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- Mengungkapkan cara atau gaya penulisan puisi *Psalm 119* oleh sang penyair berdasarkan pengaruh sosial, politik, ekonomi, tradisi dan kejiwaan masyarakat Ibrani pada waktu itu.
- Mengungkapkan fungsi dan peranan gaya bahasa yang berupa metafora, simbol dan repetisi yang sangat dominan dalam puisi *Psalm 119*.
- Mengungkapkan bentuk-bentuk gaya bahasa yang berupa metafora, simbol dan repetisi untuk pengembangan dan pendewasaan serta kemajuan cara berpikir dialektis pada lingkungan budaya-budaya yang berbeda.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, gambaran dan informasi kepada khalayak pembaca tentang fungsi dan penggunaan gaya bahasa yang berupa antara lain: simbol, metafora dan repetisi dalam bahasa puisi *Psalm* untuk menggali ide-ide pengarang yang ditujukan bagi kemajuan cara berpikir. Cara berpikir dialektis semacam ini diharapkan akan terus berkelanjutan sampai akhir zaman.

#### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menguraikan puisi-puisi dalam bab 119 pada kumpulan puisi Psalm, versi “The Holy Bible New International Version.”

- Puisi ini terbagi menjadi 22 bagian (menurut abjad Ibrani)
- Setiap bagian terdiri 16 baris, bentuknya berpasangan (couplet)
- Setiap pasangan dimulai dengan huruf yang sama ( pada puisi aslinya dalam bahasa Ibrani), dan pada terjemahan biasanya kesamaan huruf itu hanya tersirat

Penelitian akan difokuskan pada teks karya puisi *Psalm 119* khususnya pada penggunaan gaya bahasa (stilistika) sebagai alat untuk menyampaikan maksud. Demikian juga penggunaan semiotika sebagai alat untuk menelanjangi sesuatu yang bersifat metaforis. Sebagai pembatas ruang lingkup, penelitian akan dibatasi sebagai berikut :

- Gaya bahasa akan dibahas karena gaya ini sangat dominan pada puisi *Psalm*.
- Unsur kualitas/pemaknaan, yaitu unsur yang menyebabkan bentuk-bentuk khas yang ada pada puisi tersebut ikut diamati agar puisi itu menjadi lebih bermakna (meaningful). Unsur kualitas tersebut antara lain: tema, ide, atau gagasan, amanat yaitu pengalaman penyair yang berupa: pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual.
- Unsur formal lebih menjurus pada bentuk fisik sebuah karangan. Unsur formal terdiri dari : diksi, imagi, kata nyata, majas, ritma dan rima.
- Kondisi kebudayaan juga disoroti secara sekilas untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk peribadatan yang benar secara fisik maupun

spiritual. Gambaran kebudayaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu citraan tentang pengalaman emosional dan intelektual seseorang.

## **1.5 Metode**

### **1.5.1 Metode /Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka untuk menganalisis puisi Psalm 119, peneliti menggunakan pendekatan teori: struktural dan semiotik, dan dalam memberi ulasan tentang kebudayaan peneliti memakai pendekatan kultural yaitu dengan cara mendekati karya sastra lewat kejiwaan pengarang dan hubungannya dengan kultur serta gaya hidup masyarakat pada saat itu, dan juga sudut kesejarahannya karena dari waktu ke waktu di sepanjang sejarahnya puisi selalu ditulis dan dibaca orang. Ia akan selalu mengalami perubahan serta perkembangan (Hadikusumo. 1993:18)

Dari pendekatan struktural semiotik maka penelitian difokuskan pada teks karya puisi Psalm itu sendiri, karena puisi adalah suatu karya yang estetis dan bermakna. Puisi adalah suatu struktur yang kompleks, dan untuk memahami karya sastra tersebut perlu dianalisis lewat strata norma. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui semua unsur karya sastra yang ada, sehingga dapat diketahui unsur pembentuk puisi itu dengan jelas. Menurut Pradopo, dalam strata norma ada 2 bagian yang perlu diteliti untuk mendapatkan hubungan yang nyata yang antara karya sastra itu sendiri/ bentuk yang disebut unsur formal dan isi/ misi yang terkandung di dalamnya, yang disebut unsur kualitas agar dapat diketahui unsur-unsur pembentuknya dengan mudah, misalnya:

- Bunyi yang terdiri atas: orkestrasi bunyi, simbol bunyi dan persajakan.
- Kata yang meliputi: diksi/ denotatif dan konotatif, bahasa kias, citraan, sarana retorika dan sebagainya (2002:20-21).

Dari pendekatan melalui strata norma analisis ditingkatkan ke analisis semiotik, karena karya sastra adalah suatu sistem tanda yang mempunyai makna. Setiap karya sastra mempunyai makna, menganalisis puisi lewat strata norma dan semiotik akan menjadikan puisi tersebut bermakna penuh */meaningful* dan terlebih lagi karya tersebut dapat difahami sebagai karya seni yang bernilai puitis dan estetis karena analisis semiotik dan strata norma erat hubungannya dengan unsur bunyi dan kata yang terdapat dalam setiap karya sastra tersebut.

### 1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam menghimpun data-data yang diperlukan penulis memfokuskan diri pada penelitian yang bersumber pada kepustakaan dan terutama pada teks-teks sastra yang berbentuk puisi. Penelitian kepustakaan, adalah usaha mendapatkan data-data, merekam atau mencatat dan kemudian mempergunakannya sebagai referensi yang diperlukan untuk menginterpretasikan puisi *Psalm 119*. Pendalaman dan penjelajahan bentuk-bentuk bahasa dan gayanya kemudian dituangkan dalam sebuah penelitian yang discriptif karena hal ini diharapkan oleh peneliti untuk dapat menjabarkan misi dan visi puisi *Psalm 119*.

## 1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, permasalahan yang timbul di depan akan dipergunakan untuk dijadikan objek penelitiannya selanjutnya. Permasalahan yang diungkapkan di depan adalah masalah sastra yang berkaitan erat dengan kebudayaan. Dari segi sastra maka gaya bahasa (stilistika) mendapat perhatian karena gaya bahasa itu akan dapat menghidupkan dan memberi gerak pada karya sastra, baik puisi maupun prosa. Menurut Keraf, gaya bahasa itu adalah kemampuan untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (1991:12).

Ahimsa Putra menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara bahasa dan kebudayaan:

- Bahasa yang digunakan masyarakat adalah refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
- Bahasa adalah bagian dari kebudayaan.
- Bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan.
- Melalui bahasa manusia menjadi makhluk sosial yang berbudaya dan melalui bahasa pula manusia memperoleh kebudayaannya (2001:24-25)

Soekanto dalam tulisannya tentang pendapat-pendapat Talcott Parson mengatakan

bahwa aksi atau tindakan manusia akan didasarkan pada:

- Pelaku yang dihadapkan pada pelbagai kondisi situasional.
- Pelaku mempunyai cara untuk mencapai tujuan.
- Pelaku dikuasai oleh nilai-nilai, kaidah-kaidah dan gagasan-gagasan lain yang mempengaruhi penetapan tujuan dan pemilihan cara untuk mencapai tujuan.

- Pengambilan keputusan secara subyektif oleh pelaku untuk memilih cara mencapai tujuan, yang dibatasi oleh berbagai gagasan dan kondisi situasional (1986:35).

Hal itu selaras dan sejalan dengan pendapat Verkuyl yang mengatakan bahwa ada hubungan yang erat antara pengalaman pribadi manusia dengan apa yang dilihat, dialami dan dirasakan, sehingga selalu ada tujuan tertinggi kebudayaan itu dengan perkembangan jiwa manusia atau semangat suatu bangsa (1989: 23-25). Adapun tujuan tertinggi kebudayaan itu dalam perkembangannya mulai dari perwujudan dan gagasan atau ide sampai pada cara pengejawantahannya selalu ada semangat untuk mewujudkan suatu perubahan yang dinamis dan kemudian dari gagasan itu akan terungkap dalam bentuk kebudayaan. Milner yang menyoroti masalah kejiwaan, ia menyetujui pendapat Freud yang mengatakan bahwa pikiran manusia itu kadang-kadang terkekang melalui bentuk-bentuk metafora dan simbol (1992: 42):

- Dalam bentuk “metafora”: pikiran seseorang itu selalu menekan dan mengawasi dengan ketat gagasan yang akan keluar.
- Dalam bentuk “simbol”: Simbolisasi adalah suatu figurasi analogis, yaitu dengan cara mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain yang mempunyai kemiripan dengan penanda yang pertama dan hubungan kemiripan ini merupakan kasus yang khas sifatnya.

Dalam hubungan kemasyarakatan dengan budaya/sosio budaya, Bakker dalam Bastomi menyatakan bahwa ungkapan batin manusia yang dinyatakan dalam bentuk seni dan sastra akan banyak dipengaruhi dan diperkaya oleh watak

dan kepribadian penciptanya serta sosio-budaya masyarakat pendukungnya (Bastomi. 1986:42).

Mengenai pengaruh budaya Timur Tengah terhadap puisi *Psalm 119*, Hitti banyak memberikan masukan. Ia banyak menulis dan mengamati tentang budaya padang pasir di kalangan bangsa-bangsa yang berbahasa Arab terutama suku Badawi/Badui. Tuntutan keras hidup di padang pasir sangat memerlukan “ilmu pengetahuan” dan “pengamatan yang tajam”. Hal ini dapat dilihat dari hasil kebudayaan yang tercermin dalam seni sastranya. Bila bangsa Yunani mencapai puncak kemegahan budayanya lewat seni arca dan seni bangunan maka bangsa Arab di Timur Tengah melalui seni sastra yang dinamakan syair dan salah satu suku Badawi yang disebut suku Ibrani lewat puisinya yang bernama Mazmur /Zabur. Menurut Hitti, dalam peribahasa Arab ada disebutkan bahwa kecantikan manusia itu terletak pada kefasihan lidahnya, sehingga kefasihan berkata-kata baik dalam bentuk puisi maupun prosa ditambah lagi dengan pengetahuan tentang persenjataan dan kemahiran menunggang kuda adalah 3 buah dasar dari “manusia sempurna” (1970: 30-33).

Menurut Vriezen, sastra dan hasil seni sastra yang menonjol adalah budaya berkata-kata dalam bentuk puisi yang banyak dilakukan dan diciptakan mula-mula oleh orang Badawi pada waktu malam dimana alam sangat bersahabat. Bulan dan bintang memberi ketenangan dan penuh inspirasi. Tradisi bersyair ini juga dipakai oleh Raja Daud untuk menghimpun puisi-puisi yang dikarangnya dan kemudian dibukukan sebagai bagian dari Kitab Suci bangsa Ibrani (1983: 23-29).

Sehubungan kebudayaan dan seni sastra, Tirawirya berpendapat bahwa: “puisi itu adalah hal mencari dan melukiskan yang diidamkan” (1983: 10).

Puisi *Psalm* menurut Baxter bukan sekadar hasil dari angan-angan manusia saja tetapi lebih pada intuisi manusia. Sifat kitab puisi *Psalm* berbeda dengan puisi pada umumnya yang mempergunakan sajak dan irama dalam rangkaian kesejajaran. Pada puisi ini sajak dan irama tidak begitu penting, karena jenis puisi *Psalm* hanya menekankan pada kesamaan gagasan, yaitu kesamaan yang melengkapkan, mempertentangkan dan membentuk.

Bentuk persamaan gagasan ini dapat berkembang ke arah pemikiran; yang dialektis, maju, mudah ditangkap, mengikuti zaman dan masuk akal serta logis. Cara berpikir dialektis merupakan istilah yang pertama kali dipopulerkan oleh Hegel. “istilah ini mengandung suatu kompromi terhadap suatu pendapat atau keadaan yang berlawanan satu sama lain”. Inilah perlunya memperdamaikan hal-hal yang bertentangan, seperti ucapan seorang filsuf Yunani yang bernama Heraklitus yang disitir oleh Bertense sendiri yaitu bahwa “pertentangan adalah bapa segala sesuatu” (1998: 68-70). Menurut Hegel ada 3 fase dalam dialektika yaitu:

- fase pertama : tesa /tesis
- fase kedua : antitesa /antitesis, lawan
- fase ketiga : sintesa /sintesis, memperdamaikan fase pertama dan kedua

Dalam suatu sintesa maka tesa dan antitesa menjadi *sublated*, arti harafiahnya “dicabut” atau “ditiadakan”, atau dalam arti umum “tidak berlaku

lagi". Hal ini dimaksudkan supaya dengan adanya sintesa maka tesa dan antitesa sudah dianggap tidak ada lagi atau sudah lewat. Perlu diingat bahwa pengertian "sudah tidak ada lagi" bukan berarti hilang tetapi lebih mempunyai pengertian "baru" yaitu "diangkat " atau "diperbaharui" dan dibawa kepada taraf yang lebih baik dan lebih tinggi. Inilah perkembangan yang menggembirakan dari dialektika Hegel, sebab dalam sintesa masih tetap ada unsur tesa dan antitesa. Dalam sintesa, ternyata tesa dan antitesa mendapat eksistensi baru atau dengan kata lain kebenaran yang ada pada tesa dan antitesa masih tetap terpelihara dan tersimpan dalam sintesa serta dalam bentuk yang lebih sempurna dan maju. Aplikasi sistem atau cara kerja secara dialektis juga terdapat dalam cara kerja dan penulisan *Psalm 119* yaitu dalam sistem kesamaan gagasan yang melengkapkan, mempertentangkan dan membentuk.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan tesis ini, uraian dibagi dalam 4 bab sebagai berikut:

BAB 1 Merupakan pendahuluan yang berisi:

- Latar belakang dan masalah
- Tujuan dan manfaat penelitian
- Ruang lingkup penelitian
- Metoda penelitian
- Landasan teori

BAB 2 Berupa Tinjauan Pustaka terdiri atas lima sub bab yaitu:

- Pengertian tentang puisi
- Sastra merupakan cabang kebudayaan
- Sastra merupakan pengungkapan pengalaman individu
- Sastra sebagai suatu hiburan dan perenungan
- Puisi adalah karya sastra yang terstruktur

BAB 3 Merupakan analisa/paparan tentang struktur dari puisi *Psalm 119* yang mencakup analisis secara jelas tentang unsur kualitas dan unsur formal yang terdiri dari:

- Tema, rasa, nada dan tujuan.
- Diksi, citraan, kata nyata, gaya bahasa, ritma dan rima.
- Landasan teori dan pendekatan: hermeneutika, dialektika dan semiotika.
- Hubungan antar struktur dalam puisi *Psalm 119*.

Semua unsur di atas menimbulkan bentuk khas yang lebih bermakna dalam mendapatkan suatu citraan tentang pengalaman emosional dan intelektual.

BAB 4 Merupakan penutup yang berisi simpulan dari keseluruhan hasil analisa.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab 2 ini diuraikan : pengertian tentang sastra, sastra sebagai salah satu cabang kebudayaan, hubungan kebudayaan dan kesenian, sastra sebagai kegiatan individual dan ciri-ciri karya sastra sebagai suatu hiburan dan perenungan. Dalam sastra bentuk puisi merupakan karya sastra yang terstruktur yang terdiri dari unsur kualitas dan unsur formal. Di dalam Tinjauan Pustaka ini juga akan diuraikan secara singkat mengenai metode pendekatannya; dialektik, semiotik dan hermeneutik.

#### **2.1. Pengertian tentang Sastra**

Sampai masa kini, orang tetap sukar untuk mendefinisikan “sastra” yang bersifat universal, tetapi setidaknya ada suatu acuan yang dapat difahami yaitu bahwa sastra merupakan suatu kreasi atau ciptaan dan bukanlah suatu imitasi, oleh karena itu sastra selalu bersifat otonom. Di dalam sastra yang bersifat otonom itu ada koherensi artinya ada suatu keselarasan antara bentuk dan isi yang saling berhubungan dan berkaitan serta saling menerangkan. Itulah sebabnya maka sastra dihargai sama dengan ilmu pengetahuan lainnya (Pradopo. 2003:142). Bila melihat lebih dalam, maka akan ditemukan bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, orang dapat meresapi dan memakainya sebagai makanan jasmani karena ilmu pengetahuan dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi peminatnya. Sebaliknya, pada bagian lain kesusastraan ternyata dapat memberikan kebahagiaan

secara rokhani. Kadang-kadang orang menjadi bahagia dan terhibur dalam membaca karya-karya sastra karena dalam karya sastra orang akan lebih memahami manusia lain di luar dirinya, baik mengenai penderitaannya, kegembiraannya, keinginannya atau bahkan cita-citanya. Seperti pendapat Long yang menyatakan bahwa: "*Literature is the expression of life in words of truth and beauty, it is written expression of men spirits of his thought, emotion and aspiration*", hal ini selaras dengan pendapat Perrine yang menyatakan bahwa: "...for literature is not only an aid to living but a means of living." (1969: 4).

Dari bentuknya karya sastra itu dapat berupa puisi, prosa atau drama dan dalam membaca karya-karya tersebut seseorang diajak memasuki dan menyelami pengalaman penciptanya, karena melalui bahasa, menurut Yakob Sumardjo, orang dapat mengalami pengalaman si pencipta. "bahasa sastra itu akan merupakan bahasa yang khusus dan merupakan hasil susunan sastrawan" (1984:7). Keindahan sastra terletak pada term-term atau ungkapan bahasa yang menarik, menyenangkan dan mempesona sedangkan nilai sebuah karya sastra terletak pada banyak atau padatnya pengalaman yang dimiliki dan diungkapkan oleh penuturnya. Ada perbedaan antara bahasa sehari-hari, bahasa surat kabar, atau bahasa yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dengan bahasa dalam karya sastra. Dalam hal ini akan terjadi perbedaan dalam cara pemaparannya. Dalam bahasa ilmiah dan surat kabar pemaparannya menuju sasaran, tidak "*bias meaning*", sedang dalam bahasa karya sastra penulis biasanya memaparkan dengan model tertentu sehingga bahasa itu akan memiliki arti tertentu bagi pembacanya. Di dalam bahasa sastra, pembaca digiring oleh penulisnya untuk mengindra

(melihat, mendengar, membau, merasakan dan sebagainya) dan tentunya pembaca juga diajak untuk ikut memikirkan suatu pengalaman. Bahasa sastra adalah bahasa yang khusus merupakan hasil olahan dan susunan sastrawannya, seperti pendapat Perrine: “...since the invention of language men have taken plesure in following and participating in the imaginary adventures and imaginary experiences of imaginary people” (Perrine.1984:3)

Dalam sastra unsur perasaan kadang lebih dominan, akibatnya ia tidak begitu mudah untuk didekati seacara ilmiah. Karena bahasa dalam sastra adalah bahasa yang bermakna ambigu artinya tidak dapat diberi batasan-batasan yang pasti. Sastra dapat juga kadang-kadang disebut sebagai suatu hasil karya besar. Hal ini terjadi kalau isi dan pemikiran yang terkandung di dalamnya begitu padat, bermakna dalam, dan ungkapan-ungkapan yang mengiringi pemikirannya dianggap indah dan mengesankan. Oleh karena itu, dalam sastra selain bahasa dan sarana-sarana lainnya maka unsur pengalaman estetik juga penting. Hal ini merupakan cara berkomunikasi antara sastra dengan bentuk-bentuk seni lainnya, karena melalui bahasa misalnya seorang sastrawan akan memperlihatkan pengalamannya tentang keindahan dan tentunya ia juga harus mampu mempergunakan bahasa itu sebagai media penyimpanan maksud. Luxemburg, menyatakan bahwa: “bahasa sastra itu merupakan sarana-sarana sastra yang mempunyai nilai tersendiri dan di samping itu, dia dapat dipergunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang tak terungkap” (1992:6-12).

## 2.2. Sastra sebagai Salah Satu Cabang Kebudayaan

Karya sastra dapat dikatakan sebagai bagian yang integral dari kebudayaan, semua hasil kerja manusia yang berupa apapun untuk memenuhi kebutuhannya disebut kebudayaan. Kebutuhan manusia itu sangat banyak, dan salah satu diantaranya adalah dari hasil budaya yang berupa seni sastra menurut Kutha Ratna dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu:

- Sastra sebagai produk sosial atau kemasyarakatan yang menghasilkan analisis ekstrinsik.
- Sastra sebagai hakekat imajinasi dan kreativitas yang menghasilkan aspek intrinsik. Karya sastra semacam ini dapat difahami lewat intuisi dan perasaan (2004:11-12)

Dalam kebudayaan terdapat elemen seni yang salah satunya adalah seni sastra. Manusia biasanya akan cepat tanggap terhadap sesuatu yang bersifat luhur, indah, dan benar, yang ketiganya ada dalam unsur seni budaya. Dalam karya yang bersifat seni budaya ada unsur atau kandungan tentang gagasan-gagasan kebenaran, keindahan dan kebaikan. Oleh karena itu, aspek-aspek kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari gejala-gejala yang timbul di dalam masyarakat. Sastra sebagai bagian dari kebudayaan akan menyuarakan pula aspek kehidupan dengan cara yang bersifat imajinatif kreatif dan masuk akal/logis. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan, sehingga melalui karya sastra dapat dipahami keberagaman manusia dengan kebudayaannya. Dalam membaca karya sastra, orang akan juga dapat memahami kebudayaan bangsa lain, misalnya sebagai contoh kebudayaan bangsa Timur Tengah terutama dalam

pembahasan tesis ini, kebudayaan bangsa Ibrani banyak mempengaruhi hasil seni sastranya. Sastra berkembang sebagaimana peradaban dan kebudayaan yang berkembang bersama-sama dengan perkembangan keduanya dan akan menciptakan sesuatu yang sarat dengan perlambang. Hal ini dimungkinkan terjadi karena manusia itu sesungguhnya merupakan makhluk yang tidak dapat hidup tanpa lambang-lambang, seperti pendapat Stevick yang menyatakan: *“As William York Tindall points out taking the word “symbol” in one sense, virtually all human activity is symbolic. Certainly all literature, in a sense is symbolic-and so is all of language”*(1967:333)

Hasil kebudayaan yang berupa bahasa akan berkembang mengatasi manusia tetapi perkembangannya ini akan berarti apabila ditunjang oleh kreativitas manusia itu sendiri.

#### - **Hubungan Manusia dengan Kebudayaan dan Kesenian**

Salah satu unsur dalam kebudayaan adalah seni, dan ia dapat dikatakan sebagai cermin budaya suatu bangsa. Hal ini dimungkinkan karena seni adalah suatu ungkapan, simbol kehidupan dan bentuk kebudayaan yang bernilai tinggi. Prestasi dari suatu bentuk seni tertentu akan merupakan gambaran prestasi manusia pendukungnya. Oleh karena itu, unsur manusia, budaya dan seni akan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Pada dasarnya kebudayaan itu adalah suatu manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok masyarakat. Demikian juga seni sebagai salah satu wujud kebudayaan yang mengandung nilai keindahan akan dapat diciptakan dan diresapi manusia

oleh manusia melalui nalar dan intuisi masing-masing sehingga "*budi*" manusia itu akan sangat berperan di dalamnya. Budi terdiri dari pikiran, perasaan, dan kemauan (cipta, rasa dan karsa). Ketiga hal tersebut di atas mampu memasukkan isi semesta alam ke dalam jiwa manusia melalui indera dan sekaligus mampu mengolahnya, sehingga menjadi buah-buah budi manusia yang disebut kebudayaan. Hal ini selaras dengan pendapat Van Peursen:

Kebudayaan sebagai ketegangan antara imanensi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari keinginan manusia seluruhnya. Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan (imanensi), tetapi selalul juga muncul dari arus alam raya itu (transendensi) untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (1998:15)"

Dalam pikiran manusia ada tugas-tugas untuk memilah-milah, membandingkan, menganalisis dan menentukan antara yang tidak benar dan benar. Sementara itu, dalam perasaan dapat dilihat adanya gerak jiwa yang berasal dari kekuatannya sendiri dan akan berlaku sebelum orang menghendaki sesuatu, maka tugas perasaan ini untuk menentukan baik atau buruk. Demikian juga kemauan merupakan suatu keinginan yang sudah tetap atau pasti/ sudah dipikirkan, dirasakan dan akhirnya untuk dilaksanakan.

Pikiran manusia dapat menghasilkan ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengajaran serta filsafat. Buah dari perasaan adalah keindahan, keagamaan, kesenian, adat istiadat dan sebagainya. Di sisi lain, kemauan menghasilkan semua perbuatan yang luas misalnya: teknologi, industri, dan sebagainya, maka kebudayaan dapat dikatakan sebagai keseluruhan hidup atau sifat utuhnya suatu bangsa, sehingga tinggi rendahnya suatu bangsa akan menunjukkan tinggi rendahnya budi dan peradaban dalam kehidupan bangsa itu. Seperti pendapat

Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa: “kebudayaan itu didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar” (1987:9). Demikianlah maka bentuk suatu kebudayaan itu akan tumbuh dan berkembang berdasarkan pada penalaran, kesengajaan dan pandangan orangnya. Suatu gejala yang dapat di lihat dari kebudayaan adalah kedinamisannya, artinya ia peka terhadap perubahan, malah akan dapat berubah dari generasi ke generasi. Kebudayaan adalah suatu sikap hidup/ *way of life* dengan segala aspeknya, maka kemungkinannya besar sekali ia menjadi suatu sistem atau nilai pada suatu masyarakat. Sistem semacam ini dapat membentuk pola pikir dan mental manusia dalam masyarakatnya yang terpantul pada tingkah laku sehari-hari, dalam kehidupan keagamaan, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya.

Dalam tata urutan kebudayaan maka “seni” berada dalam urutan terakhir, namun semua tata urutan itu merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Seni adalah hasil kebudayaan yang indah sebagai hasil budaya manusia, mahluk ini dikaruniai oleh sang Pencipta memiliki kemampuan untuk memadukan semua pengalaman dalam lingkungan hidupnya dan kemudian menatanya, menyiapkannya untuk kepentingan pengembangan budi daya dalam kehidupannya. Segala macam pengalaman yang indah maupun yang memilukan hati dapat dipakai oleh manusia tersebut sebagai suatu modal dan penuntun untuk menggugah dan menggerakkan imajinasinya, kemudian mensosialisasikan serta mengkomunikasikan hati dan jiwanya kepada orang lain dalam wujud: sastra, warna, bentuk-bentuk, bunyi, gerakan, peragaan tubuh dan sebagainya.

Semua perwujudan seperti tersebut diatas sebagai pernyataan batin yang dapat menumbuh kembangkan suatu pesona disebut “seni”. Kata “seni” mempunyai pengertian: halus, lembut dan indah. Seni merupakan suatu perlambang, maka seni sebagai ungkapan pengalaman yang tumbuh dan berkembang dalam perasaan seseorang akan mampu untuk menjadikan lambang tersebut sebagai sesuatu yang lebih baru, artinya bahwa ia dapat dimaknai sesuai dengan situasi dan kondisi yang dapat berubah setiap kali dan berganti warna serta bentuknya. Itulah yang dapat dikatakan dengan “kreasi”. Kreasi ini sendiri akan bertumbuh dari adanya intuisi yang akan berkembang menjadi imajinasi dalam diri penciptanya. Seni yang dicipta dan digubah oleh seseorang sifatnya subyektif. Unsur subyektif adalah unsur kandungan yang berada dalam tiap-tiap pencipta yang menentukan ciri pribadi hasil seni atau gaya, dan gaya seni ini sifatnya sangat individual. Manusia juga mempunyai kemampuan untuk memadu padankan pengalaman yang telah ia miliki yang berasal dari alam sekitar yang “diwadahi”/ direkam, ditata dan kemudian disiapkan untuk pengembangan budi daya dan kelangsungan hidupnya. Menurut Sutrisno: “...dapat juga terjadi bahwa pengalaman yang sudah ada itu mau diabadikan dalam suatu karya buatan tangan manusia yaitu karya seni sebagai endapan atau ekspresi pengalaman estetis itu...”(1993:15)

Semua perwujudan sebagai pernyataan batin yang dapat menggugah pesona biasa disebut “seni”. Seni ini hubungannya erat dengan lingkungan sosio budaya yang dapat meliputi aspek-aspek kehidupan manusia/ baik pribadinya maupun segala peristiwa dan aktivitasnya. Ungkapan batin manusia yang

dituangkan dalam bentuk seni ini dapat diperkaya dan bahkan dipengaruhi oleh karakter penciptanya serta nilai sosio budaya masyarakat pendukungnya. “Tinggi rendahnya kebudayaan menunjukkan tinggi rendahnya budi serta peradaban dalam hidup suatu bangsa dan kebudayaan suatu bangsa” (Bastomi.1986:5). Nilai ini pada setiap kelompok masyarakat akan berbeda-beda, dan perbedaaan ini yang akhirnya akan membuat perbedaaan pada bentuk fisik/ secara lahiriyah seni tersebut. Kepribadian manusia sebetulnya sudah mengandung unsur yang dinamis karena dalam dirinya ada usaha-usaha yang menuju pada tercapainya kemajuan atau progres untuk menuju ke suatu bentuk integrasi yang baru, namun bila melihat lebih jauh dalam diri manusia sendiri kita dapat memahami bahwa sistem psikologis yang ada pada manusia sendiri tidak mampu untuk berinteraksi dengan sempurna. Hal ini disebabkan adanya kemampuan beradaptasi dan penyesuaian diri yang spesifik terhadap lingkungannya. Di atas disebutkan bahwa seni itu hubungannya erat dengan lingkungan rasio budaya dan segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena seni diabadikan untuk mengabdikan pada keindahan dan keindahan itu adalah hal yang menyenangkan, sebab sastra adalah suatu perwujudan dari seni itu sendiri. Menurut Jakob Sumardjo, sastra itu mempunyai kekuasaan untuk:

1. Berekspresi : suatu bentuk karya seni akan selalu menampakkan pribadi kesenimanannya seseorang. Seorang pribadi yang religius akan berbeda caranya dalam menampilkan pengalamannya jiwanya dengan seorang ekonom atau seorang atheis.

2. Berinterpretasi : pemberian makna atau arti pada suatu karya sastra, misalnya, menjadi sangat penting, karena sastra selalu akan membawakan dan menyampaikan suatu tafsiran karena setiap individu berhak untuk memberikan tafsiran terhadap kehidupan atas dasar-dasar yang dapat diterima oleh penalaran. Seperti yang telah diungkapkan di atas seseorang yang religius dengan seorang atheis akan melahirkan menafsirkan kehidupan yang berbeda pula karena sikap dasar penulisannya, filsafat hidupnya maupun tafsirannya terhadap kehidupan memang tidak ada kesamaannya.
3. Bereformasi : seni harus bertumbuh, maju, berkembang ke arah positif, ia harus dapat menemukan hal-hal yang baru. Seorang pujangga misalnya harus berani mencari, meraba-raba, menemukan, mengolahnya di dalam khasanah pengalamannya dan akhirnya ia sebagai seorang pencari dan penemu akan sanggup memperbarui bahkan menciptakan yang baru dengan dasar yang sudah ada. Dalam prosesnya untuk maju dan berubah sering terjadi pro dan kontra, konflik dan bahkan pergumulan dalam diri seorang reformator sendiri. Itulah yang disebut dialektikanya perkembangan seni sastra yang dituntut untuk menemukan sistesa di atas dasar tesa dan antitesa.
4. Berkomunikasi : sebuah karya sastra seyogyanya dikomunikasikan kepada para pembaca dan peminatnya karena kegiatan seni sastra adalah kegiatan mensosialisasikan suatu karya budaya. Karya itu akan berada di masyarakatnya dan diantara keduanya terjadi komunikasi yang baik. Oleh karena itu harus ada keteraturan dalam penulisan karya sastra. Ia harus dapat menciptakan pola-pola atau kaidah-kaidah penulisan yang disepakati oleh

masyarakatnya. Maka seorang sastrawan harus mengenal kehidupan secara intens untuk mempertajam perasaannya dalam menghidupkan imajinasinya. (1984:19-24), dalam hal ini Raja Daud telah melakukan semuanya itu sejak beribu tahun yang lalu.

### **2.3. Sastra sebagai Kegiatan Individu untuk Mengungkapkan Pengalaman**

Dalam membaca karya sastra, seolah diajak untuk ikut meresapi dan menikmati karya dan usaha orang lain. Karya dan usaha inilah yang dinamakan kegiatan individual seorang pengarang. Seorang pengarang akan dapat mengekspresikan penghayatannya terhadap keindahan yang sedang dirasakan dan dialami lewat bentuk karyanya. Ia akan dapat menemukan hakikat penghayatannya itu secara utuh dan khas sehingga terwujudlah suatu tangkapan dan idealisasi dari seorang pengarang atas keindahan yang dianggap universal. "*...and yet literary creation being only one of the legitimate forms of human activity...*" (Stevick.1967:30). Seorang pengarang dalam karyanya tidak hanya berkata sesuatu/ hikmat, tetapi juga menunjukkan sikap terhadap pembacanya/ nada. Oleh karena itu, dalam membaca dan mengartikan karya sastra, orang harus siap menghadapi segala kemungkinan arti yang ditimbulkan oleh hikmat, perasaan; nada, dan maksud yang menjadi arah atau sebab mengapa seorang berkarya dan beraktivitas. Dalam bukunya, Harjana menerangkan bahwa proses menemukan bentuk suatu ciptaan disebut penghayatan "poetika" (1981:45). Dalam bahasa Yunani kata "*poietes*" mempunyai arti membuat, maka di dalam sastra, kata poetika menunjuk pada konsepsi keindahan yang ada atau dibuat oleh

seorang pengarang. Konsep semacam ini menumbuhkan teknik/cara menulis bagi seorang sastrawan.

Pandangan yang bersifat filosofis dan dialektis dari seorang pengarang mudah diungkapkan dan diterjemahkan dalam karya-karya sastranya. Seorang sastrawan dituntut untuk menjadi seorang pencari, penemu atau bahkan seorang pencipta terhadap sesuatu yang belum ada sebelumnya, tetapi tetap berdasarkan pada bahan-bahan dasar yang sudah ada dan sudah tersedia. Sebagai seorang pelopor atau reformator ia akan mampu menyusun bagian-bagian dari pengalaman yang ia dapatkan sehingga menghasilkan suatu pandangan yang selalu berkembang segar dan senantiasa baru. Karya sastra sebagai milik seorang individu diharapkan dapat diolah melalui suatu filter atau saringan dari pribadi penciptanya, sehingga diakui bahwa karya itu akan selalu tidak lagi murni, karena ia sudah diolah dan diberi bumbu oleh sang individu tersebut.

Dalam ilmu sastra ada 2 elemen pokok yang dapat dimiliki oleh seorang sastrawan yaitu pengalaman dan imajinasi. Daya imajinasi seseorang memainkan peranan penting, karena dalam imajinasi, pengalaman seorang individu akan nyata dan sempurna baik dalam dirinya sendiri maupun orang lain. Luxemburg, mengatakan bahwa:

“Sambil membaca karya sastra itu maka secara tidak sadar kita dapat mengerti makna tersembunyi cerita itu. Ada unsur-unsur dalam cerita itu yang mengungkapkan keinginan dan emosi kita yang tersembunyi (1992:79)

Dengan pengalaman-pengalaman yang didapat itu seseorang akan selalu belajar dan berusaha untuk tidak memutlakkan dirinya. Ia akan selalu bersikap terbuka dan imajinasinya akan bergerak seluas-luasnya, sehingga ia sanggup meniadakan dirinya sendiri.

Karya sastra lahir dan tercipta lewat suatu dorongan dari keinginan dasar yang ada pada manusia untuk mengungkapkan diri dan kehidupan lewat bentuk bahasa. Pengalaman bagi seorang pengarang atau sastrawan itu penting seperti yang diungkapkan oleh Harjana yang disarikan dari pendapat penulis-penulis seperti Marleau-Ponti dan R.G Collinwood:

“Proses penghayatan seorang pengarang dalam melahirkan karyanya berpangkal dari pengalaman yang bersumber pada persepsi, baik persepsi alamiah faktual lewat daya-daya indera dan daya khayal maupun persepsi khayali yang semata-mata daya angan-angan. Tetapi baik yang alamiah faktual maupun yang khayali...persepsi yang melahirkan pengalaman dan selanjutnya suatu penghayatan yang menyeluruh, dirasakan sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan...”(1981:14)

Dalam hampir semua karya sastra, pembaca kebanyakan diajak untuk mengindra, melihat, mendengarkan, mencium bahkan ikut serta memikirkan pengalaman penulisnya. Dalam membaca karya sastra pembaca memasuki pengalaman sang penulis lewat tokoh-tokohnya. Lewat sastra, pembacanya dapat mengalami kejadian, watak manusia, polah tingkah para tokoh dan sebagainya, dan hal ini semua dimungkinkan karena sastra selalu menghadirkan pengalaman dan mengajak para peminat dan pembaca memasuki aneka pengalaman yang disuguhkan penulisnya. Dalam hal ini seorang sastrawan diharapkan sanggup dan mampu serta memiliki ketrampilan yang khas dalam menyuguhkan pengalamannya.

#### 2.4. Ciri-ciri Karya Sastra sebagai Suatu Hiburan dan Perenungan

Orang biasanya menulis dengan suatu tujuan atau motif, yaitu untuk berhubungan dengan orang lain sekaligus dengan mengekspresikan kebebasannya. Karya sastra mengandung suatu nilai, sehingga ia harus dihayati karena nilai yang terkandung di dalamnya mengandung kebenaran. Buah pena seorang penulis merupakan seni sastra yang diharapkan dapat dinikmati keindahannya, kebenarannya serta ajaran-ajarannya oleh generasi-generasi yang akan datang bahkan mungkin sampai berabad-abad kemudian. Sastra merupakan hasil karya pikiran, perasaan, dan inspirasi yang memerlukan cara pengolahan yang betul-betul masak dan dewasa.

Suatu karya seorang sastrawan bersumber pada inspirasi yang bermacam-macam, dapat dilihat dan dirasakan dalam bentuk-bentuk keindahan, kesedihan, ketimpangan-ketimpangan dalam masyarakat, kegembiraan dan fenomena-fenomena alam lainnya, yang semua itu merupakan pengalaman tiap-tiap individu. Ini merupakan sumber keindahan dan kebenaran yang dapat dijadikan suatu perenungan untuk menghibur orang lain dan diri penulis sendiri. Dalam hal ini sastra memberikan suatu penghiburan secara spiritual, demikian juga perenungan atau kontemplasi terhadap suatu karya sastra akan timbul karena memang karya sastra itu selalu mempersoalkan hakikat permasalahan yang ada pada manusia. Hal ini selaras dengan pendapat Wiratmo Soekito yang dimuat dalam "Mimbar Indonesia" tersusun dalam karya Satyagraha Hoerip berjudul "Sejumlah Masalah Sastra".(1982:24-26)

“Seorang pengarang bekerja sebagai pengarang di dalam suatu situasi, artinya di dalam daerah kesadarannya itu ia mengadakan dialog dengan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan daerah kesadarannya itu.....Dengan ini teranglah, bahwa manusia berdasarkan suatu motif engagement, ia menulis untuk berhubungan dengan orang lain, ia menulis untuk menghayati kemerdekaannya”(Hoerip.1982:24-25)

#### **2.4.1. Sastra Menyuguhkan Langkah Kebenaran Hidup Manusia**

Bentuk karya sastra yang baik ialah apabila ia dapat dan berhasil menunjukkan suatu pengalaman yang dapat dijadikan ukuran tindak kebenaran, sehingga pembaca dapat belajar daripadanya. Mungkin ada karya sastra yang menarik untuk dibaca, tetapi di dalamnya penuh dengan percabulan tindakan-tindakan yang menyesatkan, kekerasan, kekejaman bahkan norma-norma yang asusila dan diekspose secara vulgar, ia bahkan tidak pantas disebut karya sastra. Sastra diagungkan dan dihargai karena di dalamnya mengandung hal-hal yang baik, benar dan berguna bagi hidup manusia. Menurut pendapat Horace, bahwa fungsi seni itu adalah “*dulce et utile*” artinya ia menyenangkan dan berguna. Menyenangkan karena dapat mendatangkan kenikmatan hidup dan berguna karena ia dapat melengkapkan hidup manusia. (Suharyanto.1982:27)

Seni sastra juga diharapkan mampu untuk membimbing nurani manusia dengan cara mempertajam dan memperhalusnya, dan hal ini sangat dimungkinkan karena di dalam karya-karya sastra ada dua unsur dasar yang mempunyai peranan penting yaitu “*etis*” dan “*estetis*”. Keindahan dan kebaikan yang ada dalam kedua unsur itu akan selalu diperjuangkan untuk mencapai suatu kebenaran demi keluhuran martabat manusia. Tidak mengherankan bahwa dari seni sastra suatu sifat baik dan benar akan ada kemungkinannya terimbas oleh gesekan-gesekan

dan keretakan-keretakan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti tulisan Teeuw yang mengatakan bahwa:

“...dalam istilah Horatius: seniman bertugas untuk *dulcere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan; seringkali ditambah lagi *move*, menggerakkan pembaca kepada kegiatan yang bertanggungjawab; seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis. Pembaca kena. Dipengaruhi, digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik” (1988:51)

Dalam membaca karya sastra, orang akan memahami kehidupan batiniah para tokoh dan melalui semua peristiwa yang terlukis di dalamnya kita akan digiring untuk memperlakukan tema-tema tentang segala peristiwa yang ada di dunia ini. Lewat bahasa sastra, batin seseorang dapat diajak untuk menerima pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu, sastra juga dapat dipakai untuk mengungkapkan dan mencetuskan pendapat-pendapat yang dianggap masih hidup bahkan bertumbuh dalam masyarakat, itulah nilai-nilai yang ada di tengah-tengah lingkungan kebudayaan.

Kadang-kadang sastra juga harus dapat berperan sebagai pendidik atau guru dimana fungsi didaktis karya itu dapat juga diaplikasikan dengan cara memberikan jalan keluar. Hal ini perlu dilakukan oleh pengarang karena memang sastra selalu mempunyai fungsi sosial dan harus mau mengabdikan dirinya bagi masyarakat luas. Ini berarti bahwa orang menjadi bahagia, senang dan berpengharapan dalam membaca karya sastra. Ia menjadi lebih berpengetahuan dan mengerti pada kehidupan sesama manusia lainnya di dalam dunia ini. Hal ini diartikan bahwa seseorang dapat ikut serta merasakan perasaan senang susah orang lain serta keinginannya, budaya dan watak-watak orang lain. Sastra ini ditulis selalu dengan tujuan antara lain memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri.

Untuk kebutuhan ini manusia berfikir dan juga mencipta dan seluruh hasil dari rasa, karya dan ciptanya itu menghasilkan suatu bentuk budaya. Seni sebagai salah satu cabang kebudayaan yang mengandung keindahan akan mengundang manusia untuk merasakan dan menikmati keindahan itu. Tanpa kesadaran, kesenian telah menjadi bagian kehidupan manusia, oleh karena itu untuk dapat selalu menikmati karya seni, orang perlu mengawetkan pengalaman indah yang ada dalam seni itu sendiri untuk dapat disampaikan kepada orang lain.

Dalam seni sastra, rekaman yang diawetkan adalah bunyi bahasa yang menyenangkan yang setiap saat dapat kembali dinikmati orang. Bahasa dalam sastra mempunyai fungsi ganda yaitu memberitahukan dan menggambarkan, sehingga makna yang terkandung dalam kata, frasa dan kalimat itu lebih luas dan kaya. Dengan bekal bahasa dalam seni sastra, pengarang dapat mematok harga atau nilai dalam karyanya lewat pengalaman-pengalaman yang diungkapkan, sedang keindahan sastra dipercaya dapat mengungkapkan suatu tafsiran yang tepat mengenai sesuatu yang sedang menggejala di dalam masyarakat. Selaras dengan pendapat di atas Teeuw mengatakan bahwa:

“...memang sastra ialah yang dalam masyarakat tertentu dianggap sastra, sesuai dengan konvensi yang pada waktu itu berlaku dalam masyarakat itu; konvensi itu bermacam-macam sifatnya: ada yang pragmatik tentang peran pembaca, ada yang ekspresif, tentang penulis, ada pula yang mimetik, yaitu hubungan sastra dengan kenyataan(1988:92)”.

#### **2.4.2. Sastra Menembus Batas Bangsa dan Zaman**

Sastra sangat berguna bagi kehidupan manusia karena dapat melengkapkan kehidupan. Hasil seni sastra yang indah dan baik adalah suatu cipta seni yang dengan penuh keramahan mengundang manusia untuk turut serta

menghayatinya. Hasil seni sastra adalah suatu pengejawantahan dialogia spiritual penulis dan pembaca dengan alam sekelilingnya untuk menghayati suatu tindakan kebenaran, dengan cara mengangkat masyarakat dari kedangkalan hidupnya menuju suatu wilayah tertentu.

Tindak kebenaran yang ada dalam sastra itu terletak dalam ungkapan bahasa yang indah menyenangkan dan menarik hati para pembacanya. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil sastra besar zaman kuno seperti: *Iliad* dan *Odyse*, *Mahabarata*, dan *Ramayana* yang semuanya menceritakan kejadian-kejadian beribu tahun yang lampau, tetapi tetap hidup dan disenangi pembacanya sampai sekarang. Buku dan cerita itu tetap diminati sepanjang abad di mana tema-tema ceritanya akan terus-menerus dialami manusia sepanjang umur bumi. Tema kesetiaan, pengkhianatan, peperangan, pahlawan, janda pahlawan, perselingkuhan, dan sebagainya, yang telah memukau para pembacanya sampai sekarang. Itulah sebabnya maka karya-karya besar siap menembus dan melampaui kurun waktu dan bangsa seperti kata Burton:

*“So it is that poem dealing with love or hate, fear or courage, or any of other major and internal human emotion or attitudes of life, may or may not be universal in its appeal, depending entirely or wheather the poet has succeeded in achieving that vivid generalisation of ideas and emotions which ensure an appeal to imaginative readers in “any age” and under any circumstances” (1977:14-15)*

Demikian juga kitab puisi *Psalm* yang aslinya ditulis oleh raja Daud, kurang lebih 1000 tahun sebelum Masehi tetap diakui keberadaan dan nilainya yang terpuji dan teruji sampai sekarang. Ia bahkan dipakai sebagai kitab doa bagi orang-orang percaya. Dalam puisi *Psalm* itu sendiri, misalnya akan tetap ada sesuatu dari padanya yang bersifat universal sepanjang masa yaitu pengalaman

manusia yang mempunyai makna tertentu di balik kenyataan-kenyataan yang terlihat: *...example of poems of widely differing subject matters, some of which are universal (Burton.1974:15)*

Karya sastra menurut Hardjana, mempunyai tiga aspek yang penting agar dapat melintasi zamannya yaitu aspek historis, aspek kreatif dan aspek kritik penghakiman (1981:26). Aspek historis berhubungan erat dengan karakter dan orientasi historisnya, sedangkan aspek kreatif ini erat hubungannya dengan kepribadian seorang penulis. Aspek kritik penghakiman ini berkaitan erat dengan nilai dan kadar artistiknya. Tidak ada karya sastra yang benar-benar lepas secara mutlak dari jamannya, jaman sebelumnya dan jaman sesudahnya bahkan ia tidak pernah lepas sama sekali dari benang-benang merah serta lembut, tradisi yang sudah ada dan yang masih akan tumbuh. Hal ini sesuai dengan kandungan “*message*” yang ada di dalam karya sastra itu sendiri seperti pernyataan Luxemburg:

“Lenin menempatkan sastra di bawah perubahan-perubahan yang harus terjadi di dalam masyarakat; sastra harus berperan sebagai guru, harus menjalankan fungsi didaktik. Sastra hendaknya tidak hanya membuka mata orang bagi kekurangan-kekurangan di dalam tata masyarakat, tetapi juga menunjukkan jalan keluar”. (1992:25)

Karya sastra besar banyak memberi inspirasi atau ilham pada khayalan pembacanya untuk dapat berpikir dan berbuat lebih manusiawi karena sepanjang masa, imagi, rekaan atau khayalan seseorang pengarang akan tetap dapat melambungkan fantasinya dalam menghadirkan citraan tentang adanya suatu arti, nilai dan makna ideal bagi seorang manusia yang dalam kehidupan di alam nyata mungkin belum terwujud.

## 2.5. Struktur Karya Sastra Puisi

Orang sukar untuk membuat suatu bahasan yang tepat untuk mengatakan apa dan bagaimana puisi itu. Menurut Sayuti, puisi itu dapat didefinisikan secara sederhana yaitu: sebagai hasil kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna (1985:12). Menurut L.A Richard, dalam puisi terdapat dua hal penting yang dapat membangun puisi tersebut (melalui Tarigan.1986:9-27) yaitu:

Aspek struktural yang terdiri dari unsur kualitas dan unsur formal

- Unsur kualitas atau hakikat puisi/ *the nature of poetry* terdiri dari: tema (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*) dan tujuan atau amanat (*intention*).
- Unsur Formal/ *method of poetry* yang terdiri dari diksi (*diction*), citraan (*imagery*), kata nyata (*the concrete words*), gaya bahasa (*figurative language*) dan ritma serta rima (*rhythm and rime*)

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembagian di atas maka ada unsur “pembangun” sebuah puisi yang meliputi: imajinasi, emosi dan bentuk karya yang khas yaitu bentuk/unsur formalnya. Puisi lebih dalam hubungannya dengan keberadaan unsur pembangun ini karena lebih mengutamakan intuisi, imajinasi dan sintesa. Hal ini sangat berbeda dengan prosa yang lebih mengutamakan pikiran, konstruksi dan analisis sehingga bahasa puisi terlihat lebih kompleks karena biasanya bermakna ganda dan berkekuatan karena membutuhkan juga suatu cara menafsirkan yang jelas.

## 2.5.1. Unsur Kualitas

### 2.5.1.1. Tema

Menurut Perrine tema adalah "*the central purpose of the poem*" (1984:25) dengan kata lain tema itu adalah pokok persoalan yang dikemukakan. Lebih lanjut Tarigan mengatakan bahwa: "makna yang dikandung oleh subject matter suatu tulisan itulah yang dinamakan *sense*" atau "tema". Subject matter yang ditonjolkan dalam suatu tulisan atau karangan kadang-kadang terselubung sehingga pembaca harus berusaha keras untuk mengungkapkannya.

Dalam sebuah puisi sang penyair biasanya mempunyai maksud atau keinginan untuk menyampaikan dan mengemukakan sesuatu kepada para pembacanya apa yang telah dilihat, dirasakan dan dialaminya. Seperti kata Alton C. Morris dkk. yang disitir Tarigan, bahwa sebuah puisi adalah ekspresi yang konkrit dari pengalaman penyairnya: "*The poet in sense is a maker of experiences*" (1984:8). Sense sebuah puisi akan terlihat pada kata, frasa, atau baris-baris pada setiap sajaknya.

### 2.5.1.2. Rasa (*Feeling*)

Rasa/ *feeling* merupakan sikap setiap penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisi yang diciptakannya. Setiap penyair akan mempunyai sikap, pandangan atau watak-watak tertentu dalam menghadapi suatu hal atau masalah tertentu. Seperti misalnya dalam menghadapi seorang musuh orang akan menghadapinya dengan perasaan yang berbeda-beda. Ada yang mendiamkan tak mengacuhkan dan ada pula yang mengutuk. Sikap tertentu pada para penyair akan

kita dapatkan pada cara penyair menghadapi masalah yang sama. Seperti contohnya dalam *Psalm* 119, Raja Daud mengambil sikap memuja dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

#### **2.5.1.3.Nada (*Tone*)**

Dalam *tone* kita akan mendapatkan sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karya sastra sang penyair. Dalam nada yang diperlihatkan oleh sang penyair pada sebuah puisi tentu akan mempunyai hubungan yang erat dengan tema dan rasa yang terkandung dalam puisi tersebut. Misalnya pada waktu negara, bangsa, pemerintah bahkan sosial kemasyarakatan sedang dalam keadaan bahaya, tekanan, penderitaan atau sedang adanya kezaliman, penderitaan atau kebuasan, maka nada-nada tertentu akan muncul dalam karya sastra seperti: sisnis, menghujat, kebencian atau bahkan pemberontakan atau kutukan. Apabila ternyata sang penyair adalah Raja Daud sendiri maka nada pada sanjaknya akan diwarnai juga dengan nada yang bersifat religius, didaktis dan bahkan filosofis.

#### **2.5.1.4.Tujuan atau Amanat (*Intention*)**

Penyair dalam menciptakan karyanya selalu mempunyai tujuan, walaupun kadang-kadang tidak disadari, tetapi tujuan tetap ada, inilah yang dimaksud dengan intention. Amanat atau intention ini banyak tergantung pada cita-cita, pandangan hidup dan kadang-kadang juga keyakinan yang dianut oleh sang penyair. Dengan demikian, secara intuitif seorang pengarang akan memperoleh pengalaman yang dapat dijadikan ide dari puisinya. Kemandirian pengalaman itu

diintensifkan dan difokuskan atau dikonsentrasikan dalam kata-kata, dengan menggunakan simbolisasi. Penyair dalam hal ini mengungkapkan makna yang diperoleh dari pengalamannya itu ke dalam kehidupannya. (Sayuti.1985:14-15)

Dari suatu tujuan saja, seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu. Demikian juga seorang penyair, sadar atau tidak sadar di dalam menulis ia mempunyai tujuan, baik itu untuk memenuhi pribadinya sendiri maupun sesuatu yang lain. Tujuan atau amanat yang dikemukakan penyair baik yang bersifat didaktis, religius atau filosofis semuanya itu bersifat manusiawi yang akan dapat mewarnai pengalaman penyair dalam mencapai tujuannya. Unsur-unsur kualitas di atas sangat erat hubungannya satu sama lain dan saling mempengaruhi dan mengisi.

Keempat unsur yang merupakan hakikat puisi seperti tersebut di atas tidak akan mungkin berdiri sendiri-sendiri dalam puisi, karena mereka selalu berhubungan yang merupakan satu kesatuan untuk membentuk keharmonisan sebuah karya sastra. Menurut Reaske, menangkap makna sebuah puisi kadang merupakan suatu problema pengalaman saja karena puisi itu merupakan catur – tunggal dari keempat unsur kualitas yang ada “*the fatal meaning of a poem depends on its sense, feeling, tone and intention*”. (Tarigan.1984:26).

## **2.5.2. Unsur Formal/ Method of Poetry**

### **2.5.2.1. Diksi**

Selain adanya unsur kualitas pada puisi seperti yang terdapat pada uraian di atas, dapat ditelusuri pula dari unsur-unsur formal yang ada dalam tubuh puisi itu

sendiri yaitu lewat diksinya . Pemilihan kata/ *diction* ini biasanya diusahakan oleh penyair dalam pergumulan terhadap sikapnya dalam memilih kata yang benar dan mengandung arti yang sesuai dengan maksud puisi tersebut, baik dalam denotatif maupun konotatifnya. Kecakapan berfikir seseorang akan terlihat dalam tepat tidaknya memilih, menguntai dan menjalin kata-kata itu pada posisinya yang tepat. Hal ini penting karena memilih kata akan merupakan ciri khas seorang penyair. Dari penggunaan diksi dalam sebuah puisi kita dapat mengenal pribadi penyair itu dan zamannya. Di samping itu, kecakapan seseorang dalam menggunakan diksi akan dengan mudah menggugah imagi pembacanya juga dalam menangkap jalinan kata.

Dalam puisi penempatan kata penting untuk menumbuhkan suasana. Menurut Reaske: "*The irreducible content of a poem is a course of the collections of words. Each words in a poem is selected for particular reason...*" (1996:7).

Secara umum kata yang dipergunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari akan mewakili makna yang sama. Dalam penulisan puisi tidak seluruh kata bergantung pada makna yang bersifat konotatif. Setiap kata yang dipilih oleh sang penyair dan kemudian dipergunakan mempunyai makna dan efek tertentu bagi pata pembaca dan pendengarnya. Pemilihan kata yang tepat dapat merefleksikan amanat, efek bahkan nada yang tepat pada suatu sajak. Kekuatan yang ada pada setiap kata dapat dipergunakan untuk melihat dan merasakan secara fantastis. Dengan demikian, pembaca akan dapat melihat, mendengar, menyentuh dan merasakan realitas yang dipermasalahkan dan dikemukakan oleh penulisnya.

### 2.5.2.2.Imaji atau Citraan

Menurut Perrine: *“Imagery may be defined as the representation through language of sense experience.”* disamping itu ia menambahkan bahwa: *“Poetry appeals directly to our senses, of course, through its music and rhythm, which we actually hear when it is read aloud”.* (1984:54). Penyair dalam aktivitasnya selalu ingin membagi pengalaman batinnya kepada para pembaca dan pendengarnya. Usaha ini dilakukan dengan memilih dan menempatkan kata yang tepat pada karyanya. Suatu pilihan kata serta penempatannya ini akan membangkitkan dan memperjelas daya bayang pada para pembacanya dan menjelmakan bayangan itu pada gambaran yang nyata. Apa yang dirasakan atau dialami secara imajinatif dinamakan citraan, atau daya bayang.

### 2.5.2.3.Kata Nyata/ *the Concrete Words*

Kata-kata yang tepat yang bersifat konkret ternyata dapat dipergunakan untuk menggugah daya bayang para pembaca dan penikmat puisi. Kata-kata konkret ini ternyata dapat dipergunakan untuk membangkitkan dan menyarankan angan penyair kepada pembacanya, agar kata-kata yang penuh asosiasi ini dapat dipakai untuk menjelmakan imaji pengarang kepada peminatnya. Para penikmat ini kemudian akan benar-benar ikut mengalami segala sesuatu yang ada dalam intuisi pengarang lewat sensorinya.. Kata-kata nyata harus benar-benar sesuai untuk membangkitkan serta menghidupkan pengalaman yang pernah dialami pengarang. (Taringan : 1984:31-32)

Citraan atau *imagery* ini bila dituangkan dalam kata-kata dapat berbentuk kata-kata yang konkret/ *the concrete words*, yaitu bentuk kata yang di dalam denotatifnya sama tetapi secara konotatif tidak mempunyai kesamaan dalam kondisi dan situasi pemakainya.

*Denotation or denotations is the dictionary meanings of the word. The connotations are what it suggest beyond what it expresses... (Perrine.1969:38)*

Demikian juga Burton juga menyinggung sedikit tentang *the concrete word* : *concreteness and economy are the distinguishing marks of good imagery* (1977:106)

Dalam membicarakan masalah kata yang kongkret/ *the concrete words* yang ada dalam puisi, disini kita akan membicarakan bentuk kata yang konkrit itu untuk memenuhi keinginan dalam melukiskan atau membayangkan apa yang akan dikemukakan penyair. Terutama pada bentuk kata yang dilukiskan secara denotatif yang banyak dipakai dalam prosa, karena prosa hanya mengejar suatu kejelasan dan ketunggalan arti. Kata biasa/denotatif kadang-kadang tidak mampu untuk melukiskan atau bahkan mendukung amanat yang terkandung dalam kata tersebut. Untuk mengemukakan maksud yang terselindung itu ia menggunakan bentuk-bentuk kata yang konotatif untuk lebih menghidupkan dan memantapkan apa yang hendak dikemukakan.

#### 2.5.2.4. Gaya Bahasa / *Figurative Language*

Cara yang dipergunakan penyair untuk menggugah dan menghadirkan imagi biasanya dengan mempergunakan gaya bahasa yang berupa gaya

pembandingan, gaya kias, gaya lambang dan sebagainya agar makna jadi lebih jelas. Dalam bentuk kata yang konotatif sering kita mendapatkan bahasa kias atau *metaphor* yaitu semua jenis ungkapan yang berupa kata, frasa atau kalimat yang bermakna lain dengan makna harafiahnya. Bahasa-bahasa kias ini sebagian besar memberikan kemungkinan-kemungkinan arti lain yang lebih luas "*the basic process of metaphor is the comparison of things, that are largely dissimilar...*"(Potter.1967:53). Demikian juga Jakob Sumardjon yang memberikan pernyataan selaras dengan ungkapan di atas bahwa : gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang, yang tercermin dalam cara memilih kata-kata, dalam memilih tema, dalam memandang tema atau meninjau persoalan, gaya mencerminkan pribadi pengarangnya (1984:62). Barnett, dalam tulisannya tentang stilistika sempat mengungkapkan pendapat Jonathan Swift tentang "good style": "*What is good style? Jonathan Swift defined as proper words in proper places*" .(1963:73). Ketepatan dalam memilih dan menempatkan kata-kata akan merupakan talenta tersendiri bagi para sastrawan. Dalam membicarakan gaya, maka aspek kebahasaan menjadi lebih menonjol, karena cara seseorang mengaplikasikan gaya tersebut selalu akan berorientasi pada : aspek bahasa, cara memilih dan mengungkapkan kata, bahasa kias, nada dan susunan kalimat. Dalam menanggapi gaya secara luas maka masalah non bahasa kadang-kadang masih dihadirkan. Segi non bahasa ini meliputi : pengarang, masa, medium, tempat dan lain sebagainya. Menurut Pradopo, alat retorik atau gaya bahasa adalah alat untuk berfikir sehingga orang lebih menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ditumbuhkan penyair. Sementara itu, segi kebahasaan seperti uraian di atas

sangat membantu kemampuan dan ketrampilan dalam mempergunakan bahasa itu sendiri.

Dalam gaya bahasa, stilistika dibedakan menjadi dua macam, yaitu stilistika diskriptif dan stilistika genetis. Stilistika Deskriptif memandang style sebagai keseluruhan daya psikis yang terkandung dalam suatu bahasa, termasuk nilai-nilai ekspresif khusus yang terkandung dalam suatu bahasa. Stilistika Genetis/ stilistika individual memandang style sebagai suatu ungkapan yang khas/ pribadi dan dari ke-khasannya ini dapat ditemukan visi batin seorang pengarang dan cara mengungkapkannya (Hartoko dkk.1985:138). Dengan pernyataan Dick Hartoko seperti di atas itu, maka gaya secara umum dapat dikatakan sebagai cara untuk mengungkapkan diri sendiri dalam berbagai cara masing-masing pengarang yang sangat khas, "*style in literature as in any other art refers to the artist's way of doing things*" (Potter.1967:107).

Stilistika pada masa kini menunjukkan persamaannya dengan retorika yang pada hakikatnya keduanya dapat dipergunakan untuk meneliti pemakaian bahasa yang khas, yang menjadi ciri khusus seorang penulis, aliran sastra, atau bahasa yang dianggap menyimpang. Dengan demikian, maka gaya bahasa berhasil dengan tegas menentukan pemakaian bahasa oleh seorang penyair, dan dia merupakan sarana atau alat untuk memperjelas gambaran ide, kadang juga untuk mengkonkritkan suatu gambaran dan menghidupkan serta menumbuhkan perspektif baru lewat daya komparasinya. Di samping stilistika dapat mengkonkritkan, menghidupkan dan menumbuhkan pandangan baru lewat daya bandingnya, maka karya sastra itu juga perlu untuk dapat ditafsirkan. Disatu sisi

karya sastra itu terdiri dari bahasa, sedangkan di sisi lain dalam bahasa itu sendiri banyak sekali signifikasi atau makna yang terselindung bahkan menurut penulisnya perlu diselindungi karena pertimbangan psikologis. Penafsiran dan penerjemahan suatu karya sastra sangat erat hubungannya dengan bentuk gaya bahasa/stilistika, bahkan dapat berjalan seiring dan bersamaan. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat memahami suatu karya secara optimal walau tidak harus secara maksimal.

Dalam pernyataan Teeuw memang ada hubungan yang erat antara gaya bahasa dengan cara penulisan puisi. Penndapatnya ini dipertegas oleh Jacobson yang mengatakan bahwa "*poetry is a verbal act*" atau puisi adalah suatu tindak kata (Teeuw.1988:73). Kata "tindak" ini mirip dengan kata "bergerak" atau "hidup bulat" (Sayuti.1985:62), pernyataan ini membuktikan betapa pentingnya tindak kata itu di dalam puisi. Kata-kata yang diciptakan pengarang harus dapat menumbuhkan pemahaman dan penikmatan bagi para pembacanya.

Menganalisis karya sastra dapat melalui gaya bahasanya atau lewat stilistika genetisnya karena hal ini akan lebih sesuai untuk penelitian tentang puisi *Psalm* 119, dan uraian tentang hal ini akan difokuskan pada puisi karya seorang penyair besar pada zamannya yaitu Raja Daud. Gaya bahasa yang ada dalam puisi aslinya memang khas dan tidak ada tandingannya dalam *Bible*". Pada puisi terjemahannya dalam bahasa Inggris versi *The Holly Bible New International Version*, stilistika genetisnya juga sangat khas Inggris. Menurut Keraf pembagian pada bentuk gaya bahasa dapat dilakukan berdasarkan :

- gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat/ gaya wacana, beberapa di antaranya : paralelisme, repetisi dan antitesis.
- gaya bahasa berdasarkan pada langsung tidaknya makna yang terdiri dari gaya retorik dan gaya kiasan.
- gaya retorik, diantaranya : aliterasi, asonansi, dan anastrof.
- gaya bahasa kiasan, ada beberapa yaitu : simile, metapora, personifikasi, metonimi, dan simbol.
- gaya bunyi dan aspek poetiknya, yang terdiri dari : rima/ persajakan : sajak awal, tengah dan akhir, termasuk pada gaya bunyi ini adalah asonansi, aliterasi, eponi dan kakafoni.

## **2.6. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

### **2.6.1. Paralelisme :**

Menurut Hartoko dan Rahmanto, gaya paralelisme merupakan suatu kemiripan antara dua kesatuan teks yang berurutan karena kata-kata fonis, sintaktik atau semantik ekuivalen menduduki posisi yang sama. Gaya bahasa ini sering dipergunakan untuk memperkuat suatu gagasan atau emosi dengan cara mengulanginya. Gaya semacam ini termasuk gaya sastra tertua yang diterapkan dalam puisi oral kuno, puisi Timur Tengah dan dalam puisi Mazmur (1986:103). Bentuk gaya bahasa di atas sangat cocok untuk lebih mengekspose dan menonjolkan kata atau kelompok kata yang mempunyai fungsi yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reaske yang menyatakan bahwa : *Paralelism requires equal treatment for equal important aspect of the matter under consideration* (1996:38).

Banyak ragam alat retorik dalam perpuisian namun hanya ada beberapa saja yang frekuensi pemakaiannya tinggi dalam Psalm yaitu hanya 3 jenis seperti yang disebutkan di atas yaitu paralelisme, antitesis dan repetisi. Paralelisme dalam puisi berfungsi sebagai penekan terhadap sesuatu yang disampaikan oleh penyair atau untuk melukiskan suatu keadaan yang terjadi secara berkelanjutan. Selaras dengan pendapat Hartoko dan Rahmanto seperti di atas maka Keraf juga menyatakan bahwa Paralelisme adalah salah satu gaya bahasa yang ingin mencapai kesejajarannya dalam pemakaian kata atau frasa (1991:126). Paralelisme ada beberapa jenisnya dalam *Psalm* 119 antara lain : paralelisme sinonim, kiasan, klimaks dan bertentangan. (Sutjiono. 2003:19-20)

#### 2.6.1.1. Paralelisme Sinonim :

Bentuk ini melukiskan suatu kesamaan yang dekat di antara satu baris dengan baris yang kedua. Istilah atau unit pemikiran dalam baris pertama merupakan keseluruhan dari satu istilah yang sama dengan unit pemikiran yang lainnya.

Versi Inggris	Versi Indonesia
105:23 <i>Then Israel entered Egypt, Jacob lived as an alien in the land of Ham</i>	105:23 Demikianlah Israel datang ke Mesir, dan Yakub tinggal sebagai orang asing ditanah Ham (2003:19)

dalam hal ini kata "*Israel*" dan kata "*Jakob*" adalah sama dalam pengertiannya, karena nama "*Yacob*" dalam Alkitab disebut juga "*Israel*" demikian juga kata "*Egypt*" itu sama dengan "*Ham*". Dalam Alkitab "*Ham*" menurunkan orang-orang Mesir dan daerah sebelah utara Afrika. Demikian juga kata "*alien*" sama dengan

kata “stranger”, karena Israel adalah bangsa pendatang di Mesir. Mereka merupakan orang asing di negeri tersebut.

### 2.6.1.2.Paralelisme Klimaks

Pada paralelisme jenis ini, terlihat nyata dengan adanya pernyataan yang diulang dan makin meninggi tindakannya.

Versi Inggris	Versi Indonesia
29:1. <i>Ascribe to the Lord O Mighty ones ascribe to the lord glory and Strength.</i>	29:1. Kepada Tuhan, hai penghuni surgawi, kepada Tuhan sajalah kemuliaan dan kekuatan. (2003:20)

Bentuk klimaks dapat dilihat dari kata-kata dan ide paralelisme yang ada pada pernyataan yang diulang yaitu *Ascribe to the Lord* demikian juga pada arti yang makin meningkat lainnya yaitu : *Lord mighty one* terus meningkat kepada *Lord glory and strength*

### 2.6.1.3.Paralelisme yang Bertentangan

Dalam paralelisme ini ada keseimbangan pada unsur-unsur yang paralel dengan cara melewati bentuk pemikiran yang bertentangan atau bahkan kontras dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Versi Inggris	Versi Indonesia
90:6. <i>Though in the morning it springs up new, by evening it is dry and withered.</i>	90:6. Waktu pagi berkembang dan bertumbuh, diwaktu petang lisut dan layu. (2003:19)

Media pertentangan yang dipakai adalah kata "*though*" dan perhatikan pernyataan yang bertentangan di bawah ini:

*In the morning it springs up new*

Versus

*By evening it is dry and withered*

Dalam paralelisme ini ada keseimbangan pada unsure-unsur yang paralel dengan cara melewati bentuk pemikiran yang bertentangan atau bahkan kontras dengan mempergunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan.

### 2.6.1.4.Paralelisme Kiasan

Retorika ini terjadi apabila satu unit paralel saling menjelaskan secara metaforis.

Versi Inggris	Versi Indonesia
103:13 <i>As a father has compassion on his children, so the Lord has compassion on those who fear him.</i>	103:13 Seperti Bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia . (2003:19)

Kata “*has compassion on*” menunjuk pada ide parallel dan juga pada kata “*father*” dibandingkan dengan kata “*the Lord*”. Perbandingan yang metaforis ini dipergunakan untuk menekankan arti yang ada dalam kata atau kelompok kata. Perhatikan juga perbandingan pada kata “*his children*” dengan “*those who fear him*”.

### 2.6.2. Repetisi

Repetisi menurut Keraf adalah perulangan bunyi, kata, suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (1991:127-129). Dalam puisi Psalm repetisi banyak dipergunakan baik yang berbentuk kata, frasa atau klausa. Hal ini selaras dengan pendapat Hartoko dan Rahmanto yang menyatakan bahwa repetisi adalah cara mengulang kata yang sama pada awal beberapa bait, kalimat atau bagian kalimat (1986:11). Bentuk repetisi ini mempunyai beberapa ragamnya, menurut Keraf beberapa diantaranya adalah : Repetisi anafora, epezeuksis dan mesodiplosis. Demikian juga Sutjiono menyatakan bahwa : “Beberapa Mazmur mengulang sebagai tanda susunan baitnya, Mazmur 42, 57, dan 80” (2003:20)

#### 2.6.2.1.Repetisi Anafora :

Bentuk dari repetisi ini berujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya.

Versi Inggris	Versi Indonesia
42:11. <i>Why are you down cast, O my soul, why so disturbed withen me</i>	42: 11. Mengapa engkau tertekan, hai setengah jiwaku, dan mengapa engkau gelisah didalam diriku (2003:20)

Perhatikan kata *why* diulang pada baris pertama dan kemudian baris kedua.

#### 2.6.2.2. Repetisi Epizeuksis :

Suatu bentuk repetisi yang bersifat langsung, kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Versi Inggris	Versi Indonesia
57:2. <i>I cry out to God Most High, to God who fulfills his purpose, for me</i>	57:2. Kasihinilah aku, ya Allah, kasihinilah aku, sebab kepadaMulah jiwaku berlindung dalam naungan sayapMu aku akan berlindung sampai berlalu penghacuran itu. (2003:20)

Perulangan pada kata *to God* hampir menguasai setiap baris, kata tersebut diulang-ulang untuk lebih menekankan fungsi kata, ide atau gagasan yang ada pada perulangan kata tersebut yaitu untuk menyebut Tuhan.

#### 2.6.2.3. Repetisi Mesodiplosis

Perulangan ini terjadi pada tengah-tengah baris-baris atau kalimat yang berurutan :

Versi Inggris	Versi Indonesia
80:18. <i>Then we will not turn away from you revive us, and we will call on your name</i>	80:18. <i>maka kami tidak akan menyimpang dari padaMu Biarkanlah kami hidup, maka kami akan menyerukan namaMu. (2003:20)</i>

Kata-kata *You* dan *your name* diulang-ulang untuk menunjukkan kuat dan pentingnya kata itu di dalam konteks kedua ayat tersebut di atas, untuk menunjukkan “Tuhan yang Akbar”.

### 2.6.3. Gaya Antitesis

Keraf mengatakan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan cara mempergunakan kata-kata atau kelompok yang berlawanan. Gaya semacam ini timbul dari kalimat-kalimat yang berimbang (1991:126-127). Dengan demikian, keseimbangan unsur-unsur parallel akan berjalan melalui pemikiran yang bertentangan atau kontras. Menurut Baxter maka kesamaan yang terdapat pada baris pertama dan kedua senantiasa bertentangan (Sudirdjo. 1983:7).

Versi Inggris	Versi Indonesia
32:10. <i>Many are the Woes of the wicked, but the Lord's unfailing Love surrounds the man who trust in him.</i>	32:10. Banyak kesakitan yang diderita orang fasik, tetapi orang yang percaya pada Tuhan dikelilingi dengan kasih setia. (1983:7)

Bentuk antitesis di atas tersirat pada kata-kata *wicked* dan kata yang berlawanan adalah *the man who trust in him*, artinya hidup dalam kefasikan dengan pengertian antitesanya hidup dalam ketulusan dan penuh pengampunan).

### 2.6.4. Gaya Klimaks dan Anti Klimaks

Dick Hartoko dkk. menyatakan bahwa gaya klimaks adalah susunan kata yang meningkat baik mengenai arti dan panjangnya: maju - serbu - terjang

(1986: 74). Gaya anti klimaks: bila gaya anggun dan serius tiba-tiba diganti dengan gaya dan bahasa sehari-hari atau bila perkembangan peristiwa mencapai puncak ketegangan/klimaks, disusul dengan peristiwa yang melegakan dan melenturkan syaraf (1986: 16).

## **2.7. Gaya Bahasa Berdasarkan Pemaknaan**

### **2.7.1. Gaya Bahasa Retoris**

Menurut Pradopo gaya bahasa Retoris merupakan sarana atau alat untuk berpikir sehingga orang lebih menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ingin ditumbuhkan penyairnya (2004: 9). Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf tentang penyimpangan makna, terutama dari makna denotatifnya dan memiliki gaya tersendiri. Gaya retorik merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf.1991:129). Jenis gaya bahasa retorik ada beberapa di antaranya : asonansi, aliterasi, inversi dan paradoks.

#### **2.7.1.1. Asonansi**

Menurut Sayuti asonansi adalah persamaan bunyi yang berupa vokal dan berjarak dekat (1985:45). Selaras dengan pernyataan ini, Perrine berpendapat bahwa : “*the repetition vowel sound is assonance*” (1969:179).

Contoh dalam Perrine :

Mad – hatter  
Time – mind  
Free – easy

### 2.7.1.2. Aliterasi

Menurut Keraf Aliterasi adalah perulangan konsonan yang sama, untuk penekanan makna (1991:130). Perrine juga mengatakan : “*the repetition of initial consonant sound is alliteration* (1969:179).

Contoh dalam Perrine :

Short – sweet  
Adds – end

### 2.7.1.3. Anastrof/ Inversi

Bentuk anastrof banyak dipakai dalam puisi untuk kepentingan irama, rima atau efek bunyi dalam menekankan sesuatu (Hartoko dan Rahmanto.1986:13). Hal ini juga selaras dengan pendapat Keraf yang menyatakan bahwa anastrof termasuk gaya retorik yang diperoleh dengan cara pembalikan susunan kata yang biasa tersusun dalam kalimat (1991:130).

Contoh dalam Keraf :

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat peragainya. Bersorak-sorak orang ditepi jalan...

Kata : pergilah ia

Keheranan kami

Bersorak-soraklah orang, ketiganya adalah bentuk inversi dengan susunan yang dibalik yaitu : verba diletakkan pada bagian pertama.

### 2.7.2. Gaya Kiasan

Mengutip pernyataan Robert Frost yang mengatakan bahwa : “*Poetry provides the permissible way of saying one thing and meaning another.*” (Perrine.1969:64). Ternyata hal ini sejalan dengan pendapat Keraf yang mengatakan bahwa : “gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau

persamaan. Membandingkan sesuatu dengan yang lain, berarti mencoba menemukan cirri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut”.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Perrine menambahkan: “*Broadly defined, a figure of speech is any way of saying something other than the ordinary way.....figurative language using figures of speech is language that cannot be taken literally*” (1969:65).

Gaya bahasa kiasan ini, seperti gaya bahasa retorika mempunyai banyak macamnya, beberapa diantaranya banyak bermunculan dalam kitab puisi psalam, yaitu:

- Simile/ Persamaan
- Metafora/ Perbandingan
- Personifikasi/ Perbandingan
- Metonimia/ Perbandingan
- Symbol/ Lambang

Bahasa kias biasanya dipakai sebagai alat untuk mendapatkan efek puitis dalam puisi, baik berupa kata, frasa, ungkapan ataupun kalimat yang bermakna lain. Fungsi bahasa kias sebagai pembangkit tanggapan atau menjelaskan segala sesuatu yang mempunyai banyak dimensi.

#### **2.7.2.1. Simile**

Merupakan bentuk perbandingan antara dua hal yang berbeda. Pada simile perbandingan yang dipergunakan secara “expressed” ( eksplisit ), yaitu dengan cara mempergunakan unsur konstruksinya seperti: *as, like, than* dan lain

sebagainya. Atau dengan menggunakan kata kerja : *appears* atau *seems* (Barnet.. 1963:333).

*How like a marriage is the season of clouds.  
Seems he a dove? His feather are but borrowed.*

Perbandingan dapat dilihat pada setiap baris atau antara baris pertama dan kedua.

### 2.7.2.2. Metafora

Perbandingannya secara implisit, tidak terlihat jelas karena mempergunakan unsur konstruksinya, “*to be* “ yang merupakan tanda pembandingan. Pendapat Sylvan Barnet cs mendukung pendapat di atas : “ *A metaphor asserts the identity, without a connective such as “like” or a verb such as “appears”. She is the rose, the glory of the day. O western orb sailing the heaven*”. (1963:334)

### 2.7.2.3. Personifikasi

Seperti simile dan metafora maka personifikasi dapat dikategorikan juga sebagai gaya pembandingan, perbedaannya ialah personifikasi lebih langsung pada sifat dan ciri manusia yang dibandingkan dengan benda, binatang atau hal. Barnet memberi pernyataan selaras dengan pendapat diatas : “*The attribution of human feelings or characteristics to abstractions or to inanimate objects.*” (1963:335)

*But time did beckon to the flowers,  
and they by noon most cunningly did steal away*

Kata : *did beckon* – *did steal* adalah bentuk kata kerja sebagai tindak tanduk manusia dengan menggunakan tindak tanduk manusia sebagai pembandingan, penggambaran tentang waktu dan bunga-bunga agar terasa lebih hidup.

Menurut Sayuti, perbandingan dalam personifikasi dilakukan secara langsung yaitu dengan memberikan sifat-sifat atau ciri-ciri manusia kepada benda-benda mati, binatang atau suatu ide (1985:95). Pendapat Sayuti ini sejalan dengan pernyataan Dick Hartoko dan Rahmanto yang menyatakan bahwa gaya jenis ini merupakan suatu bentuk kiasan yang menampilkan benda-benda atau konsep abstrak sebagai pribadi/person manusiawi dengan sifat-sifat manusiawi. (1986:108 ). Pendapat penulis-penulis di atas selaras dengan pernyataan Reaske yang menyatakan bahwa personifikasi adalah:

*“The Process of assigning human characteristics to nonhuman objects, abstractions or ideas. The poet thus personifies qualities or describes them as if they were in fact people.”* (1966:39).

#### **2.7.2.4. Metonimi**

Keraf menyebut gaya ini dengan istilah metonimia yang berasal dari kata Yunani “*meta*” yang mengandung arti “menunjukkan perubahan” dan “*onoma*” yang berarti “nama”. Jadi, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu yang lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (1991:142). Pradopo yang mengutip pernyataan Alterband mengatakan bahwa: “bahasa kias metonimi merupakan bentuk penggunaan ciri/ sifat suatu hal atau suatu benda yang erat hubungannya dengan hal/ benda tersebut untuk mewakili hal atau benda tadi. (1978:46)” Reaske menambahkan bahwa:

*“Metonymy is the substitution of word closely associated with another word in place of that other word. If for example we speak of the government as the “white house” we are using metonymy”* (1966:36-37).

Barnet cs. dalam hal ini menyatakan kesamaan pendapatnya tentang metonymy: *“In metonymy, something is named that, replaces something closely related to it.”* (1969:335)

*Scepter and crown must tube down* (Barnet.1963:335)

Kata *crown* diterjemahkan dengan “mahkota” dan kata *crown* ini menunjukkan pada “derajat” atau “kekuasaan”. Demikian juga kata *scepter* akan menunjuk pada kata “pengawal raja” sebagai tanda “kekuasaan” baik itu kata *scepter* maupun *crown* adalah sesuatu yang dianggap sakral dan megah atau lebih dalam lagi sebagai lambang kedudukan, kekuasaan dan kebesaran.

#### 2.7.2.5. Simbol

Bahasa kias yang bernama simbol ini sebetulnya dekat dengan metafora. Dalam bukunya, Sayuti mengatakan bahwa : “simbol merupakan sesuatu yang mempunyai makna lebih banyak dari pada sesuatu itu sendiri.”(1985:99). Selaras dengan Sayuti, Perrime juga menyatakan : *“A symbol may be roughly defined as something that means more than what it is and a symbol means what it is something more too”* (1969:83). Putu Arya Tirtawirya sependapat dengan pernyataan Perrine dan ia mengatakan bahwa :”seorang penyair membutuhkan suatu alat untuk melapangkan jalan buat meluncurkan pikiran maupun perasaannya secara ringkas. Alat itu bernama simbol”.(1983:31). Potter juga memberikan tanggapan yang sama tentang simbol:

*“Generally and abstractly, symbolism means the use (deliberate or otherwise) of particular object or action to represent relatively broad concepts. In literature then, it would mean that the characters, settings, and events in a work represents ideas, institutions, intellectual, attitudes,*

*that are broader and more significant than particular concrete representatives.*"(1967:178).

Pendapat ini selaras dengan pendapat Perrine : "*Symbol may be roughly define as something that what it is*" (1984:83).

*A white Rose  
A red rose whispers of passion  
And the white rose breathes of love  
Oh, th red rose is a falcon,  
And the white rose is a dove. (Perrine.1984:84)*

Kata *rose, falcon dan dove* merupakan simbol-simbol yang banyak di pakai dan muncul disana-sini dalam puisi, yang memiliki konotasi dengan indah, kuat dan tulus. Jakob Sumardjo memberi ulasan singkat tentang simbol yaitu :*"upaya menyatakan sesuatu diluar arti kata itu sendiri."*(1984:85). Upaya ini biasanya berhubungan erat dengan arti konotatifnya kata-kata yang dimaksud, demikian juga simbol-simbol di atas mempunyai nilai lambang yang melukiskan suatu hal atau keadaan yang mengandung arti di luar yang dikandungnya sendiri.

## **2.8. Gaya Bunyi dan Aspek Poetik**

Aspek bunyi dalam perpuisian itu penting. Salah satu kegunaanya adalah agar puisi itu terasa merdu bila didengarkan. Puisi itu menarik bukan saja karena isi dan temanya yang indah dan berguna tetapi juga karena bunyi yang laras dan menarik. Menurut Pradopo, pengertian gaya bunyi meliputi penggunaan bunyi-bunyi tertentu yaitu efek estetis, gaya ini berupa ulangan bunyi: asonansi, aliterasi, persajakan: sanjak awal, sanjak akhir, sanjak dalam dan sanjak tengah (Pradopo 1.2004:1). Selaras dengan pendapat di atas Welek melalui Sayuti juga berpendapat bahwa posisi bunyi dalam karya sastra berada pada urutan sastra

yang pertama dari sekian banyak strata norma yang ada dalam karya sastra puisi (1985:33).

Jakob Sumardjo dalam ulasannya tentang bunyi menyatakan bahwa: “Bunyi itu disebabkan oleh rangkaian kata-kata si penyair yang terpilih, teratur dan berfungsi dalam keseluruhan sanjaknya. Juga bunyi kata-kata yang teratur berulang, keras lemah tekanan yang berulang, bunyi akhir kata yang berulang menimbulkan imaji dan keindahan yang menjadi salah satu nilai puisi.”(1984:89).

Berbicara masalah puisi harus dibicarakan pula: cara penulisannya dan bentuk-bentuk khas yang dimiliki kemudian masalah penting tidaknya “musikalitas”/musical devices yang terkandung di dalam puisi. Musikalitas dalam puisi ini erat hubungannya dengan bunyi dan aspek poetiknya, karena bunyi memegang peranan yang penting.

## **2.9. Teknik Penulisan Puisi**

Bagaimana sebuah puisi ditulis, bagaimana bentuk bahasanya dan sebagainya biasanya akan menyangkut teknik penulisannya. Teknik ini akan berkaitan erat dengan bagaimana sebuah pengalaman itu diwujudkan dalam wujud-wujud tertentu misalnya: keindahan puisi yang terletak dalam penyusunan baris, bait atau bahkan bentuk-bentuk fisik seperti misalnya persamaan bunyi, rima atau bagaimana keindahan itu dapat terwujud dalam suatu konfigurasi tertentu. Kata-kata yang dipasangkan dalam sebuah puisi harus sesuai dengan ide yang ditampilkan. Puisi selalu mengutamakan sesuatu yang bersifat intuitif, imaginative dan sintesa. Intuisi lebih dekat dengan pengalaman penyair sedangkan imaginasi

merupakan *creative ability* dari sang penulis. Sintesa merupakan unsur untuk membentuk dan mensejajarkan puisi dari intuisi dan imajinasi.

Ada dua pendekatan yang diuraikan sekilas di sini yaitu: metoda hermeneutika dan dialektika, sedangkan semiotika akan disampirkan pada teori sastra.

## **2.10. Pendekatan**

Dalam metode atau pendekatan ada tiga pihak yang memegang peranan yaitu pengarang, pembaca dan peneliti. Seorang pengarang biasanya didominasi oleh imajinasi dan kreativitasnya, sedangkan pembaca karya sastra memerlukan suatu persiapan dan strategi dalam memahami suatu karya seni. Dalam hal ini pembaca ataupun pengarang harus memahami bahasa, bentuk sastra serta isi suatu karya. Bagi seorang peneliti kesuksesan suatu pendekatan akan ditentukan bagaimana suatu analisis dilakukan melalui teori, metoda dan pendekatan dengan alat data sebagai objek kejadian.

### **2.10.1. Metode Hermeneutika**

Dalam penelitian sastra maka metode hermeneutika paling sering dipergunakan, karena metoda ini dianggap sebagai salah satu metoda ilmiah yang paling tua, yaitu sejak jaman Plato dan Aristoteles. Metoda ini terus berkembang pada abad pertengahan dengan sasaran terbatas pada teks-teks Alkitab (Hartoko dan Rohmanto. 1986:57-58). Perkembangan penggunaan metoda ini terus terjadi hingga abad ke 20 di mana Wellek dan Warren lebih memperluas lagi penggunaan metode hermeneutika, yaitu untuk mendukung pendekatan suatu ilmu tafsir yang

mencakup perkembangan arti sebuah kata/perspectivism (Hartoko dan Rohmanto.1986:58). Secara etimologis kata hermeneutika ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologi hermeneutika ada hubungannya dengan Dewa Yunani yang bernama Hermes yaitu Dewa penyampai pesan dari sang Ilahi kepada manusia.

Hermeneutika sebagai suatu metoda dipandang ada ketepatannya untuk memahami karya sastra karena ada suatu asumsi bahwa karya tulis yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Menurut Kutha Ratna : “Pada tahap tertentu teks agama sama dengan karya sastra. Perbedaanya, agama merupakan kebenaran keyakinan, sastra merupakn kebenaran imaginasi.” (2004:45).

Lebih lanjut Kutha Ratna mengatakan agama dan sastra keduanya adalah bahasa, baik lisan maupun tertulis hanya disini agama berasal dari Firman Tuhan dan sastra merupakan kata-kata pengarang. Bahasa dari dua sumber yang berbeda ini perlu ditafsirkan karena baik keyakinan maupun imaginasi sulit untuk dicari realitasnya atau bahkan dibuktikan kelebihan yang dikandung oleh bahasa-bahasa diatas yaitu selalu mempunyai celah, lorong, atau ruang hampa dimana pembaca dapat memberikan bermacam-macam tafsiran. Kegiatan hermeneutika dalam hal ini adalah mengerti, menafsirkan dan kemudian merapikan. Seseorang yang menafsirkan sebuah teks, hendaklah memenuhi kaidah-kaidah tertentu untuk menemukan arti-arti itu karena sesungguhnya metoda Hermeneutika tidak harus mencari arti atau makna yang benar, tetapi makna yang dianggap paling optimal. Itulah sebabnya para penafsir harus mempunyai titik pijak yang jelas, artinya penafsir itu haruslah dapat bertindak secara ilmiah. Ini berarti bahwa penafsir itu

harus dapat dipertanggung jawabkan kevaliditasannya: ia dapat dibuktikan, dicek atau bahkan bersifat terbuka.

Menurut Luxemburg, ada dasar-dasar untuk menafsirkan sebuah teks sebagai suatu kaidah supaya titik pijak jelas yaitu:

- harus bertitik tolak pada teks itu sendiri;
- lewat sejarah dan sosio budaya/kultural;
- ditentukan oleh individualitas dan masyarakat;
- pembaca bersikap proaktif (pemahaman pembaca yang lebih baik daripada psikologis riwayat hidupnya)
- harus bertitik tolak pada problematika tertentu (1992:62-65).

Hoed dalam makalahnya menyatakan bahwa dalam hermeneutika modern yang dimaksud dengan : “Hermeneutika adalah ilmu yang mengembangkan metoda pengembangan makna melalui penafsiran (2004:9).” Untuk mendukung pemahaman makna maka Hermeneutika secara terbuka dan luas harus memperhitungkan factor-faktor yang menjadi sasaran teks, disamping itu ia juga harus memperhatikan fakta sosio-kultural. Hal ini sesuai dengan pernyataan Teeuw sendiri bahwa :”Dalam masyarakat sastra yang menganut konvensi dasar bahwa sebuah karya tidak harus mempunyai makna homogen, menyeluruh dan berintegrasi. (1988:124)”. Dapat diartikan di sini bahwa setiap subjek memandang suatu objek melalui cakrawala dan horizon serta paradigma yang berbeda-bada. Timbulnya keragaman pandangan pada akhir tahapan akan menimbulkan kekayaan makna, menambahkan kualitas estetika, etika dan logika dalam kehidupan manusia. Hal ini selaras dengan pendapat Sidlow Baxter yang

mengatakan bahwa membaca puisi *Psalm/Mazmur* harus dapat menyingkapkan keindahannya dengan memakai “kata kunci” (1983:104-105).

Menurut Baxter dalam kitab puisi *Psalm* sebagai contoh ada satu kelompok/fatsal puisi yang banyak disukai umat yaitu puisi fatsal 23 yang merupakan puisi yang pendek dengan cara memberi tafsiran atau menginterpretasikannya juga mudah.

23.1. *The lord is my sheperd, I shall not be in want,*

2. *He makes me lie down in green pastures,  
he leads me beside quiet waters,*

3. *He restores my soul,  
He guides me in paths of righteousness,  
for his name's sake.*

4. *Even though I walk  
through the valley of the shadow of death  
I will fear no evil,  
for you are with me,  
your rod and your staff,  
they comfort me.*

5. *you prepare a table before me,  
in the presence of my enemies.  
You anoint my head with oil,  
my cup overflows.*

6. *Surely goodness and love will follow me, all the day's of my  
life.  
And I will dwell in the house of thr lord forever. (1983:104)*

**- Cara Kerja Hermeneutika pada Puisi di atas :**

The Lord/Tuhan dalam bahasa Ibrani “Yahweh” dan Dia mempunyai sebutan/ asma usna kurang lebih 120, tujuh diantaranya adalah:

- Yahweh-jireh / Tuhan yang telah menyediakan... *I Shall Not be in want* / Tak kan kekurangan aku.
- Yahweh-raffa / Tuhanlah yang menyembuhkan ... *He Restore my soul* / ia menyegarkan jiwaku.
- Yahweh-Shalom / Tuhan itu keselamatan ... *He lead me beside quiet water* / Ia membimbing aku ke air yang tenang.
- Yahweh-tsikenu / Tuhan keadilan kita ... *He guides me in bath of righteousness, for his name's sake* / Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena namaNya.
- Yahweh-syammah / Tuhan hadir disitu Maha Hadir ... *I will fear no evil for you are with me* / aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku.
- Yahweh-nisi / Tuhan panji-panjiku ... *You Prepare a table before me in the presence of my enemies* / Engkau menyediakan hidangan bagiku, dihadapan lawanku.
- Yahweh-raah / Tuhan gembalaku ... *The Lord is my Sheperd* / Tuhan adalah gembalaku.

Sebutan pada “Yahweh” di atas timbul dan tumbuh sesuai dengan perjalanan sejarah bangsa tersebut pada jaman pengembaraannya dan perpindahannya kenegeri yang dituju. Misal kata: *Yahweh-raffa* yang mengandung arti “Tuhan yang menyembuhkan”. Dalam konteks inilah raja Daud menulis baris-baris dalam puisinya yang mengandung arti: “Tuhan telah menyembuhkan aku”, dari sakit jasmani maupun rohani.

Bila baris ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris akan sesuai dengan kata-kata: *He restore my soul* artinya dia menyegarkan jiwaku (secara rohani)”.  
*He restore my soul* artinya dia menyegarkan jiwaku (secara rohani)”.

Melihat cara kerja hermeneutika, kita akan dapat dengan jelas melihat atau tema teks di atas yaitu :”Tuhan itu gembalaku yang baik/ *The Lord is my sheperd*”. Hal ini dapat dilandaskan penelitiannya pada : teks itu sendiri, sejarah, kultur, kemasyarakatan, individualitas pengarang dan sebagainya, mulai dari masa itu sampai sekarang. Hermeneutika tepat untuk mentafsirkan teks sastra atau agama (Bible) dalam konteks perjalanan sejarahnya sampai masa kini.

### **2.10.2. Metode Dialektika**

Hegel adalah orang yang pertama kali memperkenalkan metode dialetika. Menurut Hegel dalam kehidupan sehari-hari kita telah mengenal istilah ini yaitu “perlunya memperdamaikan hal-hal yang bertentangan, dan harus ada usaha mengkompromasikan beberapa pendapat yang berlawanan satu sama lain.”(Bertens.1997:68).

Selanjutnya Hegel yang disitir oleh Bertens menyatakan bahwa di dalam dialektika ada tiga fase yang penting yaitu : pertama fase tesis yang kedua sebagai lawannya yaitu antitesis dan yang ketiga fase sintesis. Fase ketiga tugasnya memperdamaikan fase pertama dan keduanya.

Dalam perkembangan sejarah, sastra juga dapat berupa sejarah aliran artinya bahwa dalam kesusastraan akan terjadi juga perkembangan yang dialektis. Hal ini dapat terjadi karena sastra itu merupakan respons (tanggapan) terhadap

karya sastra yang terdahulu. "Jadi kemungkinan adanya tulisan akan menciptakan hubungan sejarah antara kita dan generasi sebelum kita, dan hubungan yang melampaui batas daerah, negara, malahan menjadi dasar komunikasi sedunia." (Teeuw.1988:30). Unsur sastra universal dan unsur budaya daerah dapat secara serentak masuk dalam sastra moderen. Semua unsur ini membuat sintesa modern berunsur daerah, nasional maupun universal yang semuanya saling bertentangan atau bahkan terpadu.

Kata *dialectica* berasal dari bahasa latin yang berarti "cara membahas." Metode ini sudah ada sejak zaman Plato tetapi baru dipopulerkan secara formal oleh Hegel / melalui Bertens.(1997:68-69), dan mekanisme kerjanya terdiri atas tesa, antitesa, sintesa. Menurut Khuta Ratna, individualitas tetap dipoertahankan karena unsur tesa harus melebur dalam antitesanya. Intinya disini suatu kontradiksi tidak harus menguntungkan secara sepihak, sintesa bukan hasil akhir, karena sintesa biasanya dapat berkembang lagi menjadi suatu penelusuran awal baru (2004:52). Metode dialektika dapat dipergunakan untuk mengamati fakta-fakta sastra, ia dapat dianggap sebagai suatu tesa kemudian akan di cari pro-kontranya lewat antitesa dalam bentuk suatu negosiasi. Dengan adanya suatu pemindahan atau pengingkaran maka tesa dan antitesa antara fakta yang lebih tinggi dan sintesa ini menjadi tesa kembali. Pemahaman dialektika ini hampir sama dengan hermeneutika yaitu dalam bentuk spiral. Metode dialektika seperti diuraikan di atas selaras dengan pendapat Baxter tentang cara membentangkan ayat/verse pada *Psalm* secara falsafi (filosofis) dan dialektis yaitu dengan menggunakan tiga tahapan, misalnya lewat:

1. Ditahankan, diperbaiki, dipulihkan
2. Kemarahan, balas kasihan, rasa keadilan

Perhatikan cara kerja dialektika pada puisi *Psalm* di bawah ini pada Fatsal

3:1-8

Versi Inggris	Versi Indonesia
<p>I. 3 : 1. <i>O Lord how many are foes! How many rise up against me!</i></p> <p>2. <i>Many are saying of me, God willnot deliver him</i></p> <p>II. 3. <i>But you are a shield around me, O Lord, You bestow glory on me and lift up my head.</i></p> <p>4. <i>To the Lord I cry aloud, And he answers me from his holy hill</i></p> <p>6. <i>I lie down and sleep I wake again, because the Lord sustains me</i></p> <p>7. <i>I will not fear the tens of thousands, Draw up against me on every side.</i></p> <p>8. <i>Arise, O Lord ! Deliver me, O My God ! Strike all my enemils on the jaw, Break the teeth of the wicked.</i></p> <p>III. 8. <i>From the Lord comes deliverance, My your blessing be on your people</i></p>	<p>2. Ya Tuhan, betapa banyaknya lawanku! Banyak orang yang bangkit menyerang aku;</p> <p>3. banyak orang yang berkata tentang aku: “baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah.”</p> <p>4. tetapi Engkau, Tuhan, adalah perisai yang melindungi aku, Engkau kemuliaanku dan yang mengangkat kepalaku.</p> <p>5. Dengan nyaring aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku dari gunungNya yang Kudus.</p> <p>6. Aku membaring diri, lalu tidur; Aku bangun, sebab TUHAN menopang aku !</p> <p>7. Aku tidak takut kepada puluhan ribu orang yang siap mengepung aku.</p> <p>8. Bangkitlah, TUHAN, tolonglah aku, ya Allahku ! Ya, Engkau telah memukul rahang semua musuhku, Dan mematahkan gigi orang-orang fasik</p> <p>9. dari TUHAN datang pertolongan. berkatMu atas umatMu ! (melalui Soedirdjo.1983:45)</p>

- Tesa dapat dilihat pada bait I yaitu lukisan tentang “kesusahan” yang diderita oleh Raja Daud kasrena musuh-musuhnya melawan dan menghina dia (foes) = lawan/musuh, —→ Ada sifat ditahankan
- Antitesa terdapat pada seluruh bait ke II yang menyatakan suatu pengharapan dan percaya penuh kepada Tuhan yang selalu berpihak kepada Raja Daud. (*You are my shield* = Engkau perisaiku. *You bestow glory on me* = Engkau yang mengangkat kepalaku) —→ ada sifat diperbaiki dan dikuatkan
- Sintesa dapat dibaca pada bait ke III, suatu lukisa akan “kemenangan” (From the Lord comes deliverance; may your blessing be on your people = Dari Tuhan datang pertolongan ; BerkatMu atas umatKu).  
—→ Ada sifat dipulihkan dan diberkati.

### 2.10.3. Semiotika

Menurut Khuta Ratna semiotika bukanlah suatu metode tetapi suatu bentuk teori sastra yang termasuk pada kelompok faham stukturalisme dan formalisme (2004:96). Pernyataan semacam ini didukung juga oleh Pradopo yang menyatakan bahwa teori structural dan semiotik merupakan kritik sastra atau teori sastra yang terbaru dan objektif. Cara menganalisis sebuah puisi dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk mengungkap, menangkap dan memberi makna kepada teks karya puisi itu sendiri. Oleh karena itu suatu studi sastra juga dapat bersifat semiotik, artinya bahwa karya sastra itu merupakan sruktur yang bermakna, karena sastra itu sendiri merupakan suatu sistem tanda yang mempunyai makna dan mempergunakan bahasa sebagai mediumnya (2003:140-141). Analisis

semiotik ini ternyata tidak dapat dipisahkan dari analisis strukturalnya karena hubungan diantara keduanya bersifat kompleks dan ambigu. Hal ini dipicu oleh perjalanan sejarah pertumbuhannya, dalam struktualisme pusat perhatian ada pada karya sastra itu sendiri sedangkan semiotika pada tanda-tanda. Dalam aplikasinya strukturalisme harus dilanjutkan dengan analisis semiotika.

Dalam bahasa Yunani "semeion" berarti "tanda", maka semiotika ini merupakan suatu studi yang sistematis mengenai cara menginterpretasikan dan memproduksi tanda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Teeuw yang menyatakan bahwa sastra harus diteliti dengan mengikutsertakan aspek kemasyarakatan. Manusia sebagai anggota masyarakat dipenuhi dengan tanda dan dengan tanda-tanda ini proses kehidupan menjadi efisien karena lewat tanda-tanda ini manusia dimampukan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan memahami dunia di sekelilingnya dengan baik. Itulah sebabnya manusia juga disebut "Homo Semioticus" (Khuta Ratna,2004:97).

Menurut De Saussure seperti yang dikutip oleh Teeuw, ada sifat-sifat dari aspek tanda yang khas yaitu bahwa : tanda adalah arbitrer konvensional dan sistematis (1988:44). Arbitrer artinya tidak ada kesamaan sedangkan konvensional disini mengandung arti : berlaku bagi masyarakat pengguna bahasa tertentu dan ketandaan bahasa yang sama. Sistematis artinya sifat sistematisnya tanda bahasa, misal adanya aspek bunyi, intonasi dan sebagainya. Itulah sebabnya maka semiotika juga dinyatakan sebagai suatu studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, cara kerjanya dan manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Suatu karya yang dianalisis secara simiotis harus dapat menyatakan tentang

sesuatu yang lain dari pada dirinya sendiri. Ini mengakibatkan tanda-tanda sastra itu menjadi tidak terbatas pada teks tertulis saja bahkan sampai pada hubungan antara penulis, karya sastra dan pembacanya.

Ada 3 fakta yang menentukan adanya sebuah tanda yaitu : tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda baru (Luxemburg. 1984:46). Tanda itu dapat dicerna begitu saja atau harus lewat suatu penafsiran / interpretasi yang akan merupakan tanda baru. Perhatikan puisi Psalm di bawah ini :

Versi Inggris	Versi Indonesia
<p>23:1. <i>The Lord is my sheperd, I shall not be in want.</i></p> <p>2. <i>He makes me lie down in green pastures, he leads me beside quite waters.</i></p> <p>3. <i>he restores my soul, He guides me in paths of righteousness. For his name's sake.</i></p> <p>4. <i>Even though I walk, through the valley of the shadow of the death, I will fear no evil, for you are with me. your roud and your staff, they comfort me.</i></p> <p>5. <i>You prepare a table before me, in the presence of my enemies. You anoint my head with oil, my cup over flows.</i></p> <p>6. <i>Surely goodness and love will follow me, all the days of my life, and I will dwell in the house of the Lord forever.</i></p>	<p>1. Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.</p> <p>2. Ia membaringkan aku dipadang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang;</p> <p>3. Ia menyegarkan jiwaku. ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena namaNya.</p> <p>4. sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya. Sebab Engkau besertaku; gadaMu dan tongkatMu, itulah yang menghibur aku</p> <p>5. Engkau menyediakan hidangan bagiku, Dihadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; Pialaku penuh melimpah</p> <p>6. kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku; seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa. (1983:104-105)</p>

Kalimat pembuka yang sekaligus merupakan kunci kata bagi keseluruhan puisi berbunyi: "*The Lord is my sheperd, I shall not be in want*" sebagai kuncinya, ada pada kalimat pertama: terjemahannya "Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku". Kata *sheperd* dan *I shall not be in want*, semua pemikiran dan analisis secara semiotic dapat dilakukan sebagai berikut: semua kegiatan tingkah laku dan aktivitas seorang *sheperd* terkandung dalam urutan baris-baris dalam puisi tersebut dari baris pertama sampai terakhir. Sedangkan cara membacanya dapat memakai kunci kata *I shall not be in want/ tak kan kekurangan aku*. Karena seorang "sheperd"/ gembala mempunyai kegiatan antara lain:

<i>The Doer</i>	<i>Cause</i>	<i>Effect</i>
<i>The Lord</i>	<i>makes me</i>	<i>I shall not be in want</i>
	<i>leads me ...</i>	
	<i>guides me ...</i>	
<i>My Sheperd</i>	<i>Comfort me ...</i>	
<i>He</i>	<i>Prepare a table...</i>	
	<i>anoint my head...</i>	
	<i>dwell me...</i>	
	<i>restores me...</i>	

Segala tindakan *The Lord* sebagai *Sang Sheperd* dapat dipandang sebagai suatu sebab (*cause*) terjadinya suatu hal. Sebaliknya sesuatu hal tersebut akan

dipandang sebagai suatu akibat dari perbuatan *Sang Sheperd*. Akibat (*Effect*) itu adalah *I Shall not be in want* (tak kan kekurangan aku).

Sementara itu kunci kata *I shall not be in want!* tak kan kekurangan aku dapat di pergunakan untuk membaca keseluruhan aktivitas sang *sheperd* sebagai contoh lihat kembali puisi di atas:

- "*He makes me lie down in green pastures,*" dan itulah sebabnya "*I shall not be in want*"
- "*He leads me beside quiet water,*" dan itulah sebabnya "*I shall not be in want*"
- "*He restores my soul,*" dan itulah sebabnya "*I shall not be in want*"

Cara penganalisaan dapat dilanjutkan sampai keseluruhan Psalm 23 sampai habis dan demikian selanjutnya cara membacanya, dan menafsirkanya secara semiotis terhadap puisi Psalm 23: 1 - 6. Hal ini sejalan dengan pernyataan Teeuw sendiri yang mengatakan : "...mengapa gejala sastra sulit didefinisikan dan mengapa begitu banyak jalan untuk mendekatinya. Masalah ini ialah sastra dalam fungsinya sebagai gejala kemasyarakatan dan kebudayaan" (1988:43).

## **BAB 3**

### **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini akan dibahas secara berurutan masalah-masalah yang muncul dalam proses penelitian terhadap puisi terjemahan versi Inggris *Psalms 119* sebagai berikut.

#### **3.1. Karya Sastra sebagai Suatu Sistem Kemaknaan**

Berbicara tentang sastra tidak dapat dipisahkan dari sistem bahasanya sebagai perantara atau alat untuk mengungkapkan nilai-nilai seni yang baru demikian juga cita rasa dan harapan yang terus tumbuh berkembang, selalu maju dan berubah. Hal ini didukung oleh fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi yang dapat dipakai untuk menjabarkan dan menerangkan : pengetahuan, pemikiran, angan-angan, daya khayal, isyarat, perasaan, pengertian-pengertian dan sebagainya. Suatu kumpulan dan rangkaian peristiwa atau hal-hal yang terjadi dalam jiwa manusia itulah yang dimuat dalam berbahasa dan juga dalam berbagai lambang yang berupa kata-kata yang tersusun dalam kalimat. Itulah sebabnya maka bahasa merupakan suatu sistem tanda. Dari sistem tanda ini akan menumbuhkan sistem bahasa dan dari sistem bahasa ditimbulkan sistem kemaknaan. Dari sistem kemaknaan ini akan langsung mengarah kepada sistem menentukan penafsiran kenyataan yang ada disekitar atau dalam diri sendiri (Teeuw.1988:96-97). Dengan cara memahami tenaga yang ada dalam kata-kata,

orang dapat memahami manusia lewat perkembangan kata atau bahasa itu sendiri, misal: tata bahasa, idiom, perbendaharaan kata, pola kalimat, dan susunannya.

Betapa penting dan mendasarnya bahasa itu dengan segala sistemnya, sehingga ia mampu menjadi alat komunikasi dan sistem pemberian tanda atau semiotic. Bahasa dipakai seluruhnya untuk pengungkapan isi hati, daya khayal, perasaan dan situs-situs yang dijelajahi si penulis atau sastrawan. Dalam penjelajahannya ini bahasa itu bertemu dengan “gaya” yang bermacam-macam yang sangat akrab dengan si pemakai. Bagi sastrawan “bahasa” adalah suatu objek yang perlu digarap dan dipergunakan agar bermakna, karena bahasa tersebut sanggup membentuk ide baru, tetapi ia masih memerlukan gerak pengolahan dan penciptaan yang maju, terlebih lagi bila ia dipakai untuk mengungkapkan pengalaman rokhani yang sifatnya sangat dalam dan pribadi. Sebagai suatu alat ia dapat dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat konseptual, resmi, ilmiah dan bahkan yang bersifat keagamaan sekalipun. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem yang dapat mengatur informasi yang masuk lewat bentuk kalimat, istilah-istilah tertentu, tata bahasa, norma-norma yang terkandung, yang kesemuanya merupakan pegangan untuk mempermudah penyampaian pendapat, pengertian dan pikiran penulis. Bahasa itu sendiri sebelum dipakai oleh penulis, menurut Teeuw, sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai arti tertentu dan dapat disetujui oleh anggota masyarakat secara konvensional (1988:96). Seperti kita ketahui bahwa bahasa menentukan segala sistem semiotik sehingga seni sastra juga merupakan salah satu sistem semiotik. Hal ini dapat terlihat jelas dari cara pemakaian bahasa yang berbeda-beda, yang disebut gaya seperti disebutkan

di atas. Gaya itu unik karena disamping dekat dengan watak dan jiwa si penyair ia juga dapat membuat bahasa yang dipergunakan berbeda dalam makna dan keunikannya. Dalam sastra, bahasa yang dipergunakan sangat berbeda dengan bahasa yang bukan sastra karena bahasa sastra lebih menggambarkan bayangan batin atau dunia dalam. Seorang penyair seperti Raja Daud dalam kumpulan puisinya yang berjudul Psalm berhasil dalam kepenyairannya melalui ketajaman penglihatan, kedalaman penghayatan terhadap pengalaman batinnya dan ketrampilannya menyusun baris-baris kata sehingga ia mampu dalam menghadirkan kemungkinan-kemungkinan bahasa itu menjadi pola yang dinamis, tidak statis misalnya dalam penciptaan Psalm, sang penyair melihat dan mengalaminya sendiri bahwa dalam kehidupan manusia sesekali akan banjir dengan air mata, tetapi Psalm itu sendiri tidak pernah gagal untuk membangkitkan semangat orang lemah. Untuk semua itu penyair mempergunakan sistem bahasa sastra serta pola-pola tertentu untuk menimbulkan efek yang dikehendaki.

- 119:25. *I am laid low in the dust,  
preserve my life according to your words.*  
26. *I recounted my ways and you answer me  
teach me your decrees.*  
27. *Let me understand the teaching of your precepts,  
then I will meditate on your wonders.*  
28. *My soul is weary with sorrow,  
strengthen me according to your word.*

Sistem bahasa yang berlaku pada penulisan di atas salah satunya adalah “sistem kemaknaan” yang menunjuk dan menentukan pada sistem penafsiran dan sistem semiotik. Dalam puisi di atas cara melakukan sistem kemaknaan dapat dimulai dari bentuk kata-kata yang berbeda tetapi mempunyai pengertian satu. Hal

ini dapat dimulai dari satu istilah dalam bahasa Ibrani yaitu kata TORA (Taurat) yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan banyak istilah menjadi :

*your word – your decrees – your precepts – your statutes*

*your ways – your commands – your laws - your delight* dan sebagainya, yang dalam bahasa Indonesia sederajat dengan hukum Tuhan/Taurat.

Orang-orang Ibrani tersebut mempergunakan satu istilah bahasa yang bermakna luas, karena apabila kata itu diterjemahkan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, maka konteks kalimat juga harus diperhitungkan. Jadi seperti pernyataan Pierce dalam Luxemburg: bahwa tanda bahasa/ sistim termasuk di dalamnya adalah kata-kata, kalimat-kalimat dan teks-teks (Hartoko. 1992:45,46). Dalam hal ini semiotika adalah studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya dan apa sistim ini pertama kali harus melewati suatu teknik atau cara penulisan teks itu sendiri, hal ini penting karena seni adalah salah satu cara manusia menjalani hubungan dengan dunia sekitarnya yang penuh dengan tanda-tanda atau lambang. Puisi penuh dengan lambang oleh karena itu sistem atau cara pemaknaanya lebih mengutamakan cara-cara yang induktif, imaginative dan sintetis. Mula-mula yang menangkap gerak dan gejala alam adalah intuisi dan menjadikannya sebagai “*subject matter*” atau bahan pokok puisi itu. Saat inilah yang lebih dikenal dengan pengalaman penyair dimana seorang penyair mulai mengalami suatu kejadian yang dinamakan pengalaman poetic. Imaginasi itu sendiri pada dasarnya merupakan “*creative ability*” (Sayuti.1985:20) atau kemampuan mencipta, sebagai aktivitas pikiran seseorang. Proses selanjutnya dalam sistim kemaknaan ini adalah menyejajarkan posisi

intuisi dan imajinasi yaitu sintesa. Sintesa lah yang dianggap paling dekat hubungannya dengan cara, teknik atau sistem kemaknaan.

Dalam menjalankan sistim kemaknaan Raja Daud lebih memilih kepadatan ungkapan agar sifat ekspresif puisi yang diciptakannya itu benar-benar mempunyai makna yang padat atau penuh. Kata "Taurat" atau hukum Tuhan pada puisi di atas ayat 25-28 diterjemahkan dengan kata "*your word - your decrees - your precepts - your wonders*". Semua kata-kata di atas mempunyai persamaan makna yaitu "Taurat" sedangkan arti kata-kata itu akan tergantung pada cara penafsiran dan penerjemahannya yang harus dilakukan melalui beberapa sistem pemaknaan yang salah satunya adalah semiotika. Hal ini dimungkinkan karena melalui seni sastra manusia menjalani hubungan dengan dunia sekitarnya, berupa tanda-tanda yang menerima informasi dan menyimpannya kemudian mengekspresikan dalam hidupnya sehari-hari baik dalam bentuk lisan atau tertulis. Pada ayat 25. kata "*your word*" misalnya berhubungan erat dengan tradisi dan pola pikir orang barat yang didasarkan pada tradisi Bible yang mengatakan bahwa *word of God* atau *your word* itu adalah pribadi Tuhan sendiri, dengan demikian istilah itu akan ada kaitannya dengan sistem sastra, pola pikir dan tradisi atau kebudayaan yang saling bertautan dan sangat erat. Demikian juga pada baris-baris berikutnya.

*119:26. I recounted my ways and you answer me,  
teach me your decrees.*

Pada ayat 26 hukum Tuhan diterjemahkan dengan *your decrees*/ ketetapan-ketetapanMu. Hal ini berkaitan dengan terjemahan yang ada dalam ayat 26 di atas, yang diterjemahkan sebagai berikut : “jalan-jalan hidupku telah aku ceritakan dan engkau menjawab aku, ajarkanlah ketetapan-ketetapanMu kepadaku”. Dari “hukum Tuhan” menjadi “ketetapan-ketetapan” hal ini dimungkinkan penggunaannya karena hukum Tuhan ini tidak dipandang sebagai moral agama, hukum agama atau dogma agama melainkan sebagai adat saja atau *decrees*. Orang berperilaku sangat dekat hubungannya dengan tata susila atau adat. Maka kata ketetapan / lebih selaras dengan konteks kalimatnya daripada kata “hukum”. Dalam hukum Tuhan ada tuntutan yang harus dipenuhi, ditaati dan sifatnya mendalam hukum ditempatkan sebagai pedoman dan kaidah perbuatan manusia. Sedangkan moral lebih disesuaikan dengan hati nurani dan situasi serta kondisi. Unsur lain yang masuk dalam moral adalah unsur estetika dan etika.

### **3.2 Karya Sastra sebagai Konvensi Budaya dan Konvensi Sastra**

#### **3.2.1 Konvensi Budaya**

Pemahaman tentang suatu karya sastra tidak dapat dipastikan hanya dari suatu pemikiran tentang kebudayaan yang melatar belakanginya. Untuk memaknai puisi terjemahan versi Inggris yang berjudul *Psalm* dan yang terfokus pada futsal 119, harus dibukakan sedikit mengenai keadaan dan konvensi sosio-budaya bangsa Ibrani di Timur Tengah pada 1000 tahun sebelum masehi. Hal ini perlu diungkapkan karena konvensi budaya tidak dapat dipisahkan dari konvensi bahasa dan sastra. Konvensi budaya sudah terlanjur banyak terkandung dalam sistim

bahasa dan sistim sastra. Bahasa sangat rapat dengan manusia terutama pada segi-segi yang dinamik dan jiwa manusia seperti perasaan atau suasana hati yang harus diungkapkan dari segala permasalahan dan seginya lewat bahasa. Bahasa yang dikursif misalnya tidak akan mampu mengungkapkan dan memberikan tempat yang bersifat insaniah, dan bahasa sastra adalah satu-satunya yang dapat menampilkan kenyataan-kenyataan di luar pribadi manusia dengan segala aneka ragam gayanya (Teeuw, 1988:100). Seni sastra merupakan hasil budidaya manusia, karena manusia mampu memadu pengalaman yang telah terekam dari alam lingkungannya itu. Kemudian menatanya dan dijadikan modal serta penuntun untuk menggerakkan imajinasinya kemudian mengkomunikasikan isi hatinya kepada orang lain dengan mengungkapkannya lewat bentuk-bentuk karya sastra. Inilah yang melahirkan gaya seni yang sifatnya individual walaupun corak seni yang diciptakannya bersifat komunal.

Dalam lingkungan sosio budaya, seni akan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Ungkapan batin yang diungkapkan dalam bentuk seni dipengaruhi dan diperkaya oleh karakter penciptaannya serta nilai sosio budaya masyarakat pendukungnya. Seni tradisi semacam ini biasanya akan berubah jika masyarakat terlanda budaya baru dari luar, tetapi rupa-rupanya tidak demikian terhadap puisi Psalm yang sudah dicipta sejak dahulu kala kurang lebih sudah 3000 tahun, sampai sekarang. Ia tetap eksis hingga masa kini dimana *meaning/* arti dan *significance/* makna dari puisi itu masih dapat dinikmati pembacanya sampai sekarang. Perjalanan sejarah kebudayaan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang menguraikan dan memaparkan perkembangan kebudayaan di

dalam sejarah suatu bangsa akan terus berlanjut. Dalam kaitannya dengan sebuah puisi terjemahan Psalm versi Inggris, menurut Teeuw dapat dimaklumi kelanjutan sejarahnya karena agama Nasrani dan kebudayaannya sejak berabad-abad tumbuh dan hidup bersama di Eropa (Hoerip. 1982:119). Kebudayaan itu tidak pernah “mandeg”, terus bertumbuh, karena manusia sebagai *creator* dan *improvisator* tidak henti-hentinya mengubah dan membentuk dengan kreasi-kreasi dan pemikiran baru. Demikian juga gejala pertumbuhan dan kemajuan yang dibawa oleh budaya ini jauh-jauh hari juga sudah diamati dan dipelajari oleh Raja Daud, yang kemudian ditumpahkan dalam tulisannya. Beliau melihat dunia sekelilingnya yang penuh ketidakadilan, peniksaan, peperangan, budaya pelacuran dsb. Tetapi dalam pengamatannya ternyata diantara mereka masih banyak orang-orang yang setia dan mencintai hukum-hukum Tuhan. Hal ini dapat kita lihat dalam konteks puisi di bawah ini :

119:61. *Though the wicked bind me with robes,  
I will not forget your law*

161 *Rulers persecute me without cause,  
but my heart trembles at your world*

Pada masa puisi di atas ditulis, musuh-musuh bangsa Ibrani (*the wicked* atau *the rulers*), telah melakukan hal-hal yang jahat terhadap raja Daud dan rakyatnya, dan itu terjadi pada 1000 tahun sebelum masehi, pada masa sekarang dalam kurun waktu 3000 tahun kemudian, orang masih dapat menjiwai dan memaknai puisi itu dalam kondisi dirinya sendiri secara konotatif. Hal ini berarti bahwa pembaca tidak harus seorang Ibrani, musuh-musuh tidak juga harus suku-suku bangsa Arab/suku Badawi. Yang tetap ada sampai masa sekarang adalah

musuh-musuh secara rohani, apakah itu kejahatan, dosa-dosa atau bahkan hal-hal yang terlarang, sedangkan kata *your law* atau *your word* itu tetap pengertiannya sampai sekarang yaitu Firman Tuhan yang berupa peraturan, larangan, ketetapan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sastra, budaya dan agama telah terjadi berabad-abad lamanya sampai sekarang. Pola pemikiran orang Eropa banyak dipengaruhi oleh kebudayaan, mitologi Yunani dan pola berpikir ala Bible bagi orang-orang Nasrani di manapun mereka berada. Kehadiran sastra keagamaan semacam ini tentu mempunyai latar belakang budaya dan konvensi-konvensi tersendiri. Hal ini perlu untuk mengetahui latar belakang dan kelangsungan hidup suatu hasil sastra agar mempunyai landasan yang kuat, kokoh dan mantap untuk hidupnya di kemudian hari. Dalam menelaah Psalm 119 bukan motif-motif keagamaan mana yang paling dominant untuk dibicarakan, tetapi adakah motif-motif itu mempunyai dasar-dasar yang kuat dan masuk akal untuk menghadirkan sebuah karya sastra yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan tindakan-tindakan cultural. Yang dinamakan tindakan cultural adalah suatu sikap atau tindakan yang kreatif dan yang dapat membawa seseorang kearah cara berfikir dialektis agar pemikiran yang fanatic dan ortodoks dapat ditanggulangi supaya tidak menimbulkan sektarisme. Tindak cultural ini sesuai dengan pendapat Plato yang pernah dipopulerakan oleh Hegel tentang prinsip-prinsip dialektika yang mempunyai kesamaan dengan Hermeneutika, dalam gerak spiral eksplorasi makna yaitu tesis dan antitetis hilang kemudian berubah menjadi kualitas fakta yang lebih tinggi yaitu sintesis. Dalam perkembangannya maka

sintesis menjadi tesis kembali dan dalam hal ini proses pemahaman sama dengan hermeneutika yaitu dalam bentuk spiral (Khuta Ratna.2004:52-53).

### **3.2.2 Konvensi Sastra**

Konvensi-konvensi sastra yang timbul dikemudian hari sangat erat hubungannya dengan konvensi-konvensi budaya di atas. Kata konvensi dalam bidang sastra dan non sastra diartikan sebagai lembaga aturan social atau sesuatu yang disetujui oleh anggota masyarakat (Teeuw 1988:100-101). Dalam membaca karya puisi raja Daud, ada suatu aturan yang spesifik untuk membacanya dalam bentuk-bentuk puisi terjemahan. Contoh yang ada dalam puisi di sini adalah sastra terjemahan dari sebuah puisi Ibrani, Psalm 119 versi Inggris. Psalm ini merupakan sebuah puisi dalam arti kata “bentuknya” saja. Puisi ini sama sekali tidak hanya merupakan hasil dari pikiran atau khayalan manusia tetapi karena isinya membentangkan pengalaman manusia dan kenyataan-kenyataan yang luar biasa. Puisi Ibrani tidak mementingkan kesamaan bunyi/ sajak dan persamaan tempo/ irama, yang sangat dipentingkan adalah “kesamaan gagasan”. Puisi Ibrani mudah diterjemahkan dalam banyak bahasa tanpa mengubah ide-ide yang ada di dalamnya karena adanya kesamaan gagasan ini. Bila sajak dianggap kurang penting, maka irama dianggap salah satu unsur yang harus berada pada setiap puisi. Sastra Ibrani menurut Bexter selalu mengutamakan adanya kesamaan gagasan, dan jenis dari kesamaan gagasan ini ada 3 macam, yaitu : melengkapkan, mempertentangkan dan membentuk (1983:25). Ada kemiripan dan perbedaan antara bentuk-bentuk “paralelisme” dengan bentuk “persamaan gagasan”.

Kemiripannya terletak pada: adanya kemiripan antara dua kesatuan text yang berurutan dan kemiripan kata, sehingga kemiripan ini lebih ditekankan pada bentuk fisik dan bangunan sebuah puisi untuk mendapat *meaning/arti*, yang selaras (unsur formalnya). Pada bentuk “kesamaan gagasan” kemiripan ini kadang-kadang bersifat implisit. Tekanannya pada kemiripan terhadap ide-ide atau gagasannya (lebih ditekankan pada unsur kualitas) untuk mendapatkan makna yang cocok.

### 3.2.2.1 Kesamaan Gagasan yang Melengkapkan

Kesamaan ini dapat dilihat pada susunan puisi dalam bait atau baris-barisnya, dimana ide-ide yang diungkapkan dalam baris yang kedua lebih menunjukkan suatu tindakan atau hal yang berubah, mengalami kemajuan atau bahkan lebih luas gagasan dan cara pandangnya dari pernyataan pada baris yang terdahulu/ baris pertama.

119:89. *Your word, O Lord, is eternal,  
it stands firm in the heavens*

96 *.To all perfection I see a limit,  
but your commands are boundless*

Dalam contoh dua bait di atas, tampak dengan jelas, diantara dua baris pertama dengan baris kedua, ada kesamaan arti dan gagasan. Baris kedua pengertiannya lebih tegas, lengkap, luas daripada baris pertama. Perhatikan cara kerja “gagasan yang melengkapkan”, sedangkan bila dilihat dari bobot kata “eternal” dan “stands firm” tidak ada kemiripan kata tetapi secara implisit punya kesamaan dalam gagasannya.

Your word	is eternal (1)
It	stands firm in heaven (2)
all perfection	a limit (1)
your commands	boundless (2)

Pada setiap bait pada Psalm ada kata-kata yang semakin meningkat pengertiannya: kata *stands firm in heaven* mempunyai pengertian lebih luas dan dalam daripada *is eternal*, karena kata yang pertama ini lebih terlihat membumi / physical, sedangkan yang kedua lebih bersifat rohani/ spiritual. Demikian juga kata *all perfection* lebih sempit lingkungannya daripada *your command* sebab kata yang kedua mempunyai pengertian yang lebih luas karena berasal dari kata *Tora* / Taurat lebih jelas lagi pada kata *limit* yang mempunyai arti terbatas sedangkan *boundless* justru mempunyai arti tak terhingga.

### 3.2.2.2. Kesamaan Gagasan yang Mempertentangkan

Dalam kesamaan gagasan semacam ini nampak jelas bahwa ada pengertian “pertentangan” yang ada dalam baris pertama dan baris kedua tetapi sejauh itu gagasannya tidak saling “berlawanan” dalam ide-idenya perkembangan ini dapat terjadi diantara 2 baris atau 2 bait dengan menggunakan media pertentangan : but, though, not

#### 4 Pertentangan di antara dua baris

119:70. *Their hearts are callous and unfeeling,  
but I delight your law*

Kata “*callous*” and “*unfeeling*”, diterjemahkan dengan kata “hati yang bebal amat sangat” seperti lemak yang jenuh, tidak dapat dicairkan, dalam menerima

pengajaran dari Tuhan. Sebaliknya kata-kata "*I delight your law*" yang mempunyai arti sebaliknya yaitu: hati dan hidup yang terbuka lebar bagi ajaran Tuhan.

Dalam contoh tampak dengan jelas bahwa kesamaan gagasan diantara baris pertama dan kedua saling bertentangan walaupun tidak berlawanan. Hal ini dimungkinkan karena keseluruhan bait berbicara tentang *law*. Pada larik di atas ada kesamaan gagasan yang tidak berlawanan, tetapi bertentangan sebab yang satu mengandung pengertian menyukai, memahami, mau menerima sedang yang lainnya sebaliknya menolak, tidak mau memahami dan bahkan tidak menyukai dan tidak mengizinkan *law* itu memasuki hidupnya.

- Pertentangan di antara Dua Bait

119:114. *You are my refuge and my shield,  
I have put my hope in your word.*

115. *Away from me, you evil doers,  
that I may keep the commands of my God.*

Pada baris pertama ayat 114 dipertentangkan dengan baris pertama ayat 115. Jika pada ayat ke 114 baris pertama, ia merasa di dekat Tuhan yang dianggap sebagai tempat berlindung dan perisainya, maka pada ayat 115 baris pertama dia ingin musuhnya menjauhi dia. Musuh tidak mungkin sebagai tempat perlindungan yang aman. Pada dua bait di atas bentuk perlawanannya tidak begitu kelihatan/implisit, sehingga tersirat bahwa perlawanan itu sama sekali tidak mempertentangkan. Perlawanan akan terlihat eksplisit apabila diantara bait 114 dan 115 diberi kata *but*, untuk mempertentangkan antara kata "you" sebagai sang



statutes dan hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan/*walk in his ways*. Terasa sekali ada nuansa klimaks yang makin meluas. Puncak dari peristiwa dan kegiatan di atas adalah:

They----- do nothing wrong

But----- walk in his ways

Kesamaan gagasan yang melengkapkan, mempertentangkan dan membentuk sangat tepat untuk mengungkap puisi Psalm, karena perkataan-perkataan yang semula tidak jelas artinya akan menjadi lebih jelas setelah baris pasangannya diamati dengan teliti. Biasanya pada bentuk puisi dengan kesamaan gagasan semacam ini mempunyai pengertian yang sama, sebab baris pertama mengandung arti kiasan dan yang kedua mengandung arti harafiahnya. Menurut Baxter, pada tiga bait puisi di atas kesamaan gagasan yang ada disebut sebagai “kesamaan yang sinonim antitesis” yaitu bahwa kesamaan yang searti berlawanan dan terpadu (1983:10-11). Baxter juga menegaskan bahwa hanya berdasarkan kesamaan gagasan inilah puisi Ibrani ini mudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan bersifat universal. Itulah sebabnya terjemahan Psalm dalam bahasa Inggris sangat diminati.

### 3.3 Analisis Karya Sastra Secara Struktural dan Semiotik

Di depan sudah disinggung, bahwa sebagai unsur pokok sebuah puisi adalah adanya unsur kualitas/ yang berupa tema, ide, amanat dan disamping itu masih ada lagi unsur formal yang berbicara tentang struktur. Kedua unsur tersebut merupakan unsur yang membangun sebuah puisi secara harmonis. Tema dapat

dikatakan sebagai unsur spiritual/ batiniah, sedangkan struktur merupakan unsur fisik, eksplisit, dan merupakan unsur yang bersifat kasat mata/ lahiriah. Sebuah puisi akan mempunyai nilai seni apabila pengalaman jiwa pengarang itu dijemalkan ke dalam bentuk kata. Setiap bentuk puisi akan merupakan karya yang berhasil diciptakan oleh pengarangnya, apabila ia mempunyai jiwa baru yang bersifat transendental, artinya ia tidak hanya mengandung pesan-pesan saja, tetapi juga harus dapat dipakai sebagai alat penguangan dan perenungan. Demikianlah, maka suatu karya dikatakan mencapai keberhasilannya apabila salah satu sifat puisi itu *great /agung* (Sayuti. 1985:184-189). Menurut Wellek dan Warren, puisi sebagai pengalaman jiwa manusia, terdiri dari lima tingkatan, sebagai dasarnya dimulai dari tingkatan paling bawah sampai pada tingkatan yang teratas. Dua tingkatan terakhir/ tinggi disebut tingkatan human dan tingkatan religius/ filosofis, Dalam tingkatan human, hanya manusia yang dapat mencapainya, karena tingkatan jiwa pada manusia mendatangkan efek menghaluskan, memperkaya dengan bermacam-macam perenungan yang dapat mempertinggi peradaban, yang apabila pengalaman semacam ini terwujud dalam kata-kata, akan menumbuhkan hasil, simpati, kontemplasi, atau bahkan konflik-konflik jiwa. Sedangkan tingkatan yang terakhir adalah tingkatan religius/ filosofis, ini tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia dengan cara bermenung, berdoa, berkontemplasi tentang hakekat hidup. Bila gerakan ini terjelma dalam kata, akan terjelma hubungan khusus manusia itu dengan yang Maha Tinggi, dan hal ini mempunyai efek yang luas terhadap jenis karya sastra seperti puisi doa dan pujian / *Psalms*,

puisi pemujaan, bahkan ada puisi yang bersifat mistik. Bentuk-bentuk puisi di atas yang memancarkan pengalaman akan merupakan karya yang agung.

Dengan sedikit uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dan keindahan sebuah puisi akan ditentukan oleh dasar-dasar ekspresinya yang berupa pengalaman jiwa, ketepatan pemikiran kata dari kalimat serta penempatannya. Dunia kata dalam puisi sangat ditentukan ketiga aspek seperti tersebut di atas. Pengalaman yang diungkapkan dengan kata-kata dapat bersifat intelektual, emosional, atau bahkan imaginal. Dengan demikian, maka bobot atau kandungan ide-ide puisi dapat bermacam-macam yang dasarnya sama, yaitu tentang manusia, kemanusiaan, hidup dan kehidupan yang dapat ditangkap oleh mata batin pengarang.

Kisah pengalaman batin manusia ini memunculkan berbagai tema, ada yang bertemakan kehidupan masyarakat pedesaan, ratapan, kematian, perjuangan, dan masih banyak lagi. Tematik berbagai jenis sastra akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dan selalu menyesuaikan diri dengan waktu, tempat, keadaan, dan masyarakat pendukungnya. Untuk menemukan tema serta pemaknaan yang lengkap dalam suatu analisa, seharusnya analisa itu tidak boleh dilepaskan dari konteks sejarah dan sosial budayanya (Pradopo. 2003:167).

### **3.3.1 Analisis Struktural**

#### **3.3.1.1 Unsur Kualitas : Tema dan Pengembangannya**

Sebuah karya sastra puisi atau sajak dapat dipahami sebagai sebuah struktur. Oleh karena itu, analisa struktural pada puisi *Psalm* 119 akan merupakan

analisa karya sastra puisi ke dalam unsur-unsurnya, fungsinya yang harus diterapkan pada struktur sebuah sajak. Setiap unsur itu diuraikan karena ia bermakna bila dikaitkan dengan unsur lain berdasarkan struktur dan tempatnya dalam puisi tersebut. Hal ini perlu dilakukan dalam menganalisa sebuah karya karena karya sastra puisi merupakan struktur yang kompleks.

Menurut Pradopo, puisi atau sajak merupakan suatu struktur yang utuh dan bulat, dan perlu kiranya dipahami secara utuh dan bulat juga (2002:127). Di depan sudah disinggung, bahwa sebagai unsur pokok sebuah puisi adalah adanya unsur kualitas/ tema, ide, amanat. Disamping itu masih ada lagi unsur formal yang berbicara tentang struktur. Kedua unsur tersebut merupakan unsur yang membangun sebuah puisi secara harmonis. Tema dapat dikatakan sebagai unsur spiritual/ batiniyah, sedangkan struktur merupakan unsur fisikal, eksplisit, dan merupakan unsur yang bersifat kasat mata/lahiriah. Sebuah puisi akan mempunyai nilai seni apabila pengalaman jiwa pengarang itu dijemakan ke dalam bentuk kata. Setiap bentuk puisi akan merupakan karya yang berhasil diciptakan oleh pengarangnya, apabila ia mempunyai jiwa baru yang bersifat transedental, artinya ia tidak hanya mengandung pesan-pesan saja, tetapi juga harus dapat dipakai sebagai penuangan dan perenungan. Demikianlah, maka suatu karya dikatakan mencapai keberhasilannya apabila salah satu sifat puisi itu *great /agung* (Sayuti. 1985:184-189). Menurut Wellek dan Warren, puisi sebagai pengalaman jiwa manusia, terdiri dari lima tingkatan, sebagai dasarnya dimulai dari tingkatan paling bawah sampai pada tingkatan yang teratas. Dua tingkatan terakhir/ tinggi disebut tingkatan human dan tingkatan religius/ filosofis, Dalam tingkatan human,

hanya manusia yang dapat mencapainya, karena tingkatan jiwa pada manusia mendatangkan efek menghaluskan, memperkaya dengan bermacam-macam perenungan yang dapat mempertinggi peradaban, yang apabila pengalaman semacam ini terwujud dalam kata-kata, akan menumbuhkan hasil, simpati, kontemplasi, atau bahkan konflik-konflik jiwa. Sedangkan tingkatan yang terakhir adalah tingkatan religius/ filosofis. Ini tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia dengan cara bermenung, berdoa, berkontemplasi tentang hakekat hidup. Bila gerakan ini terjelma dalam kata, akan tercipta hubungan khusus manusia itu dengan yang Maha Tinggi, dan hal ini mempunyai efek yang luas terhadap jenis karya sastra seperti puisi doa dan pujian Psalm, puisi pemujaan, bahkan ada puisi yang bersifat mistik. Bentuk-bentuk puisi di atas yang memancarkan pengalaman akan merupakan karya yang agung.

Dengan sedikit uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dan keindahan sebuah puisi akan ditentukan oleh dasar-dasar ekspresinya yang berupa pengalaman jiwa, ketepatan pemilihan kata dan kalimat serta penempatannya. Dunia kata dalam puisi sangat ditentukan ketiga aspek seperti tersebut di atas. Pengalaman yang diungkapkan dengan kata-kata dapat bersifat intelektual, emosional, atau bahkan imaginal. Dengan demikian, maka bobot atau kandungan ide-ide puisi dapat bermacam-macam yang dasarnya sama, yaitu tentang manusia, kemanusiaan, hidup dan kehidupan yang dapat ditangkap oleh mata batin pengarang.

Kisah pengalaman batin manusia ini memunculkan berbagai tema, ada yang bertemakan kehidupan masyarakat pedesaan, ratapan, kematian, perjuangan,

dan masih banyak lagi. Tematik berbagai jenis sastra akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dan selalu menyesuaikan diri dengan waktu, tempat, keadaan, dan masyarakat pendukungnya. Untuk menemukan tema serta pemaknaan yang lengkap dalam suatu analisa, seharusnya analisa itu tidak boleh dilepaskan dari konteks sejarah dan sosial budayanya (Pradopo. 2003:167). Hal ini dimungkinkan karena ada kesinambungan dalam sejarah pertumbuhannya dengan cara berpikir yang dialektis, dimana persamaan atau pertentangan itu akan selalu terjadi. Hal ini dapat kita lihat pada masa penulisan kitab Psalm, dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Ibrani pada kurang lebih 1000 tahun sebelum masehi, yang sampai sekarang terjemahannya dalam berbagai bahasa tetap populer.

Pokok permasalahan dalam puisi Psalm antara lain banyak yang mengungkapkan pengalaman dan berbagai perasaan manusia, yang menggambarkan tentang pemujaan, penyesalan, pertobatan, iman, pengharapan, kesaksian, kasih, dan sebagainya. Khusus pada *Psalm* 119, tema atau pokok permasalahannya adalah : *I love your law*/Taurat Tuhan itu kesukaanku (*Psalm*, 119:97). Tema yang ada pada puisi ini didukung oleh pola-pola kalimat, pilihan kata-kata yang memukau, atau gejala-gejala lain yang ada di permukaan yang dapat memperluas makna dengan menggunakan gaya bahasa dan pola-pola kalimat tertentu. Dengan demikian maka makna puisi itu menjadi lebih mudah ditangkap, diolah dalam bayangan/imajinasi dan dipahami sebagai sesuatu yang sudah dijabarkan. Dengan demikian pemaknaan akan mudah menjurus pada interpretasi makna lewat bentuk-bentuk struktural dan semiotiknya.

## Mem

- 119 : 97. *Oh, how I Love your law!  
I meditate on it all day long.*
98. *Your command make me wiser than my enemies,  
for they are ever with me.*
99. *I have more insight than all my teachers,  
for I meditate on your statutes.*
100. *I have more understanding than the elders,  
for I obey your precepts*
101. *I have kept my feet from every evil path  
so that I might obey your word.*
102. *I have not departed from your laws,  
for yourself have taught me*
103. *How sweet are your words to my taste  
sweeter than honey to my mouth!*
104. *I gain understanding from your precepts,  
there I hate every wrong path.*

Seluruh kelompok puisi dalam *Mem* merupakan tema pokok dari keseluruhan futsal 119 dengan kata kunci *I Love Your Law*. Kata kerja *love* ini akan mengakibatkan tindakan *meditate*, dan hasil dari *meditate* ini adalah *make me wiser*, dan kemudian memperoleh *more insight*. Ketiga ayat di atas apabila dirangkum maknanya akan menjadi : orang yang taat memegang Taurat Tuhan akan menjadi lebih bijak (ayat 97-98-99). Pada ayat berikutnya, kata kerja *understanding* maju lagi sikapnya menjadi *obey* yang membuahkan sikap *not departed* (100-101-102), dalam bahasa Indonesia kata *obey* lebih jelas yaitu : mengerti -- berpegang teguh/ setia – tidak akan menyimpang. Dari dua baris terakhir menunjukkan bahwa sikap setia, tekun, penuh pengertian akan

membuahkan kesalehan yang dapat dirasakan manisnya dalam menghayati dan mentaati hukum atau Firman Tuhan. Dengan demikian maka tema puisi ini sangat ditentukan oleh 3 unsur, seperti disebutkan di atas, yaitu melalui:

- **Dasar ekspresi : *I Love Your Law.***

Kalimat ini menjadi dasar dari segala bentuk kecintaan terhadap hukum Tuhan.

- Ketepatan pemilihan kata : kata-kata yang berhubungan dengan kata *setia* terhadap hukum Tuhan adalah : *love, meditate, wiser than, more insight, more understanding, kept my feet, not departed, sweet*, dan lain-lain. Kata-kata tersebut dapat diartikan secara konotatif dan denotatif. Misalnya kata : *more understanding* yang berarti lebih mempunyai pengertian, dan secara konotatif berarti lebih bijak, pandai, maju dan sebagainya.

- **Ketepatan Pemilihan Kalimat dan Penempatannya :**

119 : 97. *Oh, how I love your law!  
I meditate on it all day long.*

Gagasan yang ada pada kalimat ke-2 lebih luas dari gagasan pada kalimat pertama. Karena arti *meditate* dan *love* sesungguhnya tidak seberapa jauh. Orang yang menyukai Firman Tuhan tentunya akan selalu merenungkan dan menghayati. Tetapi kata *meditate*, tentunya selalu mengandung kata *love* atau *like*. Orang yang rela dan sudi merenungkan sesuatu hal atau masalah tentulah ia menaruh perhatian lebih atau bahkan menyukainya.

Dalam analisa teks puisi, ada harapan untuk dapat memperoleh arti yang sesungguhnya yang terkandung dalam puisi itu sendiri. Hal ini dapat ditelusuri dari pola makna pada pilihan kata, misalnya metafora, simbol dan sebagainya.

Penggambaran tentang sang Khalik dalam kelompok puisi ini sangat jelas sifat-sifatnya. Sang penyair sendiri dalam keseluruhan puisi Psalm 119, sempat menunjukkan beberapa hakekat yang dapat mengundang perasaan tertentu dalam membaca dan menghayati makna puisi tersebut. Dalam puisi ini ada beberapa hakekat Yang Maha Tinggi disebutkan, antara lain:

- **Karakturnya terbukti sangat mantap**

119 : 75 *I know, O Lord, that your laws are righteous,  
and in faithfulness you have afflicted me.*

Sesungguhnya hukum itu adalah sesuatu yang pasti, kokoh, dan mantap. Lebih-lebih hukum itu adalah hukum yang kudus, dan untuk menjalankannya harus ada moral yang menyertainya. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata:

*laws* → *righteous*

*afflicted* → *faithfulness*

Dengan keadilan dan kesetiaanNya itu, Tuhan justru menghukum manusia dengan tujuan untuk mendidik dan menguatkan. Tema *I love your law* dapat dijabarkan moral-moral yang mengikutinya, sehingga pemilihan kata dan penempatan pola-pola kemaknaannya yang menjadi tema itu dapat berkembang.

- **Ia dapat dihampiri manusia tanpa perantaraan.** Hal ini bahkan dapat dilakukan dengan suasana kemesraan. Kata *Lord* banyak ditulis dan diulang-ulang pada puisi ini. Efek kemesraan dan kepasrahan terlihat secara eksplisit terhadap sang Khalik yang adalah Firman dan hukum itu sendiri.
- **Untuk mendekatiNya, moralitas ternyata lebih penting daripada ritual-ritual.** Hal ini seperti yang ditulis dan ditunjukkan dalam keseluruhan futsal

119, bahwa orang yang hidup menurut jalan Tuhan itu lebih berharga daripada kurban-kurban yang dilakukan secara rutinitas.

119 : 1. *Bless are they whose ways are blameless,  
Who walk according to the law of the Lord.*

18. *Open my eyes that I may see,  
Wonderful things in your law.*

Suatu bentuk hukum yang dijalankan harus diikuti dengan moral, karena dalam praktiknya, manusia akan takluk kepada kenyataan yang ada dihadapannya *wonderful things in your law/* keajaiban-keajaiban Taurat Mu. Secara implisit, dapat dipersamakan dengan nilai-nilai moral yang teraplikasi karena adanya kepatuhan hukum. Tema *Psalms 119* dalam perkembangannya ternyata sampai sekarang tidak mengalami hambatan, bahkan terus berkembang, meluas dan maju. Secara semiotik, puisi ini dapat kita lihat pada tanda kata "*law*" yang dapat membuat orang hidup benar. Ini berarti bahwa "*law*" adalah lambang kebenaran, kekudusan, dan sebagai jalan hidup itu sendiri.

### 3.3.1.2 Unsur Formal : Diksi dan Gaya Bahasa

Dalam unsur formal, akan dibicarakan tentang elemen atau unsur yang mendukung pengembangan sebuah tema, antara lain: diksi dan gaya bahasa. Kedua unsur ini termasuk dalam gaya bahasa semantik, yaitu gaya yang menekankan pada arti atau makna kata. Diksi dapat dibagi lagi antara lain dalam kosakata, gaya pemilihan kata, dan gaya bahasa kiasan. Demikian juga gaya bahasa dapat dibagi antara lain: gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya

makna dan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Semuanya akan dibahas pada pembahasan berikutnya. Menurut Pradopo, gaya kata ini meliputi gaya etimologi: tentang asal usul dan pembentukan kata baru, gaya morfologi: penggunaan dan penghilangan imbuhan-imbuhan. Gaya kata yang ketiga yaitu gaya kata semantik yang terdiri dari: kosakata, gaya pemilihan kata, dan gaya bahasa kiasan (2004.4.:1). Yang dijelaskan pada uraian berikutnya dibagian “*Diksi*”.

### 3.3.1.2.1 Diksi

Diksi dalam *Element of Literature*, Potter menyatakan bahwa: “*Diction briefly is choice of words*” (1967:107). Hal ini dibenarkan oleh Keraf yang menyatakan bahwa “pengertian diksi itu sebetulnya pengertiannya jauh lebih luas dari sekedar pemilihan kata-kata, karena termasuk di dalamnya pengertian tentang apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Demikian juga menyangkut cara-cara khusus untuk memiliki dan menempatkan ungkapan-ungkapan dan gaya bahasa sebagai ungkapan individual atau yang lebih tipikal” (1991:22-23). Hal ini sejalan dengan pendapat Burton yang menyatakan bahwa: “*Great poetry cannot be made with words loosely and unthoughtfully applied to the scenes, incidents or emotions that they are supposed to be communicating ...*” (1975:77).

Pemilihan kata bukanlah suatu persoalan yang sederhana karena kata-kata yang dipilih penyair biasanya disesuaikan dengan pengalaman yang didapatnya, dan hal ini harus disesuaikan dengan perbendaharaan kata yang ada dalam masyarakatnya, untuk memperjelas rangkaian pikiran dan perasaan penyair

terhadap masyarakatnya itu. Menurut Keraf, ada 3 hal dalam pemilihan kata yang harus dilakukan, yaitu:

- Diksi hendaknya meliputi juga pemilihan kata yang tepat dalam menyampaikan gagasan untuk membentuk ungkapan yang tepat pada situasi dan kondisi tertentu.
- Diksi hendaknya mampu membedakan secara tepat makna gagasan yang akan disampaikan dan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa masyarakat pembacanya.
- Diksi dalam pilihan dan penempatannya tepat dengan cara penguasaan terhadap sejumlah besar perbendaharaan kata (1991:23-24).

- **Penggunaan Kosakata**

Yang dimaksud dengan penggunaan kosakata adalah cara penggunaan kosakata tertentu untuk mendapatkan efek kepuhitan tertentu (Pradopo. 4. 2004: 7). Dalam hal ini ini biasanya dipakai bahasa yang indah, arkaik, dan tidak dipergunakan dalam bahasa sehari-hari. Kosakata yang berbentuk *archaic words* banyak terdapat dalam Bible, baik itu terjemahan dalam bahasa Inggris maupun Indonesia. Bentuk-bentuk *archaic words* sangat cocok untuk kosakata dalam Bible, untuk menimbulkan efek-efek religius, penuh rasa hormat, takut dan gentar, namun dengan keberanian yang suci dan halus (Sutjiono. 2003:8).

119 : 10. *I seek you with all my heart,  
do not let me stray from your command*

13. *With my lips I recount  
all the laws that come from your mouth.*

14. *I rejoice in following your statutes,  
as one rejoices in great riches.*
16. *I delight in your decrees,  
I will not neglect your word.*
17. *Do good to your servant, and I will live,  
I will obey your word.*
20. *My soul is consumed with longing,  
for your laws at all times.*

Pada ayat 10b, ada kata *stray* yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata “menyimpang” atau *do wrong*. Kata *stray* terasa lebih religius dari sekedar kata *do wrong*. Demikian juga kata *recount* pada ayat 13a, sangat arkaik kedengarannya dari pada kata *to tell* atau *to say*. Demikian juga kata-kata dibawah ini :

- rejoice* → dengan kata *glad* (bergembira)
- delight* → dengan kata *like* (bergemar)
- to your servant* → dengan kata *to me*”(hambaMu)
- consumed* → dengan kata *be filled*(dipenuhi)

Kosakata dalam penerjemahan puisi di atas perlu dilakukan, karena setiap kata dalam suatu bahasa ternyata mempunyai stabilitas intern dan mobilitas posisional, artinya ia memiliki komposisi tertentu dan secara relatif mempunyai distribusi yang bebas (Keraf.1991:21). Gaya atau cara memilih, menempatkan, dan menjalin kata-kata berdasarkan konvensi-konvensi bahasa yang ada akan menimbulkan pengertian, ide ataupun gagasan yang tersirat di balik kata-kata yang dipergunakan. Ide, gagasan dan pengertian yang tersirat dalam sebuah kata akan dapat mengungkapkan dan menyalurkan jiwa dari setiap kata agar jiwa kata ini

dapat menggerakkan orang lain dengan susunan kata-kata yang dipergunakannya itu.

119:14. *I rejoice in following your statutes*

*as one rejoices in great riches.*

Pemilihan dan penggunaan kata *rejoice*/ senang sering bermunculan dalam puisi ini, dengan bentuk-bentuk yang berbeda tetapi mempunyai gagasan yang sama. Bentuk kata umum yang sering dipakai untuk sebuah kata dengan pengertian *senang* adalah *glad* atau *like*. Di dalam puisi di atas, kata *glad* itu hampir tidak kita dapatkan, sebaliknya ada kata-kata tertentu yang mempunyai karakter spesifik dalam mengutarakan gagasan dan ide serta pengertian kata *glad* atau *like*, yaitu dengan kata *rejoice*, *delight*, *love*. Ketiga kata ini sering muncul dalam Psalm 119, tetapi untuk kata *glad* dan *like* hampir tidak pernah muncul.

Dengan seringnya muncul ke permukaan, ketiga kata arkaik : *rejoice*, *delight*, *love*, maka kata-kata ini kemudian muncul pula secara evokatif, artinya kosakata yang terkait itu dapat membangkitkan bermacam-macam rasa. Rasa yang ditimbulkan oleh suatu aksi dan reaksi yang berupa kata kerja sebagai akibat dari adanya pengertian dalam kata *rejoice*, *delight*, dan *love* akan membuat pembaca merasa senang. Sebagai contohnya:

119:97. *Oh, how I love your law,  
I meditate on it all day long.*

Dari kata *love* membuahkan suatu tindakan yang terpuji, yaitu *meditate*. Bentuk kesamaan gagasan ini dinamakan melengkapkan, karena kata yang diungkapkan dalam baris ke dua yaitu *meditate* lebih maju dan lebih luas daripada gagasan yang ada pada baris pertama pada kata *love*. Kata *love* secara imajinatif adalah

sesuatu tindakan atau aktivitas yang masih berada di dalam/inside, sedangkan *meditate* itu dilakukan secara terbuka dan kasat mata/expressed. Tidak mungkin seseorang mau *meditate* tanpa ada rasa *love*. Gaya kata yang dipakai oleh penerjemah ini ternyata dapat membangkitkan gagasan yang luas dan pengertiannya cukup dalam yang ada pada sebuah teks. Pemakaian kata *love* lebih terlihat populer daripada kata *like*, hal ini disebabkan oleh karena kata *love* yang arkaik itu lebih dapat dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan secara spesifik dan harmonis untuk mewakili suatu maksud daripada kata *like* yang sangat bersifat umum.

#### - **Pemilihan Kata (Diksi)**

Keindahan puisi ditentukan oleh pemilihan kata dan penempatan kata-kata dalam larik-larik/baris-baris yang ada di dalam puisi. Pemilihan kata ini dipergunakan untuk mendapatkan arti/makna yang setepat-tepatnya untuk intensitas pernyataan/ekspresi (Pradopo 4.2004:9). Kata tersebut akan dipilih oleh seorang penyair untuk memberi efek tertentu pada sebuah sajak. Kosakata biasanya langsung dipadukan dengan pemilihan kata di dalam sebuah puisi. Sebagai contoh, cara pemilihan kata yang berada dalam *Psalm 119*, penulis puisi/penerjemah ini tidak langsung mempergunakan istilah *Taurat* untuk memperkatakan hukum Tuhan, tetapi dia banyak memilih kata-kata yang mengandung pengertian “hukum” dengan berbagai istilah pilihannya sendiri yang sesuai dengan budaya, kemasyarakatan dan hukum Eropa, misal : *decrees, laws, precepts, statutes* dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena pengertian “Taurat”

itu sangat luas, tidak sekedar “hukum” atau “peraturan” saja, tetapi juga “firman, ketetapan, petunjuk, tindakan”, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemilihan kata ini akan selalu disesuaikan dengan konteks kalimat yang mendukung agar ide atau gagasannya menjadi tepat. Kita akan mengamati penggunaan diksi yang berbeda pada larik-larik/verse dengan pengertian yang sama:

- 119:65. *Do good to your servant  
according to your word, O Lord.*
66. *Teach me knowledge and good judgment,  
for I believe in your commands.*
68. *You are good and what you do is good,  
teach me your decree.*
97. *Oh, how I love your law,  
I meditate on it all day.*

Perhatikan diksi-diksi di bawah ini:

*“Your servant – me – I”*

*“Your word – your commands – your decrees – your law”*

Melihat bahwa efek dari diksi-diksi yang berbeda bentuk di atas adalah untuk membangun imagi kesastraan dengan menghadirkan efek yang lebih ekspresif dan arti yang lebih luas. Kata-kata itu tidak sekedar mempunyai peran sebagai alat penghubung antara pembaca dan ide penyair, tetapi diksi ini juga sebagai bangunan setiap puisi, artinya dia adalah faktor penentu untuk memberi kesan bahwa kata-kata itu selalu bergerak, hidup-penuh dan dapat menjadi tanda betapa besar peranan diksi di dalam sebuah puisi.

119:113. *I hate double-minded men,  
but I love your law.*

Kata *double-minded men* dipilih oleh sang penulis untuk membawa imagi pembaca ke dalam keadaan suatu pemahaman terhadap orang yang bimbang hati, tak punya pendirian, dan bodoh. Kata *double-minded men* merupakan jenis kata yang tidak sesungguhnya/ konotatif, sehingga pembaca akan dapat bermenung sejenak untuk mengasosiasikan warna dan jenis bahasa atau kata yang ditampilkan itu. Kata-kata semacam *double-minded men* ini juga banyak jenisnya dalam *Psalm 119* ini, antara lain:

*The evil doers – the wickeds – my oppressors – the foes – my enemies*

Dengan pemilihan kata tersebut diharapkan akan timbul pemahaman yang makin lama makin maju, dan tidak boleh berhenti pada pemahaman sebagaimana adanya. Dengan demikian, pembaca dapat mencari kemungkinan-kemungkinan atau makna konotasi lainnya. Yang tersirat di dalam puisi tersebut : kata *double-minded men* dengan *the wicked*. Pada kata *double minded* ada unsur “kelicikannya”, sedangkan *the wicked* ada unsur “kerasnya”. Di sini jelas terlihat bahwa kata-kata tidak sekedar berperan sebagai alat penghubung antara pembaca dan dunia intuisi penyair saja, tetapi juga sebagai objek pendukung imagi. Dengan demikian, walaupun *Psalm* ini sudah ditulis dalam waktu yang lama, kurang lebih 3000 tahun yang lalu, kata-kata pilihan dan kata yang ada tetap dapat diterjemahkan dalam kesegaran bahasa-bahasa di dunia, dengan gaya bahasa yang selalu baru hingga mampu mendukung ide-ide kesastraannya yang terus berkembang. Hal ini disebabkan adanya suatu rangkaian hal-hal yang berlangsung dalam jiwa manusia yang dapat berupa: ilmu pengetahuan, angan-angan, syarat, daya khayal pengertian, perasaan, keinginan dan sebagainya, dan semuanya itu

semuanya itu termuat dalam bahasa dengan sekian banyak perlambangannya berupa kata-kata yang tersusun dalam kalimat, yang berkembang seperti kebudayaan, dan akhirnya bahasa atau kata-kata itu pun akan sarat dengan perlambang, karena manusia tidak dapat hidup tanpa lambang-lambang.

- **Gaya Bahasa Kiasan**

Bahasa yang dimiliki manusia itu seluruhnya adalah sarana penghubung yang mengagumkan, penuh dengan lambang-lambang yang dapat didengar, dapat diperkatakan, dan dapat pula untuk menunjukkan pada hal-hal yang konkrit maupun abstrak. Yang sangat mengagumkan dari bahasa manusia ini adalah adanya kekuatan dan tenaga yang beraneka ragam, artinya ia mempunyai kemampuan dalam unsur-unsurnya, susunannya bahkan irama yang dimiliki dan dihasilkannya, sehingga bahasa itu terasa dekat dengan situasi diri yang mengucapkannya. Bahasa itu juga sanggup menciptakan konsep-konsep atau penggambaran yang bersangkutan paut dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Hal ini membuktikan bahwa dalam bahasa tertentu terdapat susunan irama, penempatan suara-suara hidup dan suara-suara mati, penambahan awalan, sisipan dan akhiran, gaya pengucapan, susunan kalimat, juga terdapat peniruan bunyi yang alamiah, yang semuanya itu akan mampu menggambarkan watak si pemakai bahasa itu dan penghayatannya terhadap maknanya. Cara mempergunakan banyak hal seperti diungkapkan di atas dinamakan gaya. Gaya dalam sastra adalah gaya yang sangat pribadi sifatnya, dan begitu dekat dengan si pemakai bahasa itu. Sastra adalah suatu kegiatan yang benar-benar pribadi dan perorangan, dan bahasa di dalam

sastra yang dipergunakan seseorang yang sangat pribadi itu merupakan kemampuan seseorang untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf.1991:112). Dalam retorika, gaya bahasa itu dikenal dengan istilah style, dan gaya atau style ini ternyata unik, karena dekat dengan watak dan jiwa si penyair dan membuat bahasa yang digunakannya berbeda dalam makna dan kemesraanya. Bahasa yang dibawakan dalam gaya tertentu akan selalu berhubungan dengan perasaan dan suasana batin. Kemudian akan juga menyentuh arus kehendak dan pikiran yang membawanya kepada pemahaman, ide, sikap hidup dan bayang-bayang yang ada pada manusia itu.

Seseorang seperti Raja Daud yang telah berhasil membangun gaya bahasa di atas puisi-puisinya dapat dikatakan berhasil karena ketajaman penglihatan dan kedalaman penghayatannya terhadap pengalaman batinnya. Kemudian ia menyusunnya kembali dalam bentuk baris-baris kata sehingga menjadi pola-pola yang dinamis, maju dalam berpikir dan sangat dialektis dalam tantangan kemajuan jaman. Hal ini dapat kita lihat dalam gaya si Raja berekspresi dalam puisinya, karena setiap baris maupun bait terlihat adanya sesuatu yang bergerak lewat sajak-sajaknya. Selain itu irama, pemilihan kata serta komposisinya sangat mendukung suasana hati penyair. Daud juga mampu menampilkan gambaram visual yang memukau dan bersifat religius. Gaya ini tidak datang begitu saja dalam sajaknya, tetapi terlahir dan dilakukan lewat pergumulan, pergulatan, kehati-hatian dan berbarengan dengan penghayatan terhadap bahasa, kata-kata dan tata kalimatnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa puisi ini dapat diterjemahkan dalam beraneka ragam bahasa di seluruh dunia tanpa mengubah gagasan atau ide yang ada di

dalamnya. Kita mengetahui bahwa ide atau gagasan yang tidak berubah adalah ide yang sudah mantap, filosofis sifatnya dan sangat dialektis dalam perjalanan sejarahnya.

119:105. *Your word is a lamp to my feet,  
and a light for my path.*

Kita melihat sesuatu yang bergerak lewat sajaknya, yaitu antara *Your word* dan *a lamp*, perbandingan ini diulang dan diluaskan antara *Your word* dan *a light*. Perulangan ini dimaksudkan untuk suatu intensitas atau menyangatkan arti. Masih ada perbandingan lagi, yaitu antara *lamp* dan *light*. Jangkauan *light* ternyata lebih luas, jauh dan terang daripada sekedar *lamp*. Antara kata *lamp* dan *light* ada persajakan yang dimulai dengan huruf mati/alliterasi, yang menimbulkan kemerduan. Dalam sajak di atas, dipergunakan banyak huruf “i”, misal pada kata *is*. Huruf ini lebih mengandung nuansa keriang dan kegembiraan, ringan tanpa beban, sehingga nuansa keseluruhan sajak serasaring. Dalam “gaya bunyai” tulisan Pradopo (2003. 1: 1) dalam kata-kata puisi berbahasa Indonesia huruf I menunjukkan nuansa ringan, (riang dan gembira, ringan, riang dan gembira). Dalam bahasa Inggris kata *is* misalnya merupakan bentuk kata yang tidak ditekan dan kata *feet* dengan ucapan panjang menjadikan kedua kata ini terasa laras dan ringan

Apa yang diuraikan di atas merupakan cara kerja gaya bahasa untuk mengaplikasikan pengalaman penyair yang diperoleh dari dunia luar, kemudian dimasukkan ke dalam dirinya, dan menjadi satu dengan perasaannya. Seperti apa yang kita pahami bahwa perasaan itu selalu dibungkus dengan selubung-selubung

yang sifatnya sangat metaforis, sehingga untuk memahami nilai kesusasteraan perlu penghayatan yang intens.

Berbicara masalah style atau gaya, tidak dapat dilepaskan dari bentuk bahasa kias yang mempunyai hubungan erat dengan kosakata dan gaya pemilihan kata/diksi yang sering dihubungkan dan dikaitkan dengan fungsi bahasa kias itu sendiri sebagai alat untuk mendapatkan efek poetis dalam suatu ciptaan. Menurut Sayuti, bahasa kias meliputi : kata, frasa atau kalimat yang mempunyai makna lain bila harus dibandingkan dengan makna harafiahnya. Disamping itu fungsinya akan menggugah tanggapan pembaca untuk menangkap sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk singkat (1985:75). Dalam gaya bahasa, yang menjadi objeknya adalah bahasa yang berbentuk kata atau kata-kata. Tidak semua kata itu menggetarkan, karena ada kata yang bersifat poetis dan retorik, adapula yang tidak/ bahasa diskriptif. Seperti kebudayaan, bahasa juga harus tumbuh dan berkembang, ia tidak akan ada artinya tanpa kreatifitas manusia. Dalam hal semacam inilah bahasa itu dalam sastra mengambil peranan untuk mengungkapkan ide-ide yang dihayati dan dirasakan manusia. Dengan imajinasi, bahasa tumbuh bersama-sama, di samping dengan pemikiran dari penulisnya.

Menurut Keraf, ada beberapa bentuk gaya bahasa yang diantaranya adalah: pertama gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri dari gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa yang kedua adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Yang ketiga adalah gaya bunyi.

### 3.3.1.2.2 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna:

#### 3.3.1.2.2.1 Gaya Retoris

Gaya retorik yang dalam *Psalm 119* antara lain: aliterasi, asonansi, anastrof/inversi dan paradoks.

##### - Aliterasi

Gaya retorika muncul pertama kali di Yunani dan berkembang di kerajaan Romawi. Dari bentuk gaya retorika ini ternyata *style* mendapat kesempatan untuk dapat berkembang dengan pesat, dan *style* kemudian hari dianggap identik dengan retorika. Gaya aliterasi dalam *Psalm 119* terjemahan versi Inggris banyak bermunculan. Aliterasi, seperti sudah diterangkan adalah persamaan bunyi konsonan dalam suatu baris, dan menurut Perrine adalah: "*The repetition of consonant sound (1984:179)*).

119:1. *Blessed are they whose ways are blameless,  
who walk according to the law of the Lord.*

79. *May those who fear you turn to me,  
those who understand your statutes.*

169. *May my cry come before you, O Lord,  
give me understanding according to your word.*

170. *May my supplication come before you,  
Deliver me according to your promise.*

171. *May my lips overflow with praise,  
for you teach me your decrees.*

172. *May my tongue sing of your word,  
for all your commands are righteous.*

Perhatikan ayat 1. pada kata: *law* dan *Lord*

*blessed* dan *blameless*

79. pada kata: *turn* dan *to*  
 169-172. pada kata: *may* dan *my*  
*cry* dan *come*

Dalam puisi *Psalm 119* hampir pada setiap kelompok puisi yang berjumlah 22 itu terdapat gaya aliterasi, mulai dari kelompok pertama (Aleph) sampai kelompok 22 (Taw). Dari contoh-contoh di atas orang akan memahami bagaimana seorang penyair memanfaatkan bunyi bahasa untuk membuat puisi itu sangat melodius dan merdu seperti pada contoh di atas perulangan kata *may* yang dimulai dengan huruf mati tak ditekan dan disambung dengan huruf mati dengan tekanan keras (kata benda), akan menimbulkan alunan bunyi yang spesifik yaitu:  $\cup$  — (tidak ditekan – ditekan) dinamakan iambic.

#### - Asonansi

Dalam uraian di depan, asonansi adalah persamaan bunyi vokal dalam satu baris. Bentuk asonansi bermunculan juga dalam *Psalm 119*, malah kadang-kadang dalam satu baris terdapat kombinasi aliterasi dan asonansi bersama-sama.

119:132. *Turn to me and have mercy on me,  
 as you always do to those who love your name.*

123. *My eyes fail, looking your salvation,  
 looking for your righteous promise.*

65. *Do good to your servant,  
 according to your word, O Lord.*

Dari kesamaan vokal yang ada dalam satu baris, seolah-olah vokal tersebut diulang-ulang, maka perulangan bunyi tersebut akan dapat membuat sajak tersebut merdu. Pada ayat 123, didominasi suara u dan o. Demikian juga baris 65, suara u menciptakan nada serius atau bersungguh-sungguh, dan kuat. Contoh *look*

– *you – look – look – look – do – good*, karena kata-kata itu mendapat tekanan atau *emphasis* (Perrine. 1969: 221). Kadang-kadang dalam satu baris atau satu kuplet terdapat kombinasi asonansi dengan aliterasi seperti pada puisi di bawah ini:

119:68 *You are good and what you do is good  
teach me your decrees*

Pada baris pertama terdapat aliterasi pada huruf *g*, dan asonansi pada suara *u*. Nada serius dan bersungguh-sungguh pada huruf *u* ditambahkan bunyi *g* yang berat itu membuat puisi ini bersungguh dalam kesaksiannya tentang kebaikan Tuhan lewat pengajaran hukumNya. Suara *i: teach – me – decrees*, nada dan cara pengucapan (*pronouncing*) yang berturut-turut dan sama akan menjadikan cara pembacaannya sangat melodi, riang gembira, tinggi dan ringan. “ He repeats them in certain pattern or melodic” (Perrine. 1969: 178).

#### - Anastrof/Inversi

Gaya anastrof sama dengan inversi. Gaya retorik ini diperoleh dengan cara membalikkan susunan tata kata yang ada dalam kalimat (Keraf.1191:130). Dalam *Psalm 119*, inversi hampir semuanya dimulai dengan susunan verb + subject.

119:149. *Hear my voice in accordance with your love,  
preserve my life, O Lord, according to your laws.*

133. *Direct my footsteps according to your word,  
let no sin rule over me.*

132. *Turn to me and have mercy on me,  
As you always do to those who love your name.*

Gaya inversi banyak sekali kita jumpai dalam *Psalm 119*. Kegunaannya disamping sebagai penekanan, dia juga dapat berfungsi untuk memberi intensitas

pada bentuk kata kerja yang dikehendaki dan dia diperlukan juga untuk membentuk gaya kalimat yang bernada “permintaan atau permohonan” dan bukan “perintah, menyuruh atau ajakan”. Dengan adanya inversi ini, maka suatu permintaan atau permohonan akan menjadi lebih intens. Hal ini diperlukan dalam *Psalm 119*, karena situasi dan kondisi Raja Daud pada waktu itu sedang terjepit oleh musuh-musuhnya dan dia tidak ingin terseret keluar dari garis-garis hukum Tuhan, ia tidak akan murtad.

Dengan konstruksi inversi maka ada efek lain yang ditimbulkan, antara lain berupa permohonan, percaya pada kemahakuasaan sehingga faktor *faith* atau iman yang berada di dalam dirinya tetap ada dan terpelihara. Perenungan yang kita dapatkan dari bentuk inversi ini adalah pada bentuk-bentuk kata kerja yang dipergunakan, yaitu *hear – direct – turn*, yang berbentuk *full verb* atau kata kerja mulus, yang kadang-kadang dalam *Psalm 119* dapat juga berbentuk *auxiliary* atau *modal auxiliary*, seperti yang dapat kita lihat pada puisi-puisi 169-172 dan 79 di depan. Semua ucapan dimulai dengan kata *may*. Contoh: *May my lips overflow with praise*, ada unsur gagasan tentang “harapan, kepasrahan dan percaya penuh”. Pemilihan kosakata dan pemilihan kata ini akan menimbulkan imagi yang berbeda pula terutama pada penekanan kehendak si pembicara/ Raja Daud. Dengan mempergunakan *Full Verb/* kata kerja mulus yang diinversikan pengertian tentang permintaan atau permohonan menjadi bertambah lebih “seru”, “kuat” dan lebih terlihat “mendesak”, sedangkan penggunaan *auxiliary* atau *modal auxiliary* lebih mengacu pada pengharapan dan kepasrahan.

119:149. *Hear my voice in accordance with your love,  
preserve my life, O Lord, according to your laws.*

171. *May my lips overflow with praise,  
for you teach me your decrees.*

Contoh bentuk inversi pada puisi di atas adalah: *hear my voice* dan *may my lips*.

Pada baris 149, kata kerja *hear* dan juga bentuk kata kerja lainnya dalam puisi ini yang kondisinya diinversi akan menunjukkan sifat-sifat, dan aktivitas Tuhan dalam menanggapi seruan umatnya dan yang nantinya kata kerja ini diyakini dapat berhasil. Hal ini terbukti dari kebiasaan mereka untuk mempercayai (dari kata *Hear my voice ...*) bahwa Tuhan itu “Maha Mendengar”. Agak berbeda dengan baris 171 ada ungkapan *May my lips overflow*. Harapan ini ditujukan bagi dirinya sendiri bukan pada Tuhan, maka kata *May* ini tekanannya lebih pada: mudah-mudahan, moga-moga, bila Tuhan menghendaki, semua urusan saya tergantung Tuhan, dan sebagainya yang lebih menunjukkan pada adanya nuansa *possibility*.

#### - Paradoks

Menurut Keraf, paradoks adalah gaya bahasa retorika yang mengandung suatu pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Lebih lanjut Keraf juga mengatakan bahwa paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena peranannya (1991:136). Perrine juga memberikan pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan Keraf, ia mengatakan: *A paradox is an apparent contradiction that is nevertheless somehow true* (1984:109). Jadi ada dua hal

yang pada mulanya terlihat kontradiktif dan tidak ada kemungkinannya, ternyata semuanya itu ada kebenarannya, masuk akal dan bukan merupakan hal yang aneh.

Sebagai contoh kita lihat cara kerja paradoks pada puisi 119.

119:13. *I was pushed back and about to fall  
but the Lord helped me*

50. *My comfort in my suffering is this,  
Your promise preserve my life.*

96. *To all perfection I see limit,  
but your commands are boundless.*

Paradoks dapat terjadi dalam satu baris, dua baris/ kuplet atau satu bait. Pada ayat 13, kata *pushed back* dan *to fall* adalah sesuatu yang paradoksal bila harus dibandingkan dengan kata *helped me*, demikian juga dengan "I" dan "the Lord".

Pernyataan yang paradoks kita dapati juga pada ayat:

119:13. *to fall – helped*

*limit – boundless*

50. *comfort – suffering* ...

96. *perfection – limit*

Hal ini berarti bahwa pada manusia ada sesuatu yang sifatnya bertentangan dengan sifat-sifat Tuhan.

Gaya bahasa paradoks banyak kita dapatkan pada puisi ini dan kegunaannya untuk menekankan arti yang bertentangan itu, atau semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf.1991:136).

### 3.3.1.2.2.2 Gaya Bahasa Kiasan

Dalam membicarakan diksi seperti dipeberikan di depan, seringkali diasosiasikan dan dikait-kaitkan dengan bahasa kias/metafora. Menurut Keraf, gaya bahasa kiasan ini dapat merupakan perbandingan atau persamaan, yaitu dengan cara membandingkan suatu dengan sesuatu yang lain, dengan kiat menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (1991:136-137). Gaya kiasan yang muncul pada bentuk puisi Psalm 119 antara lain: *simile*, *metafora*, *personifikasi*, *metonimi* dan *simbol*. Bentuk gaya-gaya bahasa seperti tersebut diatas banyak mewarnai puisi ini.

Bila seorang penulis ingin mengutarakan pendapatnya kepada pembaca atau orang lain, kadang belum merasa cukup apabila ia mempergunakan kata yang bermakna denotatif saja, karena dirasa kurang tepat dan kurang luas. Cara yang dirasakan tepat, nyaman dan jelas yaitu dengan memakai cara mengiaskan, memperbandingkan atau mempersamakan, dan ini semua dinamakan penggunaan gaya kias (*figure of speech*), kadang juga disebut dengan istilah majas atau kias yang dapat disamakan dengan *metaphor*. Dalam gaya bahasa, akan dibicarakan gaya bahasa menurut pembagian Keraf (1991:XII)

- a. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna:
  - Gaya bahasa kiasan, diantaranya: *simile*, *metafora*, *personifikasi*, *metonimi* dan *simbol*.
  - Gaya bahasa retorik, diantaranya: *aliterasi*, *asonansi*, *inversi/ anastrof* dan *paradoks*.

- Gaya bunyi dan aspek poetiknya, yang terdiri dari rima (persajakan): sajak awal, tengah dan akhir, eponi dan kakofoni. Ritma: foot atau kaki sajak.

b. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat/ gaya wacana, diantaranya paralelisme, antitesis dan repetisi.

#### - Simile

Perbandingan yang dihasilkan oleh simile sebetulnya mengandung pengertian lebih kepada “persamaan”, karena dalam simile terlihat perbandingan itu bersifat eksplisit, artinya ia secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan media pembandingan yang menunjukkan sifat-sifat kesamaan, antara lain dengan kata: seperti, sama, bagai dan sebagainya (Keraf.1991:138). Dalam bahasa Inggris, media pembandingan ini antara lain kata-kata *as*, *like* atau *than*. Nuansa persamaan ini juga terlihat dalam pernyataan Reaske yang menyatakan: *A simile is a direct comparison between things which are not particularly similar in this essence* (1966:41).

119:14. *I rejoice in following your statutes,  
as one rejoice in great riches.*

72. *The law from your mouth is more precious to me,  
than thousands of pieces of silver and gold.*

83. *Though I am like a wineskin in the smoke,  
I do not forget your decrees.*

99. *I have more insight than all my teachers,  
for I meditate on your statutes.*

Dalam Psalm 119 terjemahan versi Inggris, gaya bahasa simile banyak bermunculan, dan media perbandingan yang dipergunakan kebanyakan memakai

kata *than*. Gaya “menyamakan” dalam simile ini terlihat sangat kuat dari sekedar “memperbandingkan”. Dalam contoh-contoh di atas dapat kita fahami bahwa dalam perbandingan itu ada kesamaan dalam kualitas secara tersirat:

119:72. *The law from your mouth is more precious to me,  
than thousands of pieces of silver and gold.*

Kedua benda di atas, yaitu *law* dan *thousands of pieces of silver and gold*, mempunyai kesamaan, yaitu pada nilainya secara jasmani yang tinggi, berharga dan sangat dipuja-puja. Sedangkan perbedaannya ada pada nilai rohaninya: “*law*” yang berharga secara spiritual dan tidak ternilai harganya, sedangkan pada bentuk kata *silver and gold* hanya berharga secara fisikal / jasmani, dan kemungkinannya masih ada jenis “*silver and gold*” yang lain yang lebih berharga secara konotatif yaitu *law* atau *word of God*.

Psalm 119 banyak memakai simile, dan media pembandingnya sebagian besar didominasi oleh kata *than*. Permasalahan yang timbul di sini adalah mengapa *law* itu dibandingkan dengan kata *silver and gold*, motif utama perbandingan ini adalah “nilai” yang berharga (*thousand of ...*). kata penghubung *than* berfungsi sebagai mata rantai antara dua bentuk kata yang dipergunakan sebagai pembanding, *silver and gold* dari apa yang dibandingkan yaitu *the law*, perbandingan yang mengandung persamaan nilai pada simile di atas dimaksudkan oleh penulis puisi ini sebagai suatu alat yang dapat dipakai untuk pemaknaan. Hal pemaknaan ini dapat dilihat dari gejala yang ditimbulkan yaitu bahwa suatu arti tertentu dapat dialihkan kepada sesuatu hal yang lain sehingga menimbulkan arti

yang baru. Bahasa kias simile banyak dipergunakan untuk menemukan makna baru dalam pemikiran-pemikiran yang dialektis. Perbandingan persamaan yang ada pada puisi ini terlihat pada baris-baris puisi selanjutnya pada: 14 – 72 – 83 – 99 di atas semuanya menunjukkan bahwa “motif” atau aspek arti yang dimiliki oleh “pembanding-pembanding”, dan apa yang dibandingkan ternyata memiliki kekuatan untuk menggugah tanggapan pembaca dalam menanggapi sesuatu yang berdimensi banyak tetapi dalam bentuk yang singkat.

#### - Metafora

Menurut Perrine mengutip pendapat Robert Frost: “*Poetry provides the one permissible way of one thing and meaning another*” (1984:64). Masih dalam konteks di atas, selanjutnya Perrine juga mengatakan bahwa metafora (sebagaimana simile di atas) adalah: “.....*comparison between things essentially unlike. In metaphor the comparison is implied* (1984:65). Dalam metafora atau simile sebenarnya tujuan pengarang yang utama adalah untuk mendapatkan efektivitas ekspresi, menggugah perasaan atau imagi, yaitu gambaran-gambaran yang sekiranya dapat menyentuh perasaan pembaca atau pendengarnya.

Dalam metafora kata penghubung: *as, like* dan *than*, seperti yang terdapat dalam simile, akan terhapus atau dilenyapkan tetapi masih tetap terbaca dalam bayangan, dan perbandingannya hanya tersirat/implicit dengan partikel pembanding “to be”. Membandingkan sesuatu dapat berupa kata benda, kata kerja atau bentuk kata tambahan lainnya yang dapat dipergunakan secara metaforik/kiasan. Kadang-kadang metafora atau juga simile mempunyai daya untuk

mengkonkritkan, dan seringkali malah dapat mendramatisasikan suatu imagi hingga cara itu akan memudahkan untuk menghayati, menangkap atau menikmati serta merasakan baik melalui perasaan ataupun pikiran kita. Hal ini ditunjang juga oleh Hartoko dan Rahmanto yang menyatakan bahwa: “metafora terjadi bila kata yang satu dipakai sebagai pengganti kata yang lain berdasarkan kemiripan arti ataupun kontras (1985:85).

119:24. *Your statutes are my delight,  
they are my counselors.*

50. *My comfort in my suffering is this,  
your promise preserve my live.*

54. *Your decrees are the theme of my song,  
whenever I lodge*

105. *Your word is a lamp to my feet,  
and a light for my path.*

111. *Your statutes are my heritage forever,  
they are the joy of my heart.*

Dari kelima contoh di atas, ayat 50 merupakan contoh metafora yang dibentuk dari kata kerja atau kata-kata tambahan:

119:50 “*my comfort in my suffering is this*”  
(inilah penghiburanku dalam sengsaraku)

*your promise preserve my life.*  
(bahwa janjiMu menghidupkan aku)

Menurut baris-baris puisi di atas, ada pengertian bahwa *your promise* adalah *my comfort*, dan kata *preserve* merupakan kata kerja yang dapat menunjukkan perubahan atau kekontrasan pada kata *suffering*. Pada ayat 24-54-105 dan 111, yang perbandingan atau dasar perbandingannya tidak disebutkan: 119:54. *your decrees are the theme of my song and (are place) whenever I*

*lodge*, bentuk-bentuk metafora seperti di atas terasa populer dalam Psalm ini, yaitu berdasarkan kata-kata yang satu mengganti kata yang lain. Bentuk metafora lainnya adalah berdasarkan lingkungan tempat berfungsinya atau isotopi (Hartoko.1986:85), misalnya antara dunia hidup dan yang tidak hidup, dunia insani dan hewani dan sebagainya.

119:64. *The earth is filled with your love,  
teach me your decrees.*

Pada baris pertama, metafora terjadi antara baris pertama dan kedua, metafora yang bersifat *isotopi* atau “tempat” dimana sesuatu dapat terjadi. Dalam bentuk isotopi ini, kata *the earth* sangat membumi, dan kepenuhan dengan warna cinta. Antara *the earth* dan *your decrees* terlihat sekali kekuasaannya, yaitu antara dunia nyata/insani, dan dunia tak nyata/rohani menjadikan perbandingan ini lebih intens.

119:48. *I lift up my hands to your commands, which I love,  
and I meditate on your decrees*

Kata “*lift up my hands*” atau menaikkan kedua tangan adalah cara bangsa Ibrani menaikkan doa. Doa yang dinaikkan secara pribadi biasanya berbentuk suatu meditasi atau kontemplasi/perenungan. Perbandingan ini berbentuk kata kerja, dan seperti pernyataan Dick Hartoko dkk, terjadi kemiripan dalam gagasan atau ide-ide pada kata *lift up* dan *meditate*, yaitu gagasan tentang sikap berdoa. Disamping itu, dalam sikap tubuh bagi orang yang sedang berdoa ada suatu kontras dalam kata *lift up* dengan kata *meditate*. *Lift up* biasanya dengan cara kedua belah tangan dinaikkan ke atas dan kepala menghadap ke depan, kadang-kadang agak dinaikkan sedikit ke atas, dapat dilakukan dengan cara duduk atau bahkan dengan cara berdiri, sikap yang berlawanan dengan *lift up*

adalah “meditate” atau merenung, dan kebiasaan ini dipakai oleh orang Ibrani untuk duduk dengan kedua kaki ditarik ke belakang, kepala ditundukkan sedikit, tidak mengucapkan kata-kata, hanya tangan digerakkan sedikit untuk menghitung tasbih.

*Psalm 119* kaya dengan ekspresi budaya yang dapat dengan mudah diekspose dalam bahasa sastra yang unik. Keunikan pada bentuk-bentuk metafora adalah cara perbandingannya yang dengan menggunakan kata *to be* dimana seorang penyair dapat mentransfer atau mengalihkan sifat-sifat dan asosiasi-asosiasi yang ada pada suatu benda dengan yang lain agar bentuk yang “lain” ini terasa lebih hidup.

#### - Metonimi

Dalam gaya bahasa metonimi ada gejala yang menunjukkan suatu perubahan *meta* dari bahasa Yunani yang berarti “berubah” dan *anoma* yang berarti “nama”. Dalam metonimi dipakai suatu kata untuk menyatakan sesuatu yang lain karena mempunyai pertalian yang dekat (Keraf. 1991: 142). Hal ini sejalan dengan pernyataan Perrine yang menyatakan bahwa: *metonymy will be used for any figure in which a part or something closely related is substitute for the thing literally meant.* (1984: 70). Metonimi ini sering dipakai dalam puisi *Psalm 119*, karena metonimi lebih menonjolkan ciri/sifat suatu hal atau benda yang erat hubungannya dengan benda itu dan dipakai untuk mewakili benda itu.

119: 32. *I run in the path of your commands,  
for you have set my heart free.*

37. *Turn my eyes away from worthless things,  
preserve my life according to your word.*
- 119: 40. *How I long for your precepts!  
Preserve my life in your righteousness.*
41. *May your unfailing love come to me, O Lord,  
your salvation according to your promise.*

Kata-kata yang digarisbawahi memakai gaya metonimi dalam mengungkapkan hal atau benda yang diwakilinya. Adapun benda atau hal yang diwakili adalah *God's word* atau Taurat itu sendiri dan yang mewakili adalah *your command*, *your word*, *your precepts*, *your promise* dan sebagainya yang sesungguhnya sangat erat hubungannya satu sama lain. Yang membedakan hanya peristilahannya, karena konteks kalimat yang mendukung agak berlainan. Kata yang digantikan adalah *Taurat/God's word* yang sesungguhnya mempunyai kaitan yang dapat bersifat merepresentasikan segi hukum, peraturan, tatacara, peringatan dan sebagainya untuk membatasi adanya pelanggaran. Contoh-contoh di bawah ini merupakan bentuk gaya kias metonimi untuk menyatakan hubungan antara kata yang digantikan seperti misalnya kata *enemy* yang dapat diungkapkan dengan kata-kata di bawah ini.

- 119: 42. *Then I will answer the one who taunt me,  
for I trust in your word.*
51. *The arrogant mocked me without restrim,  
but I do not turn from your law.*
53. *Imagination grips me because of the wicked,  
who have forsaken your law.*
113. *I hate double-minded men,  
but I love your law.*

Kata *enemy* atau “musuh” dapat digantikan dengan bentuk kata lain yang mempunyai kemiripan:

one who taunt me	= orang yang mencela aku
the arrogant	= orang-orang yang kurang ajar
the wicked	= orang-orang fasik
double-minded men	= orang yang bimbang hati

Gagasan pengarang yang disampaikan dengan gaya bahasa metonimi terlihat lebih cepat menggugah tanggapan pembaca dan pendengar sehingga puisi ini menjadi sangat hidup dan dramatik. Bahasa kiasan jenis ini banyak sekali bermunculan dan *Psalm 119*, tujuan utama penulisannya adalah untuk menggugah efek yang dibangkitkan dan dikuatkan oleh imagi yang dihadirkan pengarang.

#### - Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan bentuk kiasan yang menampilkan benda-benda atau konsep abstrak sebagai pribadi/ *personal* manusiawi dengan sifat-sifat manusiawinya (Hartono, 1986: 108). Pendapat ini ditunjang juga oleh Perrine yang mengatakan bahwa: *personification consists in giving the attributes of human being to an animal, an object, or an idea* (1984: 67). Dalam personifikasi pembandingan itu langsung dan tertentu dengan cara pemberian sifat-sifat atau ciri-ciri manusia kepada benda-benda mati, binatang ataupun suatu ide (Sayuti, 1985: 95). Contoh-contoh puisi di bawah ini akan dapat membuka cakrawala dan wawasan pembaca akan pentingnya penggunaan personifikasi yang merupakan corak yang spesifik dari bentuk metafora dimana benda-benda mati itu dapat berbicara-bertindak dan berbuat layaknya manusia. Dalam personifikasi

unsur persamaan itu kuat sehingga dapat dengan cepat hadir unsur majas itu dalam pikiran pembaca dengan nyata dan jelas:

- 119: 50. *My comfort in my suffering is this,  
Your promise preserve my life.*
52. *I remember your ancient laws, O Lord,  
and I find comfort in them.*
130. *The unfolding of your words give light,  
It gives understanding to the simple.*
175. *Let me live that I may praise you,  
and may your laws sustain me.*

Pada larik-larik puisi di atas ada konsep abstrak dan konkrit yaitu:

<u>Konsep abstrak</u>	<u>Konsep konkrit / berupa tindakan</u>
50. Your promise	→ preserves = menghidupkan
52. Your ancient laws	→ comfort = menghibur
130. Your words	→ give understanding = memberi peringatan give light = memberi terang
175. Your laws	→ sustain = menolong

Melalui konsep abstrak sebagai bayangan dari sang pencipta hukum atau Tuhan sendiri, ternyata hal ini dapat dikonkritkan lewat tindakan, aktivitas bahkan tindakan yang serba *expressed/eksplisit* sehingga membuat aktivitas itu lebih nyata. Perhatikan contoh di bawah ini.

*yòur ancient laws → comfort me*  
*your laws → sustain me*

Gaya bahasa kias yang berupa personifikasi terdapat di sana-sini dalam *Psalm 119*, dan pokok bandingan dalam personifikasi adalah gambaran wujud manusia dalam tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakan biasa.

- 119: 28. *My soul is weary with sorrow,*

*strengthen me according to your word.*

41. *May your unfailing love come to me, O Lord,  
your salvation according to your promise.*

120. *My flesh trembles in fear of you,  
I stand in awe of your laws.*

Bentuk personifikasi yang ada:

*my soul* → *strengthen me*  
*Your love* → *come to me*  
*my flesh* → *trembles in fear*

Personifikasi seperti tersebut di atas dapat menjadikan puisi 119 ini penuh tenaga, kekuatan, saran, gagasan dan tanggapan yang menjadikan sajak-sajaknya lebih hidup dan terasa lebih dramatis. Hal ini disebabkan oleh bentuk personifikasi yang juga dapat dipakai untuk mendramatisir keadaan, agar lebih bermakna. Sebagai contoh dapat dilihat pada ayat 120 a di atas.

119: 120.a. *My flesh trembles in fear of you*

Alat kepuhitan di atas sangat fungsional sifatnya dalam membangun puisi, ide atau gagasan penyair karena pemakaian media personifikasi akan mempercepat kehadirannya dalam alam pikiran para pembacanya. Personifikasi tersebut di atas menyebabkan kata *my flesh* tergambar jelas dalam mata bayangan kita karena dihidupkan oleh tindakannya yaitu *trembles*.

Personifikasi dan majas yang lain dapat dikombinasikan dalam tiap-tiap kuplet dengan penuh daya yang mengandung harapan, saran, kemungkinan dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada puisi ayat 130 yang berbentuk kuplet:

119: 130. *The unfolding of your words gives light,  
it gives understanding to the simple.*

Kata-kata seperti:

*unfolding* dan *understanding*

merupakan bentuk:

asonansi = ada bunyi ing.

Kata-kata seperti:

*Words* dan *gives*

merupakan bentuk:

aliterasi = ada bunyi huruf s.

Demikian juga kata:

*gives light* dan *gives understanding*

merupakan suatu pengertian yang paralel. Personifikasi yang dikombinasikan dengan bahasa kias lainnya ternyata sangat fungsional untuk membangun gagasan penyair yang ada dalam puisinya, sehingga membuat puisi itu lebih hidup.

#### - **Simbol**

Bahasa kias simbol bentuknya dekat dengan metafora, dan simbol ini sering juga disebut dengan lambang. Menurut Sayuti, bahasa kias jenis simbol merupakan wadah pikiran penyair yang sangat dibutuhkan untuk mengejawantahkan pengalaman-pengalamannya. Simbol mempunyai makna lebih banyak daripada sesuatu itu sendiri (1985: 98-99). Perrine juga menyatakan bahwa: "*symbol defined as something that means more than what it is*". Lebih

lanjut ia juga menyatakan: *image, metaphore, and symbol shade into each other and are sometimes difficult to distinguish .... in general, however, an image means only what it is; a metaphor means something other than what it is and something more too* (1969: 83). Simbol atau lambang menurut Tirtawirya adalah suatu alat untuk melapangkan jalan bagi peluncuran pikiran dan perasaan secara ringkas. Di dalam simbol harus ada asosiasi-asosiasi yang dapat dicapai dengan penginderaan (1983: 30-32).

Cara pemakaian suatu kata sebagai simbol dalam puisi, dapat dikatakan ada relevansinya, apabila pemakaian kata atau simbol itu ikut membentuk suatu imagi yang diinginkan oleh penyairnya. Biasanya imagi yang ditimbulkan oleh suatu simbol akan menimbulkan reaksi secara emosional atau intelektual pada sang pembaca atau pendengar puisi tersebut. Dengan demikian lambang yang berbentuk kata, frasa atau kalimat dapat dengan mudah ditangkap.

119: 1. *Blessed are they whose ways are blameless,  
who walk according to the law of the Lord.*

Kata *blameless* dan kata *the law of the Lord* merupakan simbol-simbol tentang kreativitas yang penuh harap dalam mencari kebenaran hidup dan juga pencarian secara spiritual dalam menemukan sang Khalik. Dalam kata *blameless* terkesan ada suatu usaha dengan tidak putus harap dan suasana batin yang menunjukkan kesetiaan, sedang dalam bentuk frasa *the law of the Lord* menunjuk pada sarana yang harus dipegang teguh agar orang ini menjadi *blameless*.

Kata-kata dalam *Psalm 119* banyak di antaranya berbentuk lambang dan oleh sang penyair dipergunakan untuk menyimbulkan dan melambangkan

kesetiaan kepada Taurat Tuhan. Dengan cara memakai kata-kata yang penuh tenaga dan lambang itu maka *Psalm 119* akan menjadi kaya dengan makna, saran, himbuan, pengharapan dan sebagainya. Dari cara penyair mempergunakan bahasa kias yang bermacam-macam dapat dipastikan bahwa sang Maestro adalah penyair yang kreatif, inovatif dan dialektis dalam cara ia berpikir serta menciptakan puisi-puisinya. Di samping unsur-unsur bahasa seperti di atas, maka sang penyair juga memasukkan unsur non-bahasa seperti: imajinasi, pengalaman, emosi, cinta, keindahan alam dan sebagainya untuk lebih memperjelas makna.

119: 89. *Your word, O Lord, is eternal,  
is stands firm in the heavens.*

Bentuk kata *word* di atas, tidak sekedar berarti "kata" tetapi *word* ini ternyata mempunyai pengertian yang sangat luas dalam *Psalm 119*, karena ia mempunyai pengertian atau bahkan sinonim: *laws, decrees, commands, precept, statutes*, dan sebagainya yang dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian sebagai hukum, peraturan atau Taurat Tuhan. Kata *word* merupakan suatu simbol untuk meluaskan dan melapangkan jalan bagi peluncuran pemikiran dan perasaan penyair secara ringkas tetapi intense yaitu: sebagai simbol pemeliharaan Tuhan kepada umat-Nya lewat hukum-hukum yang akurat.

119: 73. *Your hands made and formed me,  
give me understanding to learn your commands.*

Kata *your hands* merupakan gambaran tentang "tangan Tuhan" yang merupakan simbol kekuatan, kekuasaan, aktivitas dan kasih sayang. Apabila kita melihat contoh-contoh yang lebih jauh lagi dalam *Psalm 119* maka kita akan menemui

banyak sekali diksi yang bersifat sugestif dan imajinatif seperti contoh-contoh gaya simbol di bawah ini.

119: 113. *I hate double-minded men,  
but I love your law.*

Bentuk frasa *double minded men* dengan terjemahan bebasnya “orang yang bimbang hati” merupakan lambang dari orang yang bodoh, bebal, orang yang tidak menurut jalan Tuhan, orang yang tidak dapat dipercaya, pengkhianat dan sebagainya. Demikian juga ayat di bawah ini.

119: 114. *You are my refuge and my shield,  
I have put my hope in your word.*

Kata *shield* mempunyai arti “tameng atau perisai”, benda ini merupakan simbol kekuatan dan kemahakuasaan sang Khalik yang dipercayai sanggup membentengi manusia secara jasmani dan rohani dari serangan musuh.

Tafsir ganda yang ada pada puisi disebabkan oleh bahasa itu sendiri yang penuh simbol atau perlambang yang sifatnya sangat pribadi. Dalam memilih kata yang dapat menyimbolkan atau melambangkan sesuatu, biasanya penyair memilih kata-kata yang dekat dengan rasa atau intuisi yang dialaminya. Oleh karena itu puisi *Psalm 119* sepenuhnya bersifat simbolis disamping sifatnya yang juga metaforis.

119: 59. *I have considered my ways,  
and I have turned my step to your statutes.*

135. *Make your face shine upon your servant,  
and teach me your decrees.*

Kata *ways* (jalan-jalan hidupku) dan *your face* (wajah-Mu) pada ayat 59 dan 135 di atas menunjukkan adanya tanda-tanda bahwa ada intuisi yang pernah dialami

oleh penyair dengan sang Khalik. Kata *my ways* melambangkan suatu pilihan yang harus ditentukan terhadap segala tindakan yang dilakukan berdasarkan hukum dan perintah Tuhannya. Sedangkan pada kata *your face* lebih menunjukkan pada lambang kepribadian Tuhan atau hadirat-Nya.

Simbolisasi mengutamakan asosiasi yang dapat dicapai dengan penginderaan seseorang dalam memilih imagi. Imagi yang berasal dari luar diri seseorang kemudian diekspresikan dalam bentuk lambang dengan menggunakan kata-kata yang bersifat sugestif, memikat dan bermakna. Kata *my ways* dan *your face*, lebih sugestif, memikat dan bermakna bila dibandingkan dengan kata-kata yang lebih denotatif yaitu *my destination* untuk kata *my ways* dan *you* untuk kata *your face*.

Di dalam keseluruhan *Psalm 119* melambangkan sesuatu yakni: keutuhan, kemantapan, kekokohan, kesucian Tuhan dan sebagainya, yang didasarkan pada kesadaran penyairnya terhadap pengalaman hidupnya secara totalitas. Simbol-simbol dalam puisi ini mempunyai karakter tersendiri karena pada setiap kelompok sajak yang terdiri dari delapan kuplet/16 baris pada setiap stanza, mempunyai simbol pada setiap *topic sentencenya*, yaitu kalimat pertama pada setiap kelompok/stanza. Dari setiap simbol akan terjabar dalam keseluruhan kuplet pada setiap stanza.

#### *Aleph*

- 119: 1. *Blessed are they whose ways are blameless,  
who walk according to the law of the Lord.*
2. *Blessed are they who keep his statutes.  
and seek him with all their heart.*
3. *They do nothing wrong,  
they walk in his ways.*

4. *You have laid down precepts,  
that are to be fully obeyed.*
5. *Oh, that my ways were steadfast  
in obeying your decrees!*
6. *Then I would not be put to shame,  
when I consider all your commands.*
7. *I will praise you with an upright heart,  
as I learn your righteous laws.*
8. *I will obey your decrees,  
do not utterly forsake me.*

Perhatikan kata *blameless* pada kalimat pertama suatu simbol dari kehidupan yang tidak tercela. Kata *blameless* ini akan didukung dan dijabarkan oleh ayat-ayat berikutnya mulai dari ayat 2 sampai dengan 8. Misalnya sebagai contoh:

*blameless* = *walk according to the law*  
 = *who keep and seek his statutes with all their heart*  
 = *do nothing wrong*  
 = *fully obeyed*

dan sebagainya.

### 3.3.1.2.2.3 Gaya Bahasa Berdasar Struktur Kalimat

Gaya ini oleh Pradopo disebut gaya wacana, yaitu gaya bahasa penggunaan lebih dari satu kalimat, baik dalam prosa maupun puisi. Gaya ini dapat berupa dua kalimat atau lebih, alinea, bait atau keseluruhan karya sastra (2004: 4). Menurut Keraf gaya bahasa ini dibagi dalam beberapa jenis: klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Yang akan diuraikan di sini dalam hubungannya dengan *Psalm 119* adalah gaya bahasa paralelisme, antitesis dan repetisi.

- **Pararelisme**

Menurut Keraf pararelisme adalah salah satu gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimat, dan yang berusaha mencapai kesejajarannya dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama pula. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama (1991: 126). Dalam buku karangan Soetjiono yang berjudul *Kitab Mazmur*, ada beberapa jenis papararelisme antara lain: pararelisme sinonim, kiasan, klimaks, dan bertentangan-berlawanan, yang banyak muncul dalam *Psalms 119* (2003: 19-20). Bentuk struktur puisi Ibrani, dikuasai arti yang berulang-ulang dalam pernyataan yang paralel. Dalam puisi *Psalms 119* biasanya mempunyai dua atau lebih unit-unit paralel.

- **Paparelisme Sinonim:** menunjukkan adanya kesamaan paling dekat di antara satu baris pertama dengan yang kedua. Unit pemikiran dalam baris satu mencakup semua pengertian atau gagasan yang ada pada baris berikutnya.

- 119: 57. *You are my portion, O Lord,  
I have promised to obey your words.*
99. *I have more insight than all my teachers,  
for I meditate on your statutes.*
100. *I have more understanding than the elders,  
for I obey your precepts.*
137. *Righteous are you, O Lord,  
and your laws are right.*
138. *Your statutes you have laid down are righteous,  
they are fully trustworthy.*

Pada ayat (verse) 57: kata *Lord* dan *your words* mempunyai persamaan dalam pengertiannya, dan kata *Lord* ide atau gagasannya lebih luas dari kata *your words*. Jenis dari ayat 57 adalah paparelisme dalam satu kuplet (dua baris). Pada ayat 99 dan 100 paralelisme terjadi dalam 2 kuplet atau satu kuartin: *that all my teachers* (dari pada semua pengajarku), frasa ini dipararelkan dengan frasa *than the elders* (dari pada orang-orang tua) demikian juga frasa *your statutes* dan *your precepts*, kedua frasa ini pun sama pengertiannya. Pada ayat 137 dan 138: paralelisme terjadi pada kata: *you – Lord – laws* dan *statutes*, semuanya mempunyai kesamaan gagasan dan keempatnya memiliki ide yang sama pula yaitu imagi tentang Tuhan dan segala hukumnya. Sedangkan pada kata-kata: *righteous, right, righteous* dan *trustworthy*, mempunyai gagasan yang sama pula yaitu benar-benar dapat dipercaya.

Bentuk paralelisme sinonim dipergunakan untuk memberi intensitas pada kesamaan yang dimunculkan, sehingga efek menyangatkan terasa kuat dari pola-pola paralel yang berbentuk sinonim.

#### - Pararelisme Kiasan

Bentuk ini terjadi apabila suatu unit paralel saling menjelaskan secara metaforis, dan gunanya untuk menentukan tekanan pada satu ayat secara keseluruhan. Bentuk paralelisme kiasan dapat dipakai untuk mengetahui adanya perbandingan, persamaan atau bahkan simbol-simbol sebagai suatu gambaran penyair yang tercurah pada setiap baris, bait, ataupun unit.

119: 103. *How sweet are your words to my taste,  
sweeter than honey to my mouth.*

105. *Your word is a lamp to my feet,*

*and a light for my path.*

114. *You are my refuge and my shield,  
I have put my hope in your word.*

72. *The law from your mouth is more precious to me,  
than thousands of pieces of silver and gold.*

Pararelisme pada puisi di atas signifikan sekali, walaupun kadang-kadang hal-hal yang bersifat paralel tidak selalu terlihat secara eksplisit ditulis. Perhatikan ayat di bawah ini:

119: 103. *Your words are sweet  
Your words are sweeter than honey to my mouth*

Pararelisme terlihat jelas apabila susunan seperti tertera di atas, gagasan yang ada pada kedua baris tersebut tidak berubah. Kiasan yang nampak pada keduanya diekspose oleh kata *than* sehingga dalam pararelisme ini kiasan terlihat pada bentuk simile yang dibawakan. Pada larik berikutnya yaitu pada ayat 105, justru nuansa metafora yang muncul:

119: 105. *Your word is a lamp to my feet  
Your word is a light for my path*

Susunan baris-barisnya bila diubah seperti di atas, gagasan yang ada tidak akan berubah karena bentuk kias yang mengikuti pararelisme yang berbentuk metafora sangat menekankan bagian-bagian yang diperbandingkan. Partikel pembanding dengan cara menggunakan *to be* untuk mentransfer sifat dan asosiasi yang ada pada benda atau hal yang diinginkan. Pada larik berikutnya yaitu 114 baik pararelisme maupun kiasannya sangat implisit.

119: 114. *You are my refuge and my shield  
I have put my hope in your word*

Bentuk paralelisme pada kata *you are* hanya ditulis satu kali, sedangkan pada bagian kedua hanya terasa paralelismenya tergambar pada imagi pengarang, tidak dicurahkan secara eksplisit. Begitu pula pada bentuk kiasan yang terletak pada simbol yang ada pada Tuhan-nya yaitu: Tuhan = you = your word.

*You are – refuge, shield*  
*Your word – my hope*

Bahasa kias yang berupa simbol terasa juga sangat efektif dalam penampilannya bersama-sama dengan paralelisme karena asosiasi dan imagi yang timbul dapat disingkatkan pengertiannya melalui bentuk-bentuk paralel. Pada larik berikutnya: yaitu ayat 72, bentuk paralelisme dan kiasannya agak unik.

119: 72. *The law from your mouth is more precious to me,  
 than thousands of pices of silver and gold.*

Ayat di atas dapat dijabarkan menjadi:

*The law from your mouth*  
 ↓  
*is more precious than*  
 ↑  
*thousands of pieces of silver and gold*

Nilai dari *the law* dan *the silver and gold* sebetulnya sama-sama *precious/* berharga. Keduanya paralel, hanya ke-pararelan-nya khusus untuk *the law* bernilai rohani sedangkan *the silver and gold* bernilai secara jasmani.

#### - Pararelisme Klimaks

Ada suatu pernyataan yang diulang dalam tindakan yang makin maju, karena klimaks mengandung urutan pemikiran yang makin meluas dan meningkatkan kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf. 1991: 124).

119: 171. *May my lips overflow with praise,  
 for you teach me your decrees.*

172. *May my tongue sing of your word,  
for all your command are righteous.*

173. *May your hand be ready to help me,  
for I have chosen your precepts.*

Ketiga ayat itu dimulai dengan bentuk paralel *May my – May my* dan diakhiri dengan *May your*, maka ketiga ungkapan di atas jelas sekali menyatakan suatu pengharapan. Gaya klimaks terdapat pada sesuatu yang terlihat meningkatkan fungsi pemakaiannya dalam ayat 171-172 oleh harapan penyair. Kata: *my lips* meningkat menjadi *my tongue* dan kata kerja: *overflow* meningkat menjadi *sing*. Di samping itu kata *teach* juga terasa majunya menjadi *command*. Pada ayat 173 ada kemajuan, pada ayat ini harapan itu ditujukan bagi Tuhannya bukan bagi dirinya sendiri saja. Apabila dikombinasikan larik-larik pada ayat 171 – 172 - 173, maka gaya paralelisme dan klimaks dapat menyatakan suatu penggunaan ide yang indah sekali. Perhatikan larik-larik di atas: aktivitas dimulai dari diri sang penyair sendiri yaitu pengharapannya dan tindakannya. Dalam Bible kata *tongue* lebih banyak dan luas pemakaiannya dari kata *lips*, karena *tongue* dapat dipergunakan secara luas bagi *the blameless* maupaun *the wicked people* dan kata *tongue* terasa lebih menyengat dalam aplikasinya. Hal ini dapat dibuktikan dalam pemakaiannya di bawah ini:

*my lips* → *overflow* → *with praise*  
*my tongue* → *sing* → *your word*

Kata *overflow* dapat diterjemahkan dengan *keluar mengalir dengan tenang* atau bahkan dengan kata *mengucap*. Sedangkan kata *sing* itu dapat diikuti dengan rasa tertentu, ia dapat keras, meledak atau lembut membawa rasa. Dengan demikian

*sing* lebih maju dan luas dari pada *overflow*. Demikian juga kata *decrees* dan *word*, dalam konteks ini *word* adalah *word of God* sehingga gagasannya akan lebih luas dari sekedar kata *decrees* yang berarti “ketetapan” dan *precepts* yang berarti “suatu titah”.

Secara keseluruhan paralelisme klimaks menunjukkan kesejajaran yang terus menerus membuka diri, maju, luas dan menunjukkan intensitas gaya bahasa yang dalam pengembangan cara berpikir selalu menuju pada pembaharuan.

#### - Pararelisme yang Bertentangan – Berlawanan

Bentuk paralelisme ini disebut juga paralelisme antitesis. Dalam gaya bahasa semacam ini keseimbangan unsur-unsur paralelisme melalui pemikiran yang bertentangan atau kontras.

119: 140. *Your promises have been thoroughly tested,  
and your servant loves them.*

141. *Though I am lowly and despised,  
I do not forget your precepts.*

Kata *promises* dan *precepts* keduanya berada dalam konteks yang paralel, sedangkan bentuk antitesis yang terkandung oleh paralel tersebut adalah bentuk antitesis yang mempunyai gagasan yang berlawanan tetapi tidak mempertentangkan, yang terdapat dalam bentuk kata dan ungkapan di bawah ini:

119: 141. *Though I am lowly and despised,  
I do not forget your precepts.*

Kata *though* menunjukkan gagasan yang berlawanan dan kata-kata *I do not forget* tidak memancing sesuatu yang bertentangan dengan kata *lowly* dan *despised*.

119: 143. *Trouble and distress have come upon me,  
but your commands are my delight.*

*but your commands are my delight.*

51. *The arrogant mock me without restrain,  
but I do not turn from your law.*

Pararelisme pada 143 terdapat pada kata “my” dan “me”, sedangkan bentuk antitesisnya:

Trouble and distress have come upon me  
**but**

*your commands are my delight*

Demikian juga pada ayat 51 pararelanya terletak pada “me” dan “I” sedangkan antitesisnya terletak pada:

*mock me without restrain*  
*but*  
*I do not turn from your law*

#### - Antitesis

Dalam tulisannya tentang gaya antitesis, Keraf menyatakan bahwa: antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan cara mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya semacam ini timbul dari kalimat-kalimat yang berimbang (1991: 126-127). Dengan demikian keseimbangan unsur-unsur yang paralel akan berjalan melalui pemikiran yang bertentangan atau kontras dan juga keseimbangan kalimat.

- 119: 61. *Though the wicked bind me with rope,  
I will not forget your law.*

51. *The arrogant mock me without restrain,  
but I do not turn from your law.*

Kata sambung *tough* dan *but* mendukung adanya bangunan sebuah gaya antitesis. Gaya semacam ini banyak sekali didapatkan pada *Psalm* umumnya dan *Psalm 119* khususnya. Efek yang ditimbulkan oleh media *tough* dan *but* ini sangat positif dalam cara pembedaannya.

119: 61. Adanya pembedaan antara *the wicked* dan *I* sementara itu ada juga tindakan dari kedua orang ini yang berlawanan yaitu *bind me* dan *will not forget*. Kata *bind me* = mengikat, membelit, atau menyiksa. Sedangkan pada kata "*will not forget*" ada nuansa tetap tersiksa tetapi ia juga tetap setia pada Tuhannya dan beriman penuh.

119: 51. Ada suatu hal yang berlawanan, yaitu antara *the arrogant* dan *I* demikian juga tindakan keduanya masing-masing akan ikut berlawanan juga:

*The arrogant* → *mock*

*I* —————→ *do not turn*

Kata *do not turn* bukan lawan kata *mock* tetapi merupakan tindakan melawan *mock*.

119: 87. Kata yang berlawanan adalah *they* dan *I* tindakan yang mengikuti masing-masing adalah *wipe* dan *have not forsaken*.

Susunan pemikiran yang baru menjadi:

*They* → *wiped me*

*I* —————→ *have not forsaken*

*have not forsaken* (masih setia) bukan lawan kata dari *wiped me* memusnahkan, tetapi kesetiaan itu melawan pemusnahan atau penghancuran.

Antitesis membuat puisi terasa segar karena bentuk yang kontras itu tidak terlalu ditonjolkan tetapi pembaca dengan tidak terasa ikut memaknai pemikiran-pemikiran penyair yang bersifat elusif.

#### - Repetisi

Frekuensi pemakaian *Repetisi* dan *Pararelisme* dalam *Psalm 119* termasuk tinggi. Menurut Keraf repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (1991: 127). Perulangan ini juga dapat melanda frasa dalam baris yang sama, pada permulaan beberapa kalimat atau bahkan keseluruhan bait sebuah puisi. Adapun fungsi dari repetisi ini untuk memberi penekanan pada pesan yang disampaikan oleh penyair atau untuk lebih menunjukkan intensitas pengalamannya. Peranan retorika repetisi penting dalam mengokohkan ekspresi puitik seorang penyair.

Dalam *Psalm 119* repetisi banyak dipergunakan baik yang berbentuk kata, frasa atau klausa dan jenis repetisi yang banyak itu akan diuraikan beberapa saja diantaranya: repetisi anafora, repetisi mesodiplosis dan repetisi epizeuksis, ketiganya banyak terdapat dalam *Psalm 119*.

#### - Repetisi Anafora

Repetisi yang berujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf. 1991: 127).

119: 169. *May my cry come before you, O Lord,  
give me understanding according to your word.*

170. *May my supplication come before you,*

119: 169. *May my cry come before you, O Lord,  
give me understanding according to your word.*

170. *May my supplication come before you,  
deliver me according to your promise.*

171. *May my lips overflow with praise,  
for you teach me your decrees.*

172. *May my tongue sing of your word,  
for all your commands are righteous.*

Kata “*May my*” diulang beberapa kali untuk lebih menyatakan suatu keadaan yang terjadi terus menerus.

*May my cry come ...  
May my supplication come ...  
May my lips overflow ...  
May my tongue sing ...*

Untuk menekankan ide tentang *pengharapan*, sang penyair menggunakan repetisi anafora tersebut dengan menyebutkan seluruh anggota tubuh dan sikapnya untuk menyerukan pengharapannya (*my cry – my supplication – my lips – my tongue*). Demikiain juga asosiasi pembaca ikut menjelajahi imagi pengarang.

119: 167. *I obey your statutes,  
for I love them greatly.*

168. *I obey your precepts and your statutes,  
for all my ways are known to you.*

*I obey your ...* diulang pada kedua ayat tersebut di atas demikian juga pada kata *for* pada ayat 167 dan 168. Repetisi anafora dapat membangkitkan intensitas rasa yang ingin ditumbuhkan lewat karya ini sehingga menjadi sangat terasa nuansa tentang kesetiaan terhadap hukum-Nya dan keterbukaan serta kepasrahan diri penyair terhadap Tuhannya.

### - Repetisi Mesodiplosis

Suatu *perulangan* yang terjadi pada bagian tengah baris-baris atau beberapa kalimat yang berurutan (Keraf. 1991: 128).

119: 17. *Do good to your servant, and I will live,  
I will obey your word.*

63. *I am a friend to all who fear you,  
to all who follow your precepts.*

79. *May those who fear you turn to me,  
those who understand your statutes.*

Repetisi mesodiplosis pada ayat 17 terlihat pada kata *I will* → *live* dan *I will* → *obey*. Kata *will* lebih menunjuk pada *willingness* dan bukan *intension* sehingga *niat* lebih kuat dari pada *keinginan*. Dalam konteks ini ada niat yang segera dilakukan untuk tetap hidup dan tetap patuh kepada perintah atau firman Tuhan. Demikian juga pada ayat 63 kata yang diulang adalah *who – fear – you* dengan *who – follow – your precepts*. Kedua kata *who* mengacu pada pribadi yang sama, yaitu semua orang yang takut dan mengasihi Tuhan. Demikian juga aktivitas mereka adalah *fear* dan *follow*, kata “*taku*” (wedi asih: jawa) dan mengikut adalah tanda-tanda dari orang yang “*mengasihi*” dan “*dikasihi*” Tuhan. Kata *you* dan *your precepts* mempunyai konsep yang sama secara implisit yaitu “*pribadi Tuhan*”. Demikian juga pada ayat 79, kata *those – who – fear* dan *those – who understand*, menekankan pada arti yang menunjuk kepada orang-orang yang setia dan mengasihi Tuhan.

### - Repetisi Epizeuksis

Repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Keraf. 1991: 127).

119: 107. *I have suffered much,  
preserve my life, O Lord, according to your word.*

108. *Accept, O Lord, the willing praise of my mouth  
and teach me your laws.*

Kata *O Lord* hampir terdapat pada setiap kelompok puisi *Psalm* 119. Kata ini paling sedikit satu atau dua kali ditulis pada setiap kelompok puisi atau pada setiap kwatrin/stanza, gunanya untuk menggugah tanggapan pembaca pada efek menyangatkan yang terdapat pada kata atau frasa yang diulang. Kelompok puisi yang berjudul *Qoph* menampilkan penggunaan repetisi epizeuksis pada kata *O Lord* hingga tiga kali dalam ayat 145-151, kata itu ditulis.

119: 145. *I call with all my heart, answer me, O Lord,  
and I will obey your decrees.*

149. *Hear my voice in accordance with your love,  
preserve my life, O Lord, according to your laws.*

151. *Yet you are near, O Lord,  
and all your commands are true.*

Dari ketiga kuplet di atas dapat dijelaskan di sini betapa pentingnya peranan alat retorika yang berupa repetisi di atas untuk menjelaskan ekspresi poetik pengarang. Dengan demikian intensitas amanat puisi ini menjadi sangat terasa, yaitu tentang keluhan, harapan dan pernyataan batin manusia kepada Tuhannya. Intensitas dan kontinuitas pemikiran dan perasaan pengarang ditunjukkan dengan jelas oleh pengarang dalam pengulangan itu dan konteksnya sehingga fungsinya lebih menegaskan. Repetisi epizeuksis dapat terjadi dalam satu baris, satu bait, atau berurutan.

119: 168. *I obey your precepts and your statutes,  
for all my ways are known to you.*

Kata *precepts* dan *statutes* di atas secara implisit sama artinya, ini merupakan contoh epizeuksis dalam satu baris. Sedangkan yang berurutan dan dalam satu bait dapat dilihat pada ayat 145 – 151, kata *O Lord*, ditulis tiga kali.

Dalam mengekspresikan intensitas pengalaman yang estetis dan etis dengan Sang Khalik, penyair pengukuhannya dalam bentuk puisi, yaitu pengalaman tentang pengembaraan Daud bersama Tuhannya di dalam mengemban misi menegakkan hukum-hukum-Nya.

#### 3.3.1.2.2.4 Gaya Bunyi

Aspek bunyi dalam perpuisian itu penting, salah satu gunanya adalah agar puisi itu terasa merdu bila didengarkan. Demikian juga pemilihan dan penempatan kata dalam puisi banyak didasarkan pada nilai bunyi supaya kekuatan dari kata itu dapat memberikan tanggapan pikiran dan perkataan pembaca atau pendengarnya. Menurut Wellek dan Warren, yang disitir Sayuti menyatakan bahwa posisi bunyi dalam karya sastra berada dalam urutan strata pertama dari sekian banyak strata norma yang ada dalam karya sastra tersebut. Pernyataan ini pernah dinyatakan oleh Wellek dkk antara lain:

*“Every work of literary art is, first of all, a series of sounds out of which arises the meaning”* (Wellek & Warren, 1977: 158).

Menurut Pradopo pengertian gaya bunyi meliputi penggunaan bunyi-bunyi tertentu untuk mendapatkan efek tertentu yaitu efek estetis, gaya ini berupa ulangan bunyi: asonansi, aliterasi dengan penggunaan sajak awal, sajak akhir, sajak dalam, dan sajak tengah (Pradopo, 2004: 1).

Berbicara masalah puisi, cara penulisannya serta bentuk-bentuk khas yang dimiliki, ada masalah yang timbul kemudian yaitu penting tidaknya musikalitas (*musical devices*) dalam puisi. Musikalitas ini erat hubungannya dengan bunyi dan aspek poetiknya, karena bunyi memegang peranan yang penting. Salah satu kegunaan bunyi yaitu untuk kemerduannya pada waktu didengarkan sebab pada mulanya puisi itu untuk didengarkan sehingga penempatan kata dan pemilihannya sangat didasarkan pada nilai bunyi. Hal ini erat sekali hubungannya dengan masalah kekuatan suatu kata dalam memberikan tanggapan pada perasaan dan pikiran pendengar atau pembaca, yang menghayati bagaimana bunyi itu mampu membantu memperjelas sebuah ekspresi dari suasana atau bahkan dapat membangkitkan asosiasi-asosiasi tertentu bagi pembaca dan pendengarnya.

Bunyi dalam puisi merupakan salah satu unsur yang tidak terabaikan, ia menempati urutan pertama, dan menurut Wellek dan Warren, bunyi juga dipakai sebagai sarana untuk mencapai nilai estetik dan juga sebagai pendukung arti: *“Every work of literary art is, first of all, a series of sounds out of which arises the meaning.”* (1977: 158).

Dalam puisi *Psalm* 119 banyak diwarnai dengan kombinasi pola-pola bunyi yang membuat puisi ini menjadi merdu. Orkestrasi yang berbunyi merdu disebut efonis dan sebagai lawannya yang tidak merdu adalah kakafoni. Keduanya menimbulkan irama yang menyebabkan adanya karya sastra liris, dan dengan demikian akan timbul gambaran yang dapat memperjelas makna sajak (Pradopo 1. 2004: 1-4). Gaya bunyi dapat merupakan gaya ulangan bunyi yang

terdiri dari: asonansi, aliterasi, sajak awal, sajak akhir, sajak dalam, dan sajak tengah.

**- Asonansi dan Aliterasi**

Di dalam puisi sering dijumpai persamaan bunyi yang terjadi dalam satu baris. Persamaan itu ada yang dalam bentuk bunyi konsonan dinamai aliterasi dan persamaan bunyi vokal dinamai asonansi. Perhatikan asonansi di bawah ini.

119: 65. *Do good to your servant,  
according to your word, O Lord.*

68. *You are good, what you do is good,  
teach me your decrees.*

Pada baris pertama berisi suara asonansi.

u – u – u → do – good – to

Pada baris kedua berisi suara asonansi:

u – u – u → good – you – do

Perhatikan aliterasi pada puisi *Psalm* ini:

119: 97. *Oh, how I love your law,  
I meditate on it all day long.*

105. *Your word is a lamp to my feet,  
and a light for my path.*

Pada puisi pertama dan kedua berisi aliterasi:

l – l → love – law

l – l → lamp – light

Perulangan bunyi vokal dan konsonan dalam baris sajak dapat menimbulkan irama, kemerduan dan dapat juga dipakai untuk menyangatkan atau

mengeraskan kata-kata, baris-baris sajak atau untuk membangkitkan suasana tertentu. Kadang-kadang dalam *Psalm* 119 bentuk asonansi dapat dikombinasikan dengan aliterasi dalam satu baris. Hal ini akan menimbulkan suasana yang lebih melodi dan efonis. Dalam puisi di atas, karya terjemahan versi Inggris sangat menarik dalam menghadirkan suatu efek puitis dalam *Psalm* 119. Efek poetis ini sekaligus akan berhubungan erat dengan simbolik bunyi atau lambang rasa. Seperti contoh di bawah ini.

119: 44. *I will always obey your law,  
for ever and never.*

45. *I will walk about in freedom,  
for I have sought out your precepts.*

47. *For I delight in your commands which I love,  
because I love them.*

Baris 1 berisi: aliterasi l – l → will – always

asonansi ∩ - ∩ → your – law

Baris 2. berisi: asonansi æə – æə → ever – never

Baris 3. berisi: aliterasi w – w → will – walk

Baris 4 + 5 + 6 berisi: asonansi ai – ai – ai → I – I – I

berisi aliterasi ∩ - ∩ - ∩ - ∩ → sought – out – your – your

a – a → love – love

Di dalam puisi sering dijumpai persamaan bunyi yang terjadi dalam satu baris, persamaan itu ada yang dalam bentuk bunyi konsonan dinamai aliterasi dan persamaan bunyi vokal dinamai asonansi. Asonansi dan aliterasi tampak tidak saling mendominasi, bahkan muncul seimbang, dan keduanya sangat variatif serta

terasa amat merdu. Kombinasi semacam ini banyak terdapat dalam *Psalm* 119. Dalam membicarakan hal bunyi, terutama kombinasi vokal – konsonan (asonansi – aliterasi), maka akan muncul efek tertentu yang menimbulkan efonis dan kakafoni. Efek efonis terjadi jika suatu kombinasi vokal – konsonan berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta bertujuan untuk mempercepat irama. Sebaliknya ada kelompok bunyi konsonan yang justru fungsinya menghalangi kelancaran ucapan dan memperlambat irama (k , p , t , s), yang menimbulkan kesan negatif atau merusak (Pradopo. 2004: 2-3).

119: 41. *May your unfailing love come to me, O Lord.  
Your salvation according to your promise.*

43. *Do not snatch the word of truth from my mouth,  
for I have put my hope in your laws.*

Pada ayat 41. Perpaduan unsur asonansi dan aliterasi membentuk bunyi yang indah, merdu dan laras (suara a, o, i, dan u). Sebaliknya pada ayat 43, baris-barisnya terasa merusak suasana dan kemerduan baris-baris di atasnya, sehingga kesan keburukan, kekacauan, dan membosankan nampak tersirat (suara t, s, ch, th, p).

#### - Rima

Menurut Reaskhe: “*Rhyme is repetition of sounds as they are heard in the poem*” (1966: 18). Ulangan bunyi itu pada umumnya berupa pola persajakan, diantaranya yang sudah diterangkan di atas yaitu asonansi dan aliterasi, masih ada jenisnya lagi yaitu rima atau persajakan: sajak awal, sajak akhir, dan sajak dalam. Dalam merunut bunyi ternyata ada hubungan yang erat pada masalah rima/ persajakan di dalam bentuk puisi. Di mana saja letaknya rima tersebut (awal,

tengah, atau akhir) pola rima tetap sebagai pola estetika/keindahan bahasa berdasarkan ulangan suara: *first, the repetitions are entirely a matter of sound ... make enough impression on the ear to be significant in the sound pattern of the poem.* (Perrine, 1969: 182). Dalam perkembangan selanjutnya ternyata ulangan suara ini mempunyai fungsi sebagai daya evaluasi dan penyangga utama arti, oleh karena itu bunyi dalam puisi kebanyakan mempunyai arti simbolik yang erat berhubungan dengan rasa. *The poet, unlike the man which uses language to convey only information, chooses his words for sound as well as for meaning and he uses the sound as a means of reinforcing his meaning ...* (Perrine.1969: 177).

Berdasarkan paparan singkat tentang bunyi dan musikalitas dalam puisi, maka dapat ditemukan ada hubungan yang erat antara bunyi dengan rima yang dinamakan bersajak. Rima adalah perulangan bunyi yang sama dalam puisi dan dengan demikian maka persajakan/rima itu termasuk juga dalam unsur bunyi: *Rhyme is based on the similarity of sounds, especially those at the ends of words* (Stevik. 1967: 73). Persajakan/rima merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi, dengan demikian persamaan bunyi dapat lebih dijelaskan dan diperluas menjadi suatu “kesamaan” atau “kemiripan” suara. Hal ini selaras dengan pernyataan Potter yang mengatakan bahwa:

*The nature of a literary work is determined not only by what the words represent, but also by their sound. We need for two reasons to have a thorough understanding of these sound such as rime and rhythm* (1967: 70).

Dalam rima, persajakan yang sering muncul pada puisi menurut Sayuti adalah:

- **Anafora:** yaitu perulangan pola bunyi di awal baris dan fungsinya untuk menegaskan, menekankan dan menunjukkan pada pentingnya arti serta memberi intensitas.
- **Internal Rhyme/Sajak Tengah:** persamaan bunyi yang tepat di tengah baris di antara dua baris: *when one or both riming words are within the line* (Perrine. 1969: 180).
- **End Rhyme/Sajak Akhir:** persamaan bunyi yang terdapat di akhir baris “... *when both riming words are at the ends of lines*” (Perrine. 1969: 180).

Disamping persajakan seperti disebut di atas yang berdasarkan persamaan bunyi, maka masih ada persamaan yang lain yaitu berdasarkan persamaan bunyi “konsonan” (*aliterasi*) bunyi “vokal” (*asonansi*). Diantara keduanya sebagai persamaan vokal dan konsonan yang dapat dipergunakan untuk memperlancar ucapan, mempermudah pengertian dan melancarkan irama serta keterpaduan kata yang disebut “efoni”. Sebaliknya ada bunyi konsonan yang justru menghalangi kelancaran dan keterlambatan irama disebut “kakafoni”. Penggunaan sajak awal, sajak tengah, dan sajak akhir juga termasuk dalam kemampuan penggunaan gaya/sajak.

#### - Anafora

Dalam *Psalm* 119 rima yang banyak dipakai adalah: rima awal (anafora) yaitu suatu ulangan pola bunyi di awal baris (Sayuti. 1985: 35) dan lebih sedikit Rima tengah dan akhir.

119: 78. *May the arrogant be put to shame for wronging me without cause,  
but I will meditate on your precepts.*

79. *May those who fear you turn to me,*

*those who understanding your statutes.*

80. *May my heart be blameless toward your decrees,  
that I may not be put to shame.*

Bentuk anafora di atas (*May ...*) membuktikan bahwa penyair berhasil menggiring perhatian pembaca ke suatu titik tertentu. Kata *May* (biarlah ...) yang diulang-ulang akan membawa pembaca kepada suatu “pengharapan” yang mantap dan kelihatan lebih menandakan pengharapan tersebut.

#### - Internal Rhyme

Rima yang kedua adalah Rima Tengah (*internal rhyme*) yang merupakan pola sajak pada tengah baris di antara dua baris (Sayuti. 1985: 38).

- 119: 107. *I have suffered much,  
preserve my life, O Lord, according to your word.*

108. *Accept, O Lord, the willing praise of my mouth,  
and teach me your laws.*

Sajak tengah (*internal rhyme*) tidak terlalu populer pada *Psalm* 119, karena hanya muncul di sana-sini, tetapi ia banyak muncul dalam Chapter/fatsal-fatsal lainnya pada puisi *Psalm*. Sajak tengah pada puisi di atas memberi intensitas tertentu dalam menimbulkan suasana puitis yang dikehendaki penulisnya. Persamaan bunyi pada sajak tengah tidak hanya berupa kata tetapi dapat juga berupa suku kata. Dalam terjemahan bahasa Indonesia tidak banyak nampak, tetapi dalam terjemahannya dalam bahasa Inggris hal ini jelas nampak. Perhatikan contoh di bawah ini:

- 119: 166. *I wait for your salvation, O Lord,  
and I follow your commands.*

167. *I obey your statutes,  
for I love them greatly.*

- **End Rhyme**

Rima ketiga adalah sajak akhir (*end rhyme*) yaitu persamaan bunyi pada akhir baris. Pada *Psalm* 119 "*end rhyme*" hampir tidak terlihat bentuknya. Demikian juga gaya kiasan bunyi yang berupa: onomatope, metafora bunyi dan simbolik bunyi tidak terlihat bermunculan. Unsur bunyi lainnya adalah Irama dan Matra.

- **Irama/Rhythm dan Matra/Meter**

Irama termasuk unsur bunyi yang terdiri dari dua jenis yaitu: ritma (*rhythm*) dan matra (*meter*). Dalam bahasa Inggris ada suku-suku kata yang silih berganti ditekan atau tidak. Gejala semacam ini menimbulkan irama. Menurut Pradopo ritma-irama disebabkan oleh ulangan yang tidak begitu ajeg, tekanan yang tidak ajeg, jumlah suku kata yang tidak ajeg. Sedangkan variasi yang disebabkan oleh panjang-pendek, tinggi-rendah, dan keras-lembek pada suku kata disebut matra/meter. Pradopo juga menyatakan bahwa matra ialah irama yang ajeg yang disebabkan oleh tekanan teratur dan jumlah suku kata yang tetap (1. 2004: 17). Perrine menanggapi tentang *rhythm* dan *meter* selaras dengan pernyataan di atas: "*Rhythm refers to any wovelike recurrence of motion or sound*"-----

"*Meter is the kind of rhythm we can tap our foot to*" (1984: 195)

Dalam puisi bahasa Inggris baik ritma maupun matra merupakan unsur penting dalam puisi. Ulasan tentang ritma dan matra dalam puisi *Psalm* 119 hanya akan diterangkan sekilas saja karena dalam cara membaca puisi Inggris oleh orang-orang non Inggris tidak banyak menunjukkan manfaat.

Matra atau meter mempunyai arti *measure* sebagai alat untuk mengukur bahasa, terutama dalam puisi kita menggunakan istilah “*the foot, the line, and the stanza*”. (Perrine. 1984: 196). Sebuah puisi bila dibaca akan mengeluarkan irama dan irama inilah yang menyebabkan suara bunyi yang dapat membangkitkan rasa keindahan karena adanya tekanan seperti di atas (panjang – pendek, tinggi – rendah, dan keras – lembut) yang berulang secara teratur. Keteraturan ini kemudian dibagi menjadi 9 macam, lima di antaranya sering dipakai pada puisi berupa “*foot*”.

- iambic : - ‘ I - ‘ I
- trochic : ‘ - I ‘ - I
- dactylic : ‘ - - I ‘ - - ‘ I
- anapestic : - - ‘ I - - ‘ I
- spondaic : ‘ ‘ I ‘ ‘ I

Bentuk “*the line*” berupa jumlah suku kata yang ada dalam 1 baris. Bila 1 baris terdiri dari 1 suku kata dinamakan monometer dan bila terdiri dari 8 suku kata dinamakan octometer. Puisi Inggris banyak yang terdiri dari 5 feet/pentameter atau 4 feet/tetrameter.

Bentuk *the stanza* terdiri dari gabungan baris-baris dalam satu bait. Dalam *Psalm 119* dapat dilihat cara kerja *the foot, the line* dan *the stanza*. Puisi *Psalm 119* ini terdiri dari 22 stanza/ bait dan setiap stanza terdiri dari 8 pasangan/ couplet yang terdiri dari 16 baris dan masing-masing pasangan dimulai dengan huruf yang sama yaitu abjad Ibrani (lihat lampiran). Contoh bentuk foot, line, dan stanza.

*Aleph*

- 119: 1. *Blessed are they whose ways are blameless,  
who walk according to the law of the Lord.*
2. *Blessed are they who keep his statutes,  
and seek him with all their heart.*
3. *They do nothing wrong,  
they walk in his ways.*
4. *You have laid down precepts,  
that are to be fully obeyed.*
5. *Oh, that my ways were steadfast  
in obeying your decrees!*
6. *Then I would not be put to shame,  
when I consider all your commands.*
7. *I will praise you with an upright heart,  
as I learn your righteous laws.*
8. *I will obey your decrees,  
do not utterly forsake me.*

*Psalm* 119 terdiri dari 22 bait/ stanza dan bait pertama berjudul *Aleph* seperti di atas. Stanza pertama ini terdiri dari 8 couplet/ kuplet, satu kuplet terdiri dari 2 baris, dan setiap baris stanza terdiri dari 16 baris. Seperti sudah diterangkan di atas bahwa irama dan matra bagi pembaca non Inggris kurang dapat mendatangkan manfaat maka contoh pembuatan skema rima hanya bersifat sepintas.

- 119: 1. *Blessed are they whose ways are blameless,  
who walk according to the law of the Lord.*

Menurut Baxter dari skema rima di atas dapat dimaklumi bahwa puisi Ibrani tidak menekankan pada kesamaan bunyi/ sajak dan persamaan tempo/ irama, tetapi yang diutamakan adalah kesamaan gagasan (1983: 5). Gaya bahasa

puisi di atas ternyata sangat efektif dalam menghadirkan nuansa kemerdekaan dan dapat menimbulkan nilai estetis serta menyebabkan karya sastra tersebut menjadi berirama dan estetis (walau gaya bunyi tidak menjadi pilihan utama) sehingga dapat menimbulkan gambaran yang dapat memperjelas makna pada karya sastra tersebut.

### **3.4 Analisa Semiotika**

Menganalisa suatu bentuk puisi merupakan suatu usaha untuk memahami dan menangkap serta memberi makna kepada suatu teks (Pradopo, 2002: 120). Lebih lanjut dikatakan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mengandung makna. Hal ini disebabkan karena karya sastra itu merupakan suatu sistem tanda yang bermakna, dengan cara menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebelum digunakan dalam suatu karya sastra sesungguhnya sudah merupakan lambang dalam masyarakat berupa bentuk kesepakatan atau perjanjian masyarakat yang tunduk pada konvensi yang ada dan juga sistem yang berlaku. Sistem semacam itu yang dinamakan semiotik, atau ilmu yang mempelajari sistem tanda.

Seperti keterangan di atas tentang “tanda yang bermakna” maka dapat dikatakan di sini bahwa makna sebuah puisi adalah arti yang timbul, bukan arti bahasa itu sendiri secara denotatif melainkan berisi arti tambahan yang didasarkan pada konvensi sastraannya dan yang memberikan makna atau efek yang lain. Konvensi tambahan itu antara lain: perulangan, persajakan, persejajaran, makna luas dan sebagainya. Dalam semiotik pola makna merupakan bentuk khas makna

tambahan, dan ini dapat terjadi biasanya pada bentuk-bentuk bahasa kiasan yang banyak terdapat dalam *Psalms 119*.

Tanda-tanda merupakan ciri khas yang banyak mempengaruhi kehidupan manusia, yang dapat dimulai dari komunikasi yang paling hakiki hingga pada tataran yang lebih tinggi yaitu sistem kebudayaan yang lebih rumit dan kompleks. Dalam ilmu sastra penerapan semiotika ini menghadapi banyak tantangan, karena bahasa dalam sastra merupakan sistem tanda yang kompleks pula. Bahasa merupakan konservasi yang paling kuat terhadap kebudayaan manusia, karena bahasa merupakan salah satu alat terpenting dalam menampilkan budaya. Menurut Khuta Ratna lewat bahasa yang berbentuk kias seperti: metafora, bentuk-bentuk konotasi, dan ciri-ciri penafsiran ganda, merupakan sistem komunikasi yang telah sarat dibebani oleh pesan-pesan budaya. Bahasa sastra merupakan kebudayaan itu sendiri (2004: 111). Lebih lanjut Ratna mengatakan bahwa “teks sastra” secara keseluruhan berisi ciri-ciri atau tanda-tanda yang diwakilinya, sebagai contoh dapat dilihat pada *Psalms 119* ayat 105.

119:105. *Your word is a lamp to my feet.  
and a light for my path*

Pada ayat 105 di atas banyak kata-kata yang dapat dipakai sebagai tanda-tanda, antara lain kata: *your word, a lamp, my feet, a light, my path*. Bila kita mengambil kata *word*, ini tidak sekedar mengandung arti “kata” atau “perkataan”; ia lebih mempunyai makna sebuah tanda yang mengandung arti yang lain yang diwakilinya, diantaranya simbol hukum, peraturan, kesucian, bahkan Tuhan sendiri atau firman itu sendiri dan sebagainya.

Bahasa yang dipakai pada kata-kata di atas sangat metaforis dan konotatif, dan dengan dasar kreativitas imajinatif akan merupakan faktor utama yang menjadikan karya sastra itu didominasi oleh sistem tanda. Sistem tanda inilah yang nantinya akan melahirkan hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca. Dalam sastra tanda bahasa itu sangat banyak, sehingga simbol dapat dianalisis lewat suku kata, kata, kalimat, alinea dan seterusnya. Kadang-kadang bahkan melalui tanda-tanda baca dan huruf seperti yang kita dapatkan pada analisis gaya bahasa. Dari pernyataan-pernyataan di atas maka cara kerja semiotik dalam *Psalm* 119 akan dengan mudah diamati. Tanda bahasa dapat dipergunakan sebagai alat berkomunikasi disamping bentuk kata, kalimat dan teks, yang kesemuanya termasuk keluarga tanda-tanda bahasa. Hal ini dapat dipakai untuk menganalisis karya sastra puisi *Psalm 119* dengan tujuan untuk menangkap dan memberi makna kepada teks tersebut. Puisi karya Raja Daud ini terdiri dari “sistem tanda” yang bermakna dengan medium bahasa sehingga analisis secara semiotik tidak dapat dipisahkan dari analisis strukturalnya (Pradopo, 2003: 14). Selanjutnya Pradopo menyatakan bahwa: bagian-bagian/ unsur-unsur karya sastra mempunyai makna dalam hubungannya dengan keseluruhan teks. Karya itu dapat dianalisis lewat strukturnya dan bagian-bagian yang merupakan tanda-tanda bermakna karena dalam bahasa terjadi juga sistem kemaknaan.

119:33. *Teach me, O Lord, to follow your decrees,  
then I will keep them to the end.*

34. *Give me understanding, and I will keep your law,  
and obey it with all my heart.*

35. *Direct me in the path of your commands,  
for there I find delight.*

36. *Turn my heart toward your statutes,  
and not toward selfish gain.*
37. *Turn my eyes away from worthless things,  
preserve my life according to your word.*
38. *Fulfil your promise to your servant,  
so that you may be feared.*
39. *Take away the disgrace I dread,  
for your law are good.*
40. *How long for your precepts,  
preserve my life in your righteousness.*

Pada puisi di atas ada kata-kata: *your decrees – your law – your command – your statutes – your word – your precepts*, yang mempunyai arti yang sama, yaitu mengacu pada “hukum Tuhan”. Pilihan kata semacam ini dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang sedang bergejolak dalam diri pribadinya. Bagi sang penyair, kata-kata itu tidak sekedar kata-kata biasa tetapi sebagai pendukung imagi untuk menghubungkan dunia intuisi penyair dengan pembacanya. Semiotik dipergunakan juga oleh para peneliti sebagai alat untuk memberi makna analisa struktur dan semiotik pada suatu karya sastra.

Dalam analisa semiotik pada *Psalm 119* sebagai contoh bentuk paradoksal yang berposisi biner dapat dilihat dalam kelompok puisi yang berjudul *Samekh* yang terdiri dari 8 kuplet, dimulai dari ayat 113-120. Dan *Taw* mulai 169-176.

#### Samekh

- 119:113. *I hate double-minded men,  
but I love your law.*
114. *You are my refuge and my shield,  
I have put my hope in your word.*

115. *Away from me, your evildoers,  
that I may keep the commands of my God!*
116. *Sustain me according to your promise,  
and I will live, do not let my hopes be dashed.*
117. *Uphold me, and I will be delivered,  
I will always have regard for your decrees.*
118. *You reject all who stray from your decrees,  
for their deceitfulness is in vain.*
119. *All the wicked of the earth you discard like dross,  
therefore I love your statutes.*
120. *My flesh trembles in fear of you,  
I stand in awe of your laws.*

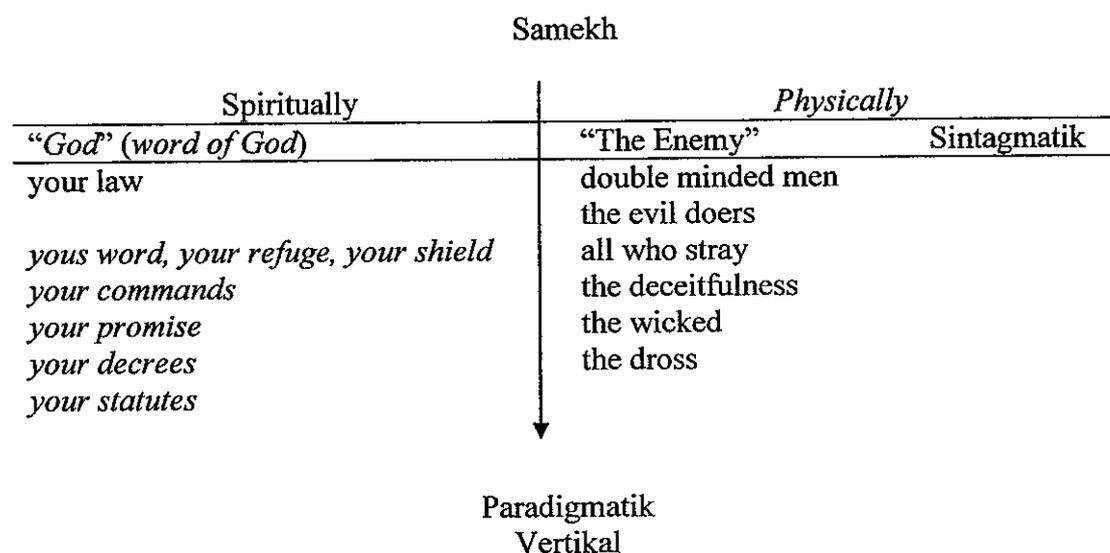
#### Taw

- 119:169. *May my cry come before you, O Lord,  
give me understanding according to your word.*
170. *May my supplication come before you,  
deliver me according to your promise.*
171. *May my lips overflow with praise,  
for you teach me your decrees.*
172. *May my tongue sing of your word,  
for all your commands are righteous.*
173. *May your hand be ready to help me,  
for I have chosen your precepts.*
174. *I long for your salvation, O Lord,  
and your law is my delight.*
175. *Let me live that I may praise you,  
and may your laws sustain me.*
176. *I have strayed like a lost sheep,  
Seek your servant,  
for I have not forgotten your commands.*

### - Analisa Paradigmatik

Unsur-unsur paradoksal yang ada pada analisis semiotik dalam kelompok puisi *Samekh* dan *Taw* akan dipasangkan dan ditempatkan dalam oposisi biner secara strategis (*dekonstruktif*). Dalam puisi *Samekh* dan *Taw*, banyak didominasi oleh gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu *pararel* dan *repetisi* dan dari keduanya muncul gaya bahasa retorik yang berupa *paradoks* dan gaya bahasa kiasan yang berupa *metafora*, dan *metonimi*. Analisis semiotik seperti di atas ditawarkan pertama kali oleh Welles dan Warren (Kutha Ratna, 2004: 140) yaitu analisis secara intrinsik.

Dalam puisi *Samekh* diperlukan untuk menghadirkan “penanda utama”/ signifier dalam menganalisisnya kemudian dilanjutkan dengan analisis paradigmatis yang berdasarkan oposisi biner dan analisis sintagmatik. Analisa semiotik dapat digunakan “*semiotik tool*” yang berupa: denotasi, konotasi, metafora, dan metonimi (Wardoyo, 2004: 15).



Dari cara mengelompokkan kata-kata terlihat ada unsur-unsur yang paradoks dalam analisis paradigmatis ini. Pada lajur di sebelah kiri ada bentuk paradigmatis yang spiritual/bersifat rohani dan di sebelah kanan sangat bersifat fisik/kejasmanian. Analisa semiotik tidak dapat dilepaskan dari analisa strukturalnya, karena karya sastra merupakan struktur atau sistem tanda-tanda yang bermakna dan sesuai dengan konvensi ketandaan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Pradopo yang menyitir apa yang dikemukakan Riffaterre: "puisi mengalami perubahan tetapi ada satu hal yang tetap berlaku sampai sekarang yaitu puisi selalu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain, atau menyatakan sesuatu secara tidak langsung" (2003: 111). Hal tersebut di atas dipicu oleh penggantian arti karena adanya metafora, metonimi dan sebagainya. Demikian juga latar sosial budaya ikut mewarnai, karena apabila orang hendak memahami dan memberi makna *Psalm 119*, maka haruslah difahami konsep hidup dan kemasyarakatan orang Ibrani serta kebudayaannya. Dari puisi *Samekh* di atas kata *Word of God* atau Taurat merupakan segala yang difirmankan Tuhan baik berupa hukum, peraturan atau kata itu sendiri. Pada urutan di sebelah kanan terdapat pengertian yang sifatnya rohani, sedangkan urutan di sebelah kiri bersifat jasmani atau duniawi. Dalam oposisi biner *your law vs double minded men*; terlihat bahwa *law* itu bersifat pasti, harus dipatuhi, tidak boleh dilanggar, teguh, dan tak berubah. Sedangkan *double minded men* adalah orang yang bimbang hati, tak mematuhi hukum, bahkan memusuhi dan menolak hukum itu sendiri.

Pada oposisi biner *your word vs evil doers*; *your word* sebagai perintah Tuhan banyak tidak dipatuhi oleh para *evil doers* atau penjahat-penjahat.

Demikian juga *your commands vs all who stray*. Larangan-larangan Tuhan tidak dihiraukan oleh orang-orang yang sesat. Pada kata *your promise vs their deceitfulness* mengacu pada pengertian: janji-janji Tuhan yang selalu tidak dipercaya atau tidak dihiraukan oleh orang fasik bahkan kadang-kadang dilawan dan ditolak.

Cara memahami kata-kata: *your decrees vs the wicked* dengan *your statutes vs the dross*; kedua oposisi biner ini menunjukkan pada dua kekuatan yang saling melawan dan bertolak belakang: *your decrees* dan *your statutes* mempunyai pengertian yang sangat dekat yaitu ketetapan dan peraturan Tuhan diversuskan dengan *the wicked* dan *the dross* yang merupakan orang-orang yang tidak berguna lagi atau orang yang jahat hatinya. Dengan demikian maka pembagian pada lajur kiri mulai *your law* sampai *your statutes* adalah gambaran dari Tuhan sendiri dan penafsiran ini didasarkan pada cara berfikir masyarakat Ibrani bahwa Tuhan adalah firman itu sendiri, hal ini dicatat dalam Bible “*in the beginning God created the heavens and the earth. Now the earth was formless and empty, darkness was over the surface of the deep, and the spirit of God was hovering over the water.*” (Genesis 1:1 The Holy Bible, New International Version, 1998).

Pada kelompok puisi kedua yang berjudul “*Taw*” terlihat ada pertautan/koherensi yang sangat erat pada unsur-unsurnya dan satuan-satuan yang bermakna. Hal ini disebabkan oleh karena semiotik tidak dapat dipisahkan dari bentuk analisis strukturnya. Setiap unsur karya sastra selalu mempunyai makna dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain atau bahkan keseluruhan

puisi tersebut. Di bawah ini bagian-bagian yang bertautan akan dikelompokkan dan tanda-tanda yang bermakna akan dijelaskan. Penanda utama yang terlihat pada kedua puisi di atas yaitu *Samekh* dan *Taw* adalah oposisi biner, dan bentuk ini dapat berupa oposisi biner yang hierarkis dikotomis pada puisi *Taw*, hierarkis artinya dibedakan yang satu lebih tinggi dari yang lainnya, sedangkan dikotomis mengandung gambaran ada sesuatu yang dipisahkan atau dibedakan dari yang lain. Dalam puisi *Taw* ini Tuhan dengan segala sifat dan aktivitasnya akan lebih tinggi dari manusia.

#### Taw

<i>Physically</i> ( <i>secara jasmani</i> )	<i>Spiritually</i> ( <i>secara rohani</i> )
<i>Human Being</i>	<i>God</i>
1 - <i>my cry come</i> - <i>my supplication come</i> - <i>my lips praise</i> - <i>my tongue sings</i> 2 - <i>I have chosen your precepts</i> - <i>I long for salvation</i> - <i>I may praise you</i> 3 - <i>I have strayed</i>	- <i>give understanding</i> - <i>deliver promise</i> - <i>teach decrees</i> - <i>your commands are right</i> - <i>your hand be ready</i> - <i>your law is my delight</i> - <i>your laws sustain me</i> - <i>your commands have not forgotten</i>

Dari cara mengelompokkan elemen-elemen yang ada pada puisi *Taw* dalam analisa paradigmatis, kelompok ini dapat dibagi menjadi tiga bagian:

Kelompok 1 dan 2 merupakan kelompok sampiran yang berbicara masalah “aku” dan “aktivitasku”, sedangkan kelompok 3 merupakan isi atau konklusi dari kedua kelompok sampiran di atasnya, dan yang berbicara masalah “kesetiaan” pada Tuhan walau ia sudah tersesat hidupnya sekalipun.

### ***Analisa Sintagmatik***

Pembahasan secara sintagmatik atau pembahasan melalui relasi diantara hal-hal yang berpasangan dan saling mengandung unsur-unsur yang paradoks dan berposisi biner, dapat dicermati pada puisi *Taw* di bawah ini.

#### ***Pada kelompok 1 – Human being***

Paradigma yang muncul ke permukaan merupakan bentuk aktivitas atau kata kerja yang diproduksi oleh alat-alat tubuh manusia.

#### Human being

<i>my cry</i>	– <i>come</i>	= <b>teriakku sampai</b>
<i>my supplication</i>	– <i>come</i>	= permohonanku datang
<i>my lips</i>	– <i>overflow</i>	= bibirku mengucap
<i>my tongue</i>	– <i>sing</i>	= lidahku menyanyikan

Pujian dan pengagungan Tuhan yang dilantunkan lewat alat-alat tubuh yang berupa: mulut, bibir dan lidah, sudah sangat menunjukkan bentuk “antiklimaks” alat-alat tubuh tersebut, apalagi diberi nuansa gerak tubuh lewat kata kerja: *come*, *praise* dan *sing*, yang justru menunjuk pada bentuk gerak “klimaks”. Perpaduan dua gaya yang berlawanan, yaitu klimaks dan antiklimaks yang menjadikan pujian bagi Tuhan lebih terasa ditekankan dan lebih dapat dinikmati.

#### ***Kelompok 1 – God***

Paradigma yang mencuat ke permukaan adalah bentuk kata kerja tandingan bagi kelompok *Human Being*, sehingga pada akhirnya kedua kelompok ini akan menunjukkan bentuk konstruksi oposisi biner.

#### *God*

*God* – *give understanding*  
 – *deliver promise*  
 – *teach decrees*  
 – *to be right your commands*

Kata kerja itu adalah: *give, deliver, teach, to be right*. Sifat dari kata kerja dalam kelompok *God* ini tampak sekali keaktifan Tuhan dalam *the act of givingnya*/ hal memberi. Demikian juga apa yang diberikan Tuhan dapat berupa *understanding, promise, decrees, commands*. Yang kesemuanya berupa simbol dari *the gift* atau *blessing*. Imagi yang berupa aktivitas manusia dalam bentuk doa dan permohonan yang dinaikkan dengan tangan dijulurkan ke atas akan dijawab oleh Tuhan dengan menjulurkan tangan ke bawah memberi berkat dan karunia.

#### **Kelompok 2 – Human Being**

*I have chosen – precepts*  
*I long for – salvation*  
*I may praise – you*

Paradigma yang timbul pada baigan *Human being* kelompok 2 sama dengan kelompok satu yaitu adanya usaha/aktivitas manusia untuk mengagungkan Tuhannya. Perbedaannya terletak pada alat memproduksi pujian pada Tuhan itu tidak terlampaui diekspose pada kelompok 2. kata: *chosen, long for* dan *praise* langsung ditujukan pada Tuhan. Untuk kata: *chosen* dan *long for* alat produksinya hati dan pikiran dan kata *praise* alat itu diekspose lewat bibir.

#### **Kelompok 2 – God**

Paradigma pada *God* kelompok 2 bernuansa sama dengan kelompok 1 – *God* yaitu datangnya *blessing* dari atas merupakan suatu pertolongan dan karunia yang nyata (*sustain me*) dan diperoleh dengan cara yang sama seperti pada

kelompok 1, yaitu: bahwa *God* dengan segala bentuknya sebagai decrees, law atau apa saja merupakan simbol dari *blessing*.

### ***Kelompok 3 – God and Human Being***

Kelompok 3 merupakan isi dari keseluruhan puisi *Taw* yang dapat diamati dari paradigma dan oposisi binernya.

119: 176. *I have strayed like a lost sheep  
seek your servant, for I have not forgotten your command*

Kalimat di atas dapat disusun sebagai berikut:

*though I have strayed like a lost sheep I have not forgotten your command, so seek and help me.*

Ada beberapa gaya yang dipadukan di sini yaitu simile (*like*), paralelisme (dari sikap-sikap *I* dan *your servant*), antitesis (*though*) yang implisit, dan paradoks (*I have strayed – I have not forgotten*). Gaya bahasa yang dipergunakan pada penutup puisi *Taw* adalah gaya retorik *apofasis*, dengan ditambah kata *so* dimana penulis atau pengarang ingin menegaskan sesuatu yang tampaknya menyangkal (Keraf, 1991: 130-131).

Analisis secara sintagmatik akan diuraikan di bawah ini bersama-sama dengan penggunaan metoda/pendekatan Hermeneutika, dan bentuk-bentuk kesamaan gagasan yang membentuk, pertentangan dan melengkapkan.

### **3.5 Cara Kerja Hermeneutika**

Pada mulanya hermeneutika adalah suatu metoda untuk memahami agama, tetapi kemudian hari pendekatan dengan mempergunakan metoda ini diterapkan pada karya-karya sastra. Suatu karya tulis yang dekat dengan agama adalah karya sastra, dan karya sastra dekat dengan “bahasa”, dan dalam bahasa itu sendiri

begitu banyak makna yang terselindung atau dengan sengaja diselindungi. Di depan sudah diungkapkan bahwa pada tahap tertentu teks agama sama dengan karya sastra. Perbedaannya terletak pada masalah pokoknya yaitu bahwa agama merupakan suatu kebenaran keyakinan, sastra merupakan suatu kebenaran imajinasi. Keduanya menggunakan bahasa sebagai medianya (Khuta Ratna, 2004: 44-46).

Dalam hermeneutika dibentangkan suatu metoda untuk memahami dan menafsirkan suatu karya. Karya sastra perlu ditafsirkan, karena bahasa yang menyelimuti karya tersebut dapat bermakna ambigu, oleh karena itu karya sastra perlu diberi beberapa tafsiran oleh para pembacanya. Makna yang muncul dalam metoda ini tentunya bukan makna yang paling benar tetapi optimal. Dalam kelompok puisi *Samekh* dan *Taw* seperti tertulis di atas dapat dianalisis secara sintagmatik dimana pembahasannya tertuju pada relasi antar pasangan dimana ada unsur-unsur ide atau gagasan yang melengkapkan, mempertentangkan dan membentuk. Dalam kelompok *Samekh* dan *Taw* akan diambil contoh-contohnya beberapa saja sebagai sampel.

Dalam kelompok *Samekh* ini kita dapat melihat ayat-ayat yang mempunyai relasi sintagmatik (lihat kembali pasangan paradigmatis pada kelompok "*Samekh*" di atas). Kita akan memfokuskan pada bentuk suatu paradigma yang berposisi biner. Pasangan yang berupa: *spiritually vs physically* dan *God vs enemy* akan melahirkan: kesamaan gagasan yang melengkapkan, mempertentangkan dan membentuk.

**- Analisa pada cara kerja Hermeneutika**

Analisis secara sintagmatik akan diuraikan di bawah ini bersama-sama dengan penggunaan bentuk-bentuk kesamaan gagasan yang melengkapkan, mempertentangkan, dan membentuk.

**- Kesamaan gagasan yang melengkapkan**

Melalui gaya melengkapkan ini akan terlihat bahwa sesuatu pemikiran yang dituangkan lewat susunan kata-kata dalam puisi itu akan membentangkan suatu proses yang dinamis, maju dan mengalami peningkatan. Kesamaan gagasan ini terjadi apabila ada gagasan yang lebih maju dan luas pada baris kedua dari pada yang ada pada baris pertama.

119:114. *You are my refuge and my shield,  
I have put my hope in your word.*

Metafora pada larik-larik di atas terdapat pada larik pertama *You are my refuge and my shield, I have put my hope in your word.* Kata *my refuge*/persembunyianku dan *my shield*/perisaiku adalah bentuk metafora pada kata *You* (God) kata *refuge* dan *shield*, orang mempunyai pengertian terbatas sebagai alat perlindungan. Oleh karena itu kata ini akan dijabarkan dan diperluas pada baris kedua yaitu pada kata *I have put my hope in your word.* yang mempunyai arti tidak saja “meletakkan”/put, tetapi lebih luas dari itu adalah “mempertaruhkan dan menyandarkan” segala pengharapan kepadanya. Inilah bentuk gagasan yang melengkapkan. Demikian juga bentuk yang lain adalah:

119:120. *My flesh trembles in fear,  
I stand in awe of your law*

Kata *My flesh trembles in fear* adalah bentuk bahasa kias yaitu personifikasi. Ketakutan membuat seluruh tubuh dan perasaan bergetar. Demikianlah maka kata *fear* akan dijabarkan dan diluaskan dalam baris berikutnya pada kata *I stand in awe* yang mengandung arti “*rasa segan bercampur hormat*” (dalam bahasa Jawa “*wedi asih*”). Bentuk peningkatan jelas sekali nampak karena dari kata *I stand in awe*, orang akan segera mengenal pribadi sang pencipta hukum itu sendiri yaitu Tuhan, yang penuh dengan sifat-sifat baik dan sempurna, ini terlihat ada ide-ide permulaan yang dibawa oleh kata “*trembles*” yang berarti ada kegentaran. Kata *trembles* dan *stand in awe* (bergemetaran vs rasa segan) keduanya mempunyai ide yang paralel dan saling melengkapi. Salah satu karakter paradigmatis metafor yaitu bahwa ia dapat dipakai untuk mengeksploitasi “kesamaan” dan “ketidaksamaan” secara simultan (bersama-sama) oleh karena itu *vehicle* dan *tenor* harus cukup mempunyai kesamaan untuk menampakkan keduanya pada paradigma yang sama, tetapi harus mempunyai cukup perbedaan untuk membuat suatu bentuk perbandingan agar ada cukup elemen kontras yang diperlukan (Wardoyo, 2004: 19). Pembahasan pada kelompok *Samekh* paradigma yang mengandung kesamaan pada kelompok *spiritually* dalam paradigma *God*, mempunyai kesamaan pada kata-kata: *your law, your word, your commands, your promise, your decrees*, dan *your statutes*. Sedangkan pada kelompok *Physically* dalam paradigma *enemy*, mempunyai kesamaan pada kata-kata: *double minded men, the evil does, all who stray, the deceitfulness, the wicked, the dross*. Dalam membahas relasi yang berpasangan

Kata *My flesh trembles in fear* adalah bentuk bahasa kias yaitu personifikasi. Ketakutan membuat seluruh tubuh dan perasaan bergetar. Demikianlah maka kata *fear* akan dijabarkan dan diluaskan dalam baris berikutnya pada kata *I stand in awe* yang mengandung arti “rasa segan bercampur hormat” (dalam bahasa Jawa “*wedi asih*”). Bentuk peningkatan jelas sekali nampak karena dari kata “*I stand in awe*”, orang akan segera mengenal pribadi sang pencipta hukum itu sendiri yaitu Tuhan, yang penuh dengan sifat-sifat baik dan sempurna, ini terlihat ada ide-ide permulaan yang dibawa oleh kata “*trembles*” yang berarti ada kegentaran. Kata “*trembles*” dan “*stand in awe*” (bergemetaran vs rasa segan) keduanya mempunyai ide yang paralel dan saling melengkapi. Salah satu karakter paradigmatis metafor yaitu bahwa ia dapat dipakai untuk mengeksploitasi “kesamaan” dan “ketidaksamaan” secara simultan (bersama-sama) oleh karena itu *vehicle* dan *tenor* harus cukup mempunyai kesamaan untuk menampakkannya pada paradigma yang sama, tetapi harus mempunyai cukup perbedaan untuk membuat suatu bentuk perbandingan agar ada cukup elemen kontras yang diperlukan (Wardoyo, 2004: 19). Pembahasan pada kelompok “*Samekh*” paradigma yang mengandung kesamaan pada kelompok *spiritually* dalam paradigma *God*, mempunyai kesamaan pada kata-kata: *your law, your word, your commands, your promise, your decrees, dan your statutes*. Sedangkan pada kelompok *Physically* dalam paradigma *enemy*, mempunyai kesamaan pada kata-kata: *double minded men, the evil does, all who stray, the deceitfulness, the wicked, the dross*. Dalam membahas relasi yang berpasangan

berlawanan. Yang lebih menarik lagi adalah bahwa kesamaan-kesamaan yang mempertentangkan itu ternyata mengandung gagasan-gagasan yang maju dan lebih luas.

119:113. *I hate double-minded men,  
but I love your law.*

116. *Sustain me according to your promise,  
(but) do not let my hopes be dashed.*

120. *(Though) my flesh trembles in fear of you,  
I stand in awe of your laws*

Kata *but* dan *though* pada puisi di atas mengandung pengertian “tetapi” dan “sekalipun atau walaupun” yang mempunyai fungsi yang sama yaitu mempertentangkan. Sejauh itu arti yang terkandung pada gagasannya ternyata tidak berlawanan karena dalam situasi dilawan dan diberi mosi tidak percaya, ia tetap setia pada Taurat Tuhan. Pertentangan dalam fisik puisi terlihat secara eksplisit dengan dihadirkan kata-kata sambung seperti tertulis di atas: *but* dan *though*, namun dalam baris-baris puisi di atas “*P*” sebagai orang yang dimusuhi akan tetap tegak berdiri karena ia selalu setia pada Tuhannya.

Dalam pembacaan puisi di atas secara semiotis terhadap oposisi biner dalam konteks yang memusuhi dan dimusuhi, ternyata yang dimusuhi selalu dalam kondisi unggul dalam kesetiaannya. Di dalam pertentangan ini, ada suatu perkembangan yang intense dari suatu pertentangan itu yaitu yang jahat menjadi semakin jahat dan yang baik menjadi semakin baik, perhatikan proses di bawah ini dimana perasaan seseorang dapat berubah menjadi semakin baik:

119: 113-116-120.

*I hate – I love – I hope – I stand in awe*

Pada mulanya manusia masih punya rasa kebencian pada sesamanya kemudian perasaan itu berubah bila berhubungan dengan Tuhan. Dari perasaan “cinta Tuhan”, (*I love your law*) dia mempunyai pengharapan besar (*do not let my hope be dashed*), dan akhirnya ia sangat menyegani dan menghormati Tuhan dan segala hukumnya (*I stand in awe*).

Ada gagasan yang mempertentangkan yang terdapat pada baris pertama vs baris kedua pada ayat 113.

*hate vs love*  
*double minded men vs your law*

Gaya antitesis yang dipergunakan mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata: “*but, although, though, therefore*” (*Samekh*: 119: 113 – 116 – 120). Biasanya gaya antitesis timbul dari kalimat berimbang: *I hate double minded men → I love your law*. Sebagai subyek si “*I*” mengerjakan dua kegiatan sekaigus yang sangat “*balance*” walau satu sama lain cukup menimbulkan kontroversi. Bentuk gagasan yang bertentangan sesuai untuk menyatakan adanya ide yang menekankan pada sesuatu masalah atau hal yang mempunyai sisi negatif dan positif yang bertentangan tetapi tidak berlawanan. Perhatikan larik-larik di bawah ini:

119:119. *All the wicked of the earth you discard like dross,  
therefore I love your statutes.*

Pada puisi di atas ada kata: *discard the wicked vs love your statutes*. Pada kata “*discard*” lebih tinggi kekuasaannya daripada *love* sebab *discard* itu dari aktivitas Tuhan sendiri sedangkan *love* merupakan aktivitas manusia. Tinggi vs

rendah, berkuasa vs tidak berkuasa, adalah contoh dari suatu paradoks antitesis dimana kelompok *God* selalu dinyatakan dengan sifat-sifat lebih tinggi, berkuasa, suci, murah hati dan sebagainya yang serba positif. Sebaliknya kelompok *Human Being* ada sifat-sifat yang sebaliknya dan serba negatif.

#### - Kesamaan Gagasan yang Membentuk

Kesamaan ini biasanya terjadi dari penggabungan antara yang melengkapkan dan yang bertentangan. Hal ini dapat dilihat pada kelompok “*Samekh*” dimana ada dua gaya berbeda yang digabung dan dalam satu kelompok puisi.

119:116. *Sustain me according to your promise, and I will live  
(but) do not let my hopes be dashed*

117. *Uphold me and I will be delivered,  
I will always regard for your decrees.*

Pada ayat 116, puisi ini berbentuk gagasan yang mempertentangkan sedang pada 117 ada gagasan yang melengkapkan. Apabila ayat 116 kita gabungkan dengan ayat 117 maka terjadilah gagasan yang membentuk, karena dari 116, kita mendapatkan suatu pengertian agar Tuhan menopang, membantu, dan menolong supaya orang tidak celaka tetapi janganlah justru membiarkan orang malu dalam berharap padaNya. Pernyataan di atas diperluas dan dijabarkan dalam ayat 117, ada suatu pengertian bahwa si penyair mengharapkan agar Tuhan tetap membantu supaya ada keselamatan agar hukum Tuhan menjadi kesukaan atau kebahagiaan dalam hidupnya. Kata *Sustain*/menopang, dan *not to be dashed*/terbuang, akan dapat diberi pengertian pada ayat 117 *I will be delivered*/supaya aku selamat dengan kata *Always regard your decrees*/aku hendak menjaga dan bersuka cita

dalam firmanMu selalu. Ini mempunyai arti bahwa kedua ayat tersebut di atas menunjukkan suatu perkembangan pemikiran yang indah dan teratur. Dari kata *sustain me* berkembang menjadi *uphold me*; kedua kata ini menunjukkan diri penyair yang kurang merasa kuat (topanglah-sokonglah). Kata-kata ini diperluas gagasannya oleh larik-larik kedua, *don't let my hope dashed*/jangan aku menjadi malu dalam pengharapanku, suatu bentuk pengharapan yang tidak akan sia-sia karena ada usaha dari diri sang penyair untuk bergembira dan bersuka cita dalam menekuni dan setia pada hukum Tuhan. Cara membuat gagasan yang melengkapkan, mempertentangkan dan membentuk menjadikan puisi *Psalms* 119 sebagai salah satu kelompok kumpulan puisi yang terpadat dengan gaya bahasa.

Gagasan yang membentuk ini biasanya berupa kesamaan-kesamaan gagasan yang dirangkaikan menjadi satu dan menyatakan gagasan yang baru. Tipe dari gagasan yang membentuk ini sangat dialektis sifatnya karena pada baris pertama dan kedua ada sesuatu tindakan yang saling melengkapkan atau saling bertentangan, yang secara keseluruhan mengungkapkan satu gagasan saja.

#### Tsadhe

119:137. *Righteous are you, O Lord,  
and your laws are right.*

138. *The statutes you have laid down are righteous,  
they are fully trustworthy*

Puisi ini terdiri dari dua kuplet atau empat baris. Baris-barisnya merupakan perkembangan yang sangat indah karena ada sesuatu yang melengkapkan dan akhirnya membentuk. Kata *righteous* diulang dengan kata *right* kemudian diulang lagi *righteous*. Repetisi ini membuat kata *Lord*, *statutes* dan *laws*

menjadi tegas dan penting. Hal ini dikembangkan pada baris ke-4 atau terakhir yang mengandung arti memantapkan sifat dari *Lord – statutes – laws* itu yang dititikberatkan pada kata *fully trustworthy*. Ada dua gaya yang dipadukan dalam puisi di atas untuk menekankan arti yang dikehendaki yaitu: repetisi dan klimaks, yaitu pengulangan pada kata-kata: *Lord – statutes – laws* juga pada kata-kata: *righteous – right – righteous*. Puncak dari sifat *Lord* adalah *right* dan *fully trustworthy*.

Untuk memaknai sebuah puisi secara semiotik perlu sekali dilakukan pemahaman secara hermeneutik karena membaca secara hermeneutik menurut Pradopo, adalah membaca karya sastra berdasar sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (2003: 134-135). Sebagai contoh pemaknaan dan pembacaan hermeneutika diambil dari kelompok *Taw* pada *Psalm 119*. Konvensi sastra, seperti yang telah diuraikan di depan, adalah konvensi tentang pemaknaan (*significancy*) yaitu adanya "penciptaan arti baru" karena pengaruh adanya penggantian arti (*displacing of meaning*) yang timbul karena adanya bahasa kias. Disamping itu arti baru ini juga dipengaruhi oleh adanya penyimpangan arti (*distorsing of meaning*) karena adanya makna yang ambigu/ bermakna ganda, kontradiksi (paradoks dan ironi) dan juga kata-kata *nonsens* yang secara tata bahasa tidak mempunyai arti, tetapi dalam puisi tetap bermakna. Kata-kata nonsens sekilas saja dibicarakan dalam puisi ini karena unsur nonsense hampir tidak ada. Dari keseluruhan *Psalm 119*, dalam kelompok puisi *Samekh* ini, tidak selalu dalam bentuk berposisi biner karena kadang-kadang terhalang atau dipisahkan oleh pernyataan-pernyataan yang lain, tetapi secara keseluruhan

*Samekh* ini tetap dikelompokkan dengan urutan-urutan yang dapat dijelaskan dalam analisis sintagmatik yang membahas masalah-masalah relasi antar pasangan yang mengandung unsur paradoksal dan pembacaannya serta penafsirannya dilakukan secara hermeneutika agar dapat memaknai karya sastra ini dengan lebih baik. Misalnya pembacaan secara keseluruhan kelompok *Samekh* akan memunculkan kata *I love your law* atau *I love you God*. Dia akan tetap setia walau berhadapan dengan musuh-musuhnya yang berupa manusia-manusia semacam *double-minded men* sampai dengan *the dross*. Hal ini disebabkan oleh fungsi *God* itu sendiri sebagai *my refuge and my shield* yang berarti “persembunyianku dan perisaiku”, sehingga Tuhan itu dapat dijadikan tempat untuk:

- |   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| - meletakkan pengharapan                | - put my hope                       |
| - memegang perintah Tuhan               | - put your command                  |
| - menjadi hidup                         | - I will live                       |
| - menjaga dan bersuka cita pada hukumMu | - I always have regard your decrees |
| - menolak orang sesat                   | - You reject the deceitfulness      |
| - menjadi takut terhadap penghukumanMu  | - I stand in awe of your laws       |

Di sini terlihat sikap penyair terhadap Tuhan dan segala hukum serta firmanNya yaitu: taat, setia, menjaga, takut dan bersuka cita. Hal ini dilakukan karena ia cinta pada Tuhan yang sudah menjauhkan dirinya dari musuh-musuh yang bersifat

rohani dan jasmani. Dalam hal ini sikap hati merupakan kualitas hidup sang penyair yang terasa lebih tinggi dari lawannya, si penjahat, yang seruan dan doanya tidak pernah sampai kehadirat Tuhan. Hal ini menunjukkan betapa orang benar berseru-seru dalam iman yang kuat hingga menembus tahta Tuhan, dan mengguncangnya dengan kuat dalam doa. Kelompok *Psalm* 119 yang berjudul *Taw* akan dicari maknanya lewat pembacaan secara hermeneutika juga.

119:169. *May my cry come before you, O Lord,  
give me understanding according to your word.*

Dari ayat pertama (169) sampai ayat terakhir (176), pusat monolog penyair tertuju pada *You* atau Tuhan sendiri. Pada ayat 169, Tuhan adalah tempat ia mengadu dan menyerukan segala hal karena “*Ia*” adalah sumber segala pengertian dan kebijaksanaan. *May my cry come before you* artinya Biarlah teriakku sampai ke hadapanMu (169a).

119:170. *May my supplication come before you,  
deliver me according to your promise*

Artinya, “Biarlah permohonanku datang ke hadapanMu” (170a).

Dari seruan itu ia menaikkan juga permohonan kepada Tuhannya agar dilepaskan dari segala beban penderitaan sesuai janji Tuhan yang telah diterimanya. *My supplication come before You* kata *come before you* pada ayat 169 diulang pada 170 dan ini merupakan gaya repetisi yang kegunaannya menyangatkan suatu tindakan yang sama yaitu “menggoyang” Tuhan dengan doa

dan permohonan serta seruan untuk mendapatkan pertolongan, yang sangat diimani dan yang sudah pernah dijanjikan Tuhan kepada umatNya.

119:171. *May my lips overflow with praise,  
for you teach me your decrees.*

172. *May my tongue sing of your word,  
for all your command are righteous.*

Tuhan sebagai pusat hidup dan segala-galanya bagi manusia patut dipermuliakan dengan puji-pujian lewat bibir dan lidah umatNya sebab dari hukum-hukumNya yang benar timbul suatu pengajaran yang baik. Kata *my lips* dan *my tongue* merupakan alat tubuh manusia dimana semua pikiran dan perasaan dapat diaplikasikan melalui keduanya. Dalam tradisi Al Kitab mulut dan lidah sangat penting fungsinya untuk menyatakan hal-hal yang bersifat “*kudus*” atau sebaliknya bersifat *jahat* oleh karena itu *lips* dan *tongue* dapat mempersonifikasikan sifat dan sikap manusia itu sendiri (*overflow and sing*).

119:173. *May your hand be ready to help me,  
for I have chosen your precepts.*

Di sela-sela permohonan dan seruannya, sang penyair juga mendambakan pertolongan dari Tuhan, yang dikiaskan kesiapan “tanganNya” untuk memberi pertolongan pada umatNya. Dalam membaca secara hermeneutika gaya bahasa yang berupa personifikasi merupakan suatu corak khusus metafora dan simile hanya bedanya bahwa dalam personifikasi perbandingan itu langsung dan tertentu, yaitu dengan cara pemberian sifat atau ciri-ciri manusia pada benda-benda mati,

binatang atau suatu ide (Keraf, 1985: 94-95). Dengan memakai personifikasi sebagai gaya kias pada keseluruhan puisi *Taw* di atas, maka terlihat puisi ini penuh tenaga, kekuatan, saran, gagasan dan tanggapan. Larik-larik sajaknya menjadi lebih hidup dan dramatis. Hal ini disebabkan gaya personifikasi juga dapat mendramatisir keadaan agar lebih bermakna.

119:174. *I long for your salvation, O Lord,  
and your law is my delight.*

175. *Let me live that I may praise you,  
and may your laws sustain me.*

176. *I have strayed like a lost sheep,  
seek your servant,  
for I have not forgotten your commands.*

Kata *salvation* sangat erat hubungannya dengan kedudukan *you* pada puisi di atas, dan kata *salvation* itu mempunyai arti “keselamatan dan penebusan”. Kata *salvation* dan *delight* yang mempunyai arti “cahaya hidupku/keselamatanku” merupakan bentuk *vehicle* dari sebuah *tenor* yang selalu menjadi paradigma dalam keseluruhan puisi *Psalm* 119, yaitu “*you*” atau “*Tuhan*” sendiri. Maka pemakaian bentuk metafora: *you are my salvation and my delight*, banyak membuka cakrawala penafsiran yang positif tentang Tuhan yaitu bahwa Tuhan adalah sumber cahaya hidup dan keselamatan bagi umat manusia pada waktu dilanda berbagai macam kesusahan.

Hal ini ditunjukkan pada ayat 175 dan 176.

176. *I ... like ... a lost sheep*, artinya aku seperti domba yang tersesat/hilang, aku mendapat banyak kesusahan dan keterpurukan. Bentuk simile dengan kata *like* sangat jelas memberi perbandingan antara si aku dan cerita domba yang

hilang/tersesat. Itulah sebabnya alat-alat keputisan di atas sangat fungsional sifatnya dalam membangun puisi dan ide atau gagasan penyair, karena alat keputisan sebagai konvensi sastra ini akan cepat hadir dalam alam pikiran para pembacanya. Contoh ayat 175 dan 176 penyair mempergunakan kata *so* dan *that*, secara implisit untuk menekankan atau menegaskan sesuatu yang tampaknya menyangkal (Keraf. 1991:130). Gambaran ini masih ditegaskan lagi pada ayat 176.

119:176. *I have strayed like a lost sheep,  
(so) seek your servant,  
for I have not forgotten your law.*

Diterjemahkan:

“Aku tersesat seperti domba yang hilang (maka) carilah aku Tuhan, aku ini hambaMu karena aku tidak pernah melupakan Engkau dan FirmanMu”.

Sesudah kata *so*, bentuk kalimatnya memakai gaya kalimat perintah di atas: *(so) seek your servant* hal ini tidak semata-mata perintah manusia bagi Tuhannya, melainkan sebagai suatu “*harapan dan bujukan yang halus*” (*hope and persuasion*), sebagai suatu Gaya Mulia yang bertenaga untuk dapat menggerakkan emosi setiap pendengarnya (Keraf. 1991:122). Dalam hal ini keagungan Tuhan dan kerendahan umatnya terasa dalam harapan-harapan dan seruan lainnya dalam bentuk suatu keagungan yang terselubung oleh suatu tenaga yang halus (di luar perintah dan pemaksaan), tetapi secara aktif dan meyakinkan bergerak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ayat 176, sebagai ayat penutup kelompok *Taw* benar-benar dapat menggetarkan pendengarnya.

Suatu bentuk gaya yang termasuk pada penyimpangan arti adalah kata-kata *nonsens*, yaitu kata yang tidak bermakna dalam arti kamusnya, tetapi mempunyai makna dalam konteks ke poetisannya. Sebagai contoh dalam kelompok “*Taw*” di bawah ini, kata-kata seperti:

- 119 : 169.    *May my cry come ....*  
 170.        *May my simplification come ...*  
 171.        *May my lips overflow ...*  
 172.        *May my tongue sing ...*  
 173.        *May your hand be ready ...*  
 175.        *Let me live ...*

Kata *May* sebagai suatu auxiliary, harus bertugas membantu kata kerja yang ada, dia tidak mempunyai arti sendiri seperti kamusnya, tetapi dalam hubungannya dengan kata kerja, berubah menjadi bermakna penyerahan, pengharapan, ajakan dan sebagainya. Hal ini juga nampak pada kata *let*, suatu arti yang lebih menuju pada kata yang berbentuk ajakan, tetapi pada suatu tindakan pihak lain untuk mengizinkan *allowance* atau *permission*. Kata *may* dan *let* ini banyak dipakai dalam *Psalm*, terutama *Psalm 119*, kegunaannya untuk lebih menekankan dan mengekspos konvensi sastra supaya lebih dapat merealisasikan dunia bayangan *spiritual* penyair.

### 3.6 Prinsip-prinsip Dialektika dalam *Psalm 119*

Dalam tinjauan pustaka, mekanisme kerja dari metoda dialektika terdiri atas tesa, antitesa dan sintesa. Ketiga unsur ini tidak pernah lebur dalam unsur yang lain. Menurut Khuta Ratna, justru individualitasnya tetap dipertahankan, disamping independensinya (2004:52). Apabila terjadi suatu kontradiksi di dalamnya, hal ini bukan berarti ada salah satu pihak yang diuntungkan atau

dirugikan, tetapi justru dalam antitesanya yang ada pada bentuk kekontrasan itulah terletak jalan pembuka bagi suatu penelusuran ke arah timbulnya gejala-gejala yang muncul berikutnya. Prinsip-prinsip dialektika yang diselidiki dan kemudian dikembangkan oleh Hegel adalah bentuk dialektika spiritual, artinya bahwa dalam cara berpikir manusia selalu diakhiri dengan penyelesaian secara kompromi apabila ia harus menghadapi suatu masalah, atau bahkan suatu pendapat yang berlawanan antara yang satu dengan yang lain. Dalam pertentangan atau bahkan konflik yang timbul, maka perlu dicarikan suatu solusi dengan cara memperdamaikan fase pertama dan kedua, yaitu tesa dan antitesa. Hal ini tidak berarti bahwa keduanya hilang begitu saja, tetapi keduanya tetap ada dan memunculkan wajah dan eksistensinya yang baru, dimana wajah ini memunculkan suatu bentuk pengertian baru yang lebih baik, dan nilainya lebih tinggi. Dengan tetap berpegang pada unsur tesa dan antitesa yang eksistensinya tetap dan terpelihara, dan bahkan masih dapat dirasakan keberadaannya pada sintesa dalam bentuk yang lebih sempurna. Hal ini kita lihat dalam tataran perkembangan kehidupan rohani manusia, yaitu dimulai dari “penderitaan”, setelah itu “diperbaiki”, kemudian “dipulihkan” kembali melalui penderitaan dan perbaikan tersebut.

### *Ayin*

- I. 119:121. *I have done what is righteous and just,  
do not leave me to my oppressors*

122. *Ensure your servant's well being,  
let not the arrogant oppress me.*
123. *My eyes fail, looking for your salvation,  
looking for your righteous promise.*
- II. 119:124. *Deal with your servant according to your love,  
and teach me your decrees*
125. *I am your servant : give me discernment  
that I may understand your statutes.*
126. *It is time for you to act, O Lord.  
Your law is being broken.*
- III. 119:127. *Because I love your commands,  
more than gold, more than pure gold.*
128. *And because I consider all your precepts right,  
I hate every wrong path*

- **Bentuk Tesa:**

Dalam kelompok puisi *Ayin* dapat dilihat dalam kelompok I ayat 121, 122, dan 123 yang terlihat jelas melukiskan penderitaan seseorang dalam situasi mencari Tuhan beserta kebesarannya. Ia mendapat tekanan dan penderitaan dari para musuhnya (*the oppressors/the arrogant*), dan penderitaan yang berat ini hingga membutakan mata batinnya untuk memandang dan berharap pada hukum dan janji Tuhan yang benar dan indah (*your salvation and righteous promise*).

- **Bentuk Antitesa:**

Bentuk ini terdapat dalam kelompok II ayat 124, 125, dan 126, dimana sang penyair sadar bahwa ia harus dapat melepaskan diri dari penderitaan ini dengan berharap penuh pada pertolongan Tuhan lewat kesetiannya pada hukum dan

membutakan mata batinnya untuk memandang dan berharap pada hukum dan janji Tuhan yang benar dan indah (*your salvation and righteous promise*).

- **Bentuk Antitesa:**

Bentuk ini terdapat dalam kelompok II ayat 124, 125, dan 126, dimana sang penyair sadar bahwa ia harus dapat melepaskan diri dari penderitaan ini dengan berharap penuh pada pertolongan Tuhan lewat kesetiiaannya pada hukum dan ketetapanNya. Ia percaya penuh bahwa itulah saatnya Tuhan "*bertindak*" terhadap musuh-musuh yang akan melanggar dan memusnahkan hukumNya yang agung (*deal with me – teach me – give me discernment – it is time for you to act*). Dari kelompok I yang penuh penderitaan sehingga hampir-hampir ia murtad, maka pada kelompok II imannya bangkit, akal sehatnya bekerja dan semangatnya hidup kembali untuk mempercayai adanya pertolongan dengan penuh pengharapan (*I may understand your statutes*). Gambaran atau imagi tentang sikap Tuhan yang diam dan tidak beraktivitas ada pada kelompok I, tetapi pada penutup kelompok II, ternyata dalam citraan penyair, Tuhan bangkit melawan umatNya yang jahat dan melawan Dia dengan merusak dan mematahkan semua ikatan hukumNya (*it is time for you to act – your law is being broken*).

- **Bentuk Sintesa:**

Dalam sintesa kelompok III ada suatu gambaran tentang kemenangan, keunggulan sang penyair dan ke Maha Kuasaan Tuhan (*your commands more than gold – more than pure gold – your precepts are right – I hate every wrong*

III, doa dipanjatkan terus dengan tekun dan tidak putus asa, dengan cara ini ketakutan akan berubah menjadi pengharapan dan keluh kesah menjadi pujian-pujian.

Bentuk dialektika dengan tahapan-tahapan pada fase I, II dan III juga dapat dilihat dari tataran perkembangan rohani yang lainnya, yaitu: “menuntut, berusaha/bersandar, dan akhirnya menang”. Bentuk fase-fase semacam ini banyak terdapat dalam *Psalms* 119.

### *Qoph*

- |       |           |   |
|-------|-----------|---|
| I.    | 119: 145. | <i>I call with all my heart, answer me, O Lord,<br/>and, I will obey your decrees.</i>                  |
|       | 146.      | <i>I call out to you, save me,<br/>and I will keep your statutes.</i>                                   |
|       | 147.      | <i>I rise before dawn and cry for help<br/>I have put my hope in your word.</i>                         |
| ..... |           |   |
| II.   | 119: 148. | <i>My eyes stay open through the watches of the night,<br/>that I may meditate on your promise.</i>     |
|       | 149.      | <i>Hear my voice in accordance with your love,<br/>preserve my life, O Lord, according to your law.</i> |
|       | 150.      | <i>Those who devise wicked schemes are near<br/>but they are far from your law.</i>                     |
| ..... |           |   |
| III.  | 119: 151  | <i>Yet you are near, O Lord,<br/>and all your commands are true.</i>                                    |
|       | 152       | <i>Long ago I learned from your statutes,<br/>that you established them to last forever.</i>            |

Tuntutan muncul pada kelompok I, dimana dengan suara yang tegas dan keras, ia berseru kepada Tuhan untuk mendapat pertolongan, jawaban dan penyelamatan dengan janji kesetiaan kepada Tuhan.

<i>Answer me, O Lord</i>	-	<i>I will obey ...</i>
<i>Save me</i>	-	<i>I will keep ...</i>
<i>I cry for help</i>	-	<i>I put my hope ...</i>

Pada bagian II ada usaha yang disandarkan lewat doa kepada Tuhan, dan usaha ini merupakan suatu kerja keras untuk meraih hasil yang sangat diharapkan. Demikian juga aktivitas-aktivitas yang dilakukan diharapkan dapat menumbuhkan cakrawala baru dalam pengembangan keimanan seseorang dalam menghadapi serangan dan guncangan dari luar dirinya. Tuntutan ini menyingkap perasaan manusia yang muncul dari dasar kodrat manusia sejati.

<i>My eyes stay open</i>	-	<i>I meditate on your promise</i>
<i>Hear my voice</i>	-	<i>preserve my life, O Lord</i>

Dalam usaha dan tindakannya, penyair semakin sadar bahwa melalui alat-alat dan susunan tubuh manusia (*eyes-voices*) yang indah dan sempurna, menimbulkan kesan hormat pada sang Penciptanya. Dengan alat dan susunan tubuh ini manusia dapat jatuh berlutut dalam doa dan seruan untuk mendapatkan pencerahan, kekuatan dan kebersamaan dalam mengusir segala bentuk kebatilan, kejahatan dalam mengatasi kesusahan. Itulah sebabnya ia mengeluarkan suara dan kata-kata keras terhadap lawan yang berbentuk kejahatan dan musuh Tuhan. Dia gencar memerangi kezaliman ini.

serangan dan guncangan dari luar dirinya. Tuntutan ini menyingkap perasaan manusia yang muncul dari dasar kodrat manusia sejati.

*My eyes stay open* - *I meditate on your promises.*  
*Hear my voice* - *preserve my life, O Lord*

Dalam usaha dan tindakannya, penyair semakin sadar bahwa melalui alat-alat dan susunan tubuh manusia (*eyes-voices*) yang indah dan sempurna, menimbulkan kesan hormat pada sang Penciptanya. Dengan alat dan susunan tubuh ini manusia dapat jatuh berlutut dalam doa dan seruan untuk mendapatkan pencerahan, kekuatan dan kebersamaan dalam mengusir segala bentuk kebatilan, kejahatan dalam mengatasi kesusahan. Itulah sebabnya ia mengeluarkan suara dan kata-kata keras terhadap lawan yang berbentuk kejahatan dan musuh Tuhan. Dia gencar memerangi kezaliman ini.

*The wicked* - *they who far from your law.*

Pada fase III, terlihat bahwa perlawanannya terhadap musuhnya membuat ia semakin jatuh berlutut dalam doa, penyerahan total pada Tuhannya. Tuhan, sang pemelihara umat, yang tidak pernah berubah dari dulu sampai selama-lamanya, dan kedekatannya dengan umatNya sangat teruji.

*You are near* - *your commands are true ...*  
*Long ago I learned* - *you established them ...*

Nada dari keseluruhan fase III merupakan suatu seruan yang mengandung sukacita karena beroleh suatu kemenangan. Pada bagian ini sang penyair berada pada posisi merenungkan sifat-sifat Tuhan: Mahatahu, Mahahadir, dan Mahakuasa, dan kemudian membayangkan kesucianNya. Itulah sebabnya ia mengeluarkan kata-kata keras (fase II) terhadap segala bentuk kejahatan dan penyelewengan. Seperti *Psalm* yang lainnya, Psal 119 biasanya ditutup dengan suatu kemajuan pada iman dan cara berpikir yang difilosofis, sehingga ketakutan akan berubah menjadi pujian dan ucapan syukur pada Tuhan.

## BAB 4

### KESIMPULAN

Puisi *Psalm 119* merupakan salah satu kelompok puisi *Psalm* yang paling panjang. *Psalm* itu sendiri terdiri dari 150 kelompok, terbagi dalam 5 bagian dan setiap bagian diakhiri dengan doxologia, sebagai tanda pemisah. Dari 5 bagian dari *Psalm* yang berbeda yang menyatakan tentang hukum-hukum Tuhan yang sangat mengagumkan hati para umatNya, terutama Raja Daud itu sendiri. Dari keseluruhan, Mazmur banyak yang berbentuk ODE, yaitu syair yang diiringi lagu, dan juga LIRIK, yaitu syair yang menyatakan perasaan. Nama yang dipakai untuk *Psalm* dalam bahasa Ibrani adalah TEHILIM atau TEFILOTH, artinya doa dalam puji-pujian.

Isi puisi *Psalm* merupakan pengalaman manusia yang didasarkan pada realitas hidup yang sesungguhnya. Itulah sebabnya maka nilai puisi ini dapat memberi bimbingan dan pengarahan kepada kehidupan, tingkah laku dan perasaan manusia sepanjang waktu. Bentuk puisi *Psalm*, mulai diciptakan hingga masa kini masih tetap dipakai dalam peribadatan bagi orang-orang Ibrani dan Nasrani. Kitab puisi *Psalm* merupakan puji-pujian melalui doa, karena dalam banyak isi puisi terlihat bagaimana suatu keluhan dapat berubah menjadi suatu pujian melalui doa yang kuat.

Sebagai suatu bentuk kumpulan lirik puisi purba, ternyata puisi ini sangat menekankan pada perasaan pribadi dari penulisnya. Kumpulan sajak yang indah ini terdiri dari 22 bagian (kelompok), masing-masing kelompok diberi judul satu

huruf dari abjad Ibrani yang terdiri dari 22 huruf, dan sesuai dengan urutan abjad. Setiap kelompok terdiri dari 16 baris, 8 pasangan/kuplet, dan masing-masing pasangan dimulai dengan huruf yang sama (Ibrani). *Psalm 119* termasuk pada bentuk *Psalm Akrostik*.

Di dalam puisi *Psalm 119*, banyak ditekankan tentang menghormati dan menghargai manusia, disamping itu juga menyatakan berbagai perasaan dan pengalaman umat manusia tentang penyesalan, pertobatan, kegirangan, pengharapan dan seterusnya. Beberapa diantaranya menyatakan moral dan sifat-sifat Tuhan, misalnya: kesucianNya, keadilanNya, kebaikanNya, kemahakuasaanNya, dan sebagainya. Khusus *Psalm 119*, isinya sangat menjunjung tinggi taurat, karena hukum Tuhan dalam puisi *Psalm 119* merupakan hukum Tuhan yang sempurna. Disamping itu juga dinyatakan di dalamnya, orang yang benar adalah orang yang hidupnya tidak tercela dan yang memegang hukum-hukum Tuhan.

Bahasa yang dipergunakan dalam puisi ini sangat "*evocative*", artinya dapat membangkitkan dan menggugah rasa. Lirik puisi *Psalm* merupakan pernyataan pribadi pengarangnya, termasuk di dalamnya adalah lirik puisi keagamaan sebagai pernyataan emosi dan perasaan penyair pada waktu merenung atau berkontemplasi dengan Tuhannya. Perasaan keagamaannya (*religiositas*) ini dinyatakan dalam ungkapan tentang : kesetiaan, ketakutan, kebimbangan, kemenangan, kegembiraan, pengharapan dan bahkan ketragisan. Dengan demikian, maka bentuk-bentuk gaya struktur kalimat, gaya bahasa kias atau gaya perbandingan yang bermacam-macam itu banyak dipergunakan oleh sang penyair.

Sebagai seorang penyair yang tangguh, Raja Daud sangat menguasai persyaratan sebagai seorang penulis puisi, karena ia mampu menampilkan karangannya yang berbentuk puisi dengan pemilihan kata yang tepat dan bermakna luas, serta dalam. Dia mampu mempergunakan maksud hatinya dengan gaya bahasa yang tepat, yaitu dalam bentuk narasi, deskripsi, eksposisi, komposisi, dan argumentasi yang sangat mengagumkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-putra, Heddy shr. 2001. *Strukturalisme Levi-strauss-mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Galang Press.
- Barnet, Berman and Burto. 1963. *An Introduction to Literature, Fiction Poetry-Drama*. Canada: Little Brown and company canada limited.
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan – Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Baxter, J. Sidlow. 1983. *Menggali isi Al Kitab*. Terj. Sastro Soedirdjo. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bertens, K. 1988. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Burton, S. H. 1977. *The Criticism of Poetry*. London: Longman Group Limited.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Duff, Alan. 1989. *Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hitti, K. Phillip. 1970. *Aliran-aliran Klasik, Romantik, dan Realisme*. Terj. Usuludin Huta Galung. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hoed, Benny. H. 2004. *Semiotika dalam Kajian Bahasa Sastra dan Budaya*. Semarang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra-Magister Ilmu Susastra universitas Diponegoro.
- Hoerip, Satyagraha. 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1978. *Kebudayaan Mentalit dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra – dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, Jan van. dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra Praktek dan penafsiran sastra*. Terj. Sri Widiningsih dkk. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Newton, KM. 1990. *Menafsirkan Teks*. Terj. Soelistia ML. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Perrine, Laurence. 1984. *Literature, Structure, Sound and Sense*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Publisher.
- Perrine, Laurence. 1984. *The Element of Poetry*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. wasington D. C.
- Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pooter, L. James. 1967. *Element of Literature*. New York: The Odyssey Press Inc.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002 a. *Pengkajian Puisi . Analisis Strata Norma, dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002 b. *Beberapa Teori Sastra, Metoda Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1 (Tanpa Tahun). *Gaya Bunyi* (Diktat Kuliah Stilistika tahun 2004). Semarang: Program Magister Ilmu Susastra. UNDIP
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2 (Tanpa Tahun). *Stilistika* (Diktat Kuliah Stilistika Tahun 2004). Semarang: Program Magister Ilmu Susastra. UNDIP
- Pradopo, Rahmat Djoko. 3 (Tanpa Tahun). *Gaya Bahasa Interpelasi dan Alih Kode*. (Diktat Kuliah Stilistika tahun 2004). Semarang: Program Magister ilmu Susastra.UNDIP
- Pradopo, Rahmat Djoko. 4 (Tanpa Tahun). *Gaya Kata* (Diktat Kuliah Stilistika 2004). Semarang: Program Magister Ilmu Susastra. UNDIP

- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How to Analyze Poetry*. New York: Monarch Press.
- Rowley, H. H. 1983. *Ibadat di Israel Kuno*. Terj. Cairns. J. J. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sayuti, A. Suminto. 1986. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: Penerbit IKIP Semarang.
- Subur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: penerbit Pustaka Setia.
- Suharyanto, S. 1982. *Berkenalan dengan Cipta Seni*. Semarang: Mutiara Permata Widya.
- Soekamto, Soeryono. 1986. *Talcot Parson, Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: C. V. Rajawali.
- Stevik, Philip. 1967. *The Theory of the Novel*. London: Callier Macmiller Publishers.
- Sumardjo, Yakob. 1984. *Memahami Kesusastaan*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Sutjiono, S. Y. 2003. *Kitab Mazmur, Injil Matius, Surat Kolose dan Surat Yakobus*. Jakarta: GKRJ Mangga Besar.
- Sutrisno, Muji dan Verhook, Christs. Y. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- The Holy Bible. 1991. *New International Version. Containing Old Testament and New Testoment*. USA: Zondervan Bible.
- Tarigan, Hery Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Flores: Nusa Indah.
- Van Peursen, C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: yayasan Kanisius.
- Verkuyl, J. 1989. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Terj. J. J. Cairns. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Verkuyl, J. 1989. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Terj. J. J. Cairns. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vriezen, C. Th. 1983. *Agama Israel Kuno*. Terj. J. J. Cairns. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wardoyo, Subur. (Tanpa Tahun). *Teori Dan Praktik Semiotika Sastra*. (Diktat Kuliah Semiotika Tahun 2004). Semarang: Program Magister Ilmu Susastra.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1977. *Theory of Literature*. USA: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika – Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Terj. Ani Soekowati. Jakarta : Yayasan Sumber Agung.